

**PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN INKUIRI UNTUK  
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PENDIDIKAN  
AGAMA ISLAM DI SMP NEGERI 2 PINRANG**



Tesis Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh  
Gelar Magister Pendidikan (M.Pd.) pada Program  
Pascasarjana IAIN Parepare

**TESIS**

Oleh:  
**NURHIDAYAH**  
NIM: 15.0211.035

**PROGRAM PASCASARJANA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
(IAIN) PAREPARE  
2019**

## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

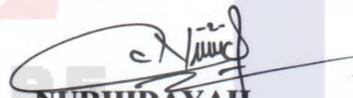
Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurhidayah  
N I M : 15.0211.035  
Program Studi : PAI berbasis IT  
Judul Tesis : Penerapan Metode Pembelajaran Inkuiri untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Pinrang.

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dengan penuh kesadaran, tesis ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Tesis ini, sepanjang pengetahuan saya, tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Jika ternyata di dalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur plagiasi, maka gelar akademik yang saya peroleh batal demi hukum.

Parepare, 04 Februari 2019  
Mahasiswa,

  
**NURHIDAYAH**  
NIM. 15.0211.035

## PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Tesis dengan judul *Penerapan Metode Pembelajaran Inkuiri untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Pinrang*, yang disusun oleh **Nurhidayah**, NIM: 15.0211.035, telah diujikan dan dipertahankan dalam Sidang Ujian Tutup/*Munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari **Jumat, 01 Februari 2019 Masehi**, bertepatan dengan tanggal **25 Jumadil Ula 1440 Hijriyah** dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister dalam bidang Pendidikan Agama Islam pada Program Pascasarjana IAIN Parepare.

### PEMBIMBING UTAMA:

1. Dr. Firman, M.Pd.

(*Firman*)  
.....

### PEMBIMBING PENDAMPING:

2. Dr. Hj. Hamdanah, M.Si.

(*Hj. Hamdanah*)  
.....

### PENGUJI UTAMA

1. Dr. H. Saepudin, M.Pd.

(*Saepudin*)  
.....

2. Dr. Muzdalifah Muhammadun, M.Ag.

(*Muzdalifah*)  
.....

Parepare, 1 Februari ..... 2019



Diketahui oleh:  
Direktur Program Pascasarjana  
IAIN Parepare

(*Mahsyar*)  
Dr. Mahsyar, M.Ag.  
NIP. 19621231 199103 1 032

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

أَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَالصَّلَاةِ وَالسَّلَامِ عَلَى أَشْرَفِ  
الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ

Puji syukur kehadiran Allah swt., atas nikmat, hidayat, dan inayah-Nya kepada penulis, sehingga Tesis ini dapat disusun sebagaimana yang ada di hadapan pembaca. Salam dan Shalawat atas Rasulullah saw., sebagai figur sejati bagi umat manusia dalam menjalani hidup yang lebih sempurna, dan menjadi *reference* spiritualitas dalam mengemban misi *khalifah* di muka bumi ini.

Penulis menyadari dengan segala keterbatasan dan akses penulis, naskah Tesis ini dapat diselesaikan pada waktunya, berkat do'a kedua orang tua tercinta, Sining dan Hj. Faisa yang terus terpanjatkan, serta bantuan secara ikhlas dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh sebab itu, refleksi syukur dan terima kasih yang mendalam, patut disampaikan kepada:

1. Dr. Ahmad S Rustan, M.Si., selaku Rektor IAIN Parepare, Dr. St. Jamilah Amin, M.Ag., Dr. H. Sudirman L., M.H., dan Dr. H. Muhammad Saleh, M.Ag., masing-masing sebagai Wakil Rektor I, II, dan III dalam lingkup IAIN Parepare, yang telah memberi kesempatan menempuh studi Program Magister pada Pascasarjana IAIN Parepare.
2. Dr. Mahsyar, M.Ag., selaku Direktur PPs. IAIN Parepare, beserta para Staf akademik Program Pascasarjana IAIN Parepare yang telah memberikan layanan akademik yang baik kepada penulis dalam proses dan penyelesaian studi.
3. Dr. Firman, M.Pd., dan Dr. Hj. Hamdanah, M.Si., masing-masing sebagai pembimbing I dan II, dengan tulus membimbing, mencerahkan, dan

mengarahkan penulis dalam melakukan proses penelitian hingga dapat rampung dalam bentuk naskah Tesis ini.

4. Bapak, Dr. H. Saepudin, M.Pd. dan Dr. Muzdalifah Muhammadun, M.Ag. selaku penguji I dan II yang telah memberikan banyak masukan dan perbaikan dari tesis ini.
5. Pimpinan dan Pustakawan IAIN Parepare yang telah memberikan layanan prima kepada penulis dalam pencarian referensi dan bahan bacaan yang dibutuhkan dalam penelitian Tesis.
6. Segenap Dosen Program Pascasarjana IAIN Parepare, yang telah dengan ikhlas dan tulus memberi pencerahan serta mencurahkan ilmunya kepada penulis.
7. Kepada seluruh guru, teman, saudara, dan seperjuangan penulis yang tidak sempat disebut namanya satu persatu yang memiliki kontribusi dalam penyelesaian studi penulis.

Semoga Allah swt. senantiasa memberikan balasan terbaik bagi orang-orang yang terhormat dan penuh ketulusan membantu penulis dalam penyelesaian studi pada Program Pascasarjana IAIN Parepare. Akhirnya penulis berharap semoga naskah Tesis ini memberi manfaat kualitas pendidikan yang lebih baik.

Parepare, 04 Februari 2019  
Penyusun,



**NURHIDAYAH**  
NIM. 15.0211.035

## DAFTAR ISI

SAMPUL	
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS .....	Error! Bookmark no
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING .....	Error! Bookmark no
KATA PENGANTAR .....	iv
DAFTAR TABEL .....	vii
DAFTAR GAMBAR .....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN .....	Error! Bookmark no
ABSTRAK .....	xv
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	9
C. Rumusan Masalah .....	10
D. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian .....	10
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	11
BAB II TELAAH PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI .....	13
A. Telaah Pustaka .....	13
B. Landasan Teori .....	17
C. Kerangka Konseptual Penelitian .....	54
D. Hipotesis Penelitian .....	56
BAB III METODE PENELITIAN .....	57
A. Jenis dan Desain Eksperimen .....	57
B. Tempat dan Waktu Penelitian .....	59
C. Populasi dan Sampel .....	60
D. Metode Pengumpulan Data .....	60
E. Instrumen Penelitian .....	60
F. Teknik Analisis Data .....	68
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	73
A. Hasil Penelitian .....	73
B. Pembahasan .....	90
BAB V PENUTUP .....	101
A. Kesimpulan .....	101
B. Implikasi Penelitian .....	101
DAFTAR PUSTAKA .....	103
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

## DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Desain Penelitian.....	59
Tabel 3. 2 Hasil Uji Validitas Instrumen .....	62
Tabel 3. 3 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen.....	64
Tabel 3. 4 Hasil Uji Indeks Kesukaran Soal .....	65
Tabel 3. 5 Hasil Uji Daya Beda Soal .....	67
Tabel 3. 6 Klasifikasi Indeks Gain.....	72
Tabel 4. 1 Statistik Hasil <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen .....	74
Tabel 4. 2 Distribusi Frekuensi <i>Pretest</i> Kelas Eksperimen.....	74
Tabel 4. 3 Distribusi Frekuensi <i>Posttes</i> Kelas Eksperimen .....	75
Tabel 4. 4 Statistik Hasil <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kelas Kontrol.....	76
Tabel 4. 5 Distribusi Frekuensi <i>Pretest</i> Kelas Kontrol .....	77
Tabel 4. 6 Distribusi Frekuensi <i>Posttes</i> Kelas Kontrol .....	77
Tabel 4. 7 Uji Normalitas Data <i>Pretest</i> .....	81
Tabel 4. 8 Uji Normalitas Data <i>Posttest</i> .....	81
Tabel 4. 9 Uji Homogenitas Data <i>Pretest</i> .....	82
Tabel 4. 10 Uji Homogenitas Data <i>Posttest</i> .....	83
Tabel 4. 11 Uji Persamaan Rata-rata <i>Pretest</i> .....	84
Tabel 4. 12 Uji Persamaan Rata-rata <i>Posttest</i> .....	85
Tabel 4. 13 Uji t Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol.....	87
Tabel 4. 14 Indeks Gain Kelas Eksperimen .....	88
Tabel 4. 15 Indeks Gain Kelas Kontrol.....	89

## DAFTAR GAMBAR

- Gambar 4. 1 Diagram Batang Perbandingan Nilai Rata-Rata *Pretest* dan  
*Posttest* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol ..... 79
- Gambar 4. 2 Diagram Batang Perbandingan Nilai Rata-Rata *Posttest*..... 79



## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

### A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

#### 1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	s\ a	s\	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	h}a	h}	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	z\ al	z\	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	s}ad	s}	es (dengan titik di bawah)
ض	d}ad	d}	de (dengan titik di bawah)
ط	t}a	t}	te (dengan titik di bawah)
ظ	z}a	z}	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	apostrof terbalik
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
ه	ha	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya	y	ye

*Hamzah* (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dgn tanda (').

#### 2. *Vokal*

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal



transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta> ' marbu>t}ah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta> ' marbu>t}ah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ	: raud}ah al-at}fa>l
الْمَدِينَةُ الْفَاضِيَّةُ	: al-madi>nah al-fa>d}ilah
الْحِكْمَةُ	: al-h}ikmah

### 5. Syaddah (Tasydi>d)

*Syaddah* atau *tasydi>d* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *ta>di>d* ( ّ ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا	: rabbana>
نَجِينَا	: najjaina>
الْحَقُّ	: al-h}aqq
نُعَمُّ	: nu"ima
عُدُّوْ	: 'aduwwun

Jika huruf *ى* ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* ( ِ ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *i>*.

Contoh:

عَلِيٌّ	: 'Ali> (bukan 'Aliyy atau 'Aly)
عَرَبِيٌّ	: 'Arabi> (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

### 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *al* (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ	: al-syamsu (bukan asy-syamsu)
الزَّلْزَلَةُ	: al-zalzalaha (az-zalzalaha)
الْفَلْسَفَةُ	: al-falsafaha

أَبِلَادُ : *al-bila>du*

### 7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf *hamzah* menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi *hamzah* yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila *hamzah* terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'muru>na*

النَّوْعُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

### 8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'a>n*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

*Fi> Z{ila>l al-Qur'a>n*  
*Al-Sunnah qabl al-tadwi>n*

### 9. Lafz} al-Jala>lah (الله)

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mud}a>f ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ *di>>nulla>h* بِاللَّهِ *billa>h*

Adapun *ta>' marbu>t}ah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz} al-jala>lah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *hum fi> rah}matilla>h*

### 10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf

kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

*Wa ma> Muh}ammadun illa> rasu>l*

*Inna awwala baitin wud}i'a linna>si lallaz\i> bi Bakkata muba>rakan*

*Syahru Ramad}a>n al-laz\i> unzila fi>h al-Qur'a>n*

*Nas}i>r al-Di>n al-T{u>si>*

*Abu>> Nas}r al-Fara>bi>*

*Al-Gaza>li>*

*Al-Munqiz\ min al-D}ala>l*

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abu> (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abu> al-Wali>d Muh}ammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abu> al-Wali>d Muh}ammad (bukan: Rusyd, Abu> al-Wali>d Muh}ammad Ibnu)

Nas}r H{a>mid Abu> Zai>d, ditulis menjadi: Abu> Zai>d, Nas}r H{a>mid (bukan: Zai>d, Nas}r H{ami>d Abu>)

## B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	= <i>subh}a&gt;nahu&gt; wa ta'a&gt;la&gt;</i>
saw.	= <i>s}allalla&gt;hu 'alaihi wa sallam</i>
a.s.	= <i>'alaihi al-sala&gt;m</i>
H	= Hijrah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l.	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	= Wafat tahun
QS .../...: 4	= QS al-Baqarah/2: 4 atau QS A<li 'Imra>n/3: 4
HR	= Hadis Riwayat

## ABSTRAK

Nama : Nurhidayah  
N I M : 15.0211.035  
Judul Tesis : Penerapan Metode Pembelajaran Inkuiri untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Pinrang.

---

Tesis ini membahas tentang penerapan metode inkuiri untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Pinrang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Peningkatan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Pinrang melalui penerapan metode inkuiri. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan bentuk *quasi experimental design* menggunakan *nonequivalent control group design*. Instrumen yang digunakan adalah instrumen tes dalam bentuk *pretest* dan *posttest*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata *pretest* pada kelas eksperimen, yaitu 62.81 dan meningkat setelah diberikan perlakuan menjadi 75.31 sebagai nilai rata-rata *posttest*. Jika dibandingkan dengan kelas kontrol di mana nilai rata-rata *pretest*, yaitu 60.94 dan pada *posttest* 64.69. Dengan demikian, telah terjadi peningkatan hasil belajar yang lebih baik pada kelas eksperimen daripada kelas kontrol. Hasil uji t kelas eksperimen dan kelas kontrol menunjukkan bahwa  $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ , yaitu  $3.008 > 0.691$  dan nilai signifikan  $0.009 < 0.05$ . Hasil ini menunjukkan bahwa metode inkuiri dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam materi Perilaku Jujur dan Adil.

**Kata Kunci:** Metode Inkuiri, Pendidikan Agama Islam, Hasil Belajar

## ABSTRACT

Name : Nurhidayah  
N I M : 15.0211.035  
Title of Thesis : The Application of Inquiry Learning Methods to Improve Learning Result of Islamic Education in SMP Negeri 2 Pinrang.

---

This thesis discusses the application of inquiry methods to improve student learning result in Islamic Education learning in SMP 2 Pinrang. The objective of this research was to know the improvement of students learning result in the Islamic Education learning in SMP Negeri 2 Pinrang through the application of inquiry methods. This research is a quantitative research in the form of quasi-experimental design by using nonequivalent control group design. The instrument that used was a test that applied in pretest and posttest. The results showed that the mean score of the pretest in the experimental class was 62.81 and it was increased after giving treatment to be 75.31 as the posttest mean score. If it compared with the control class where the mean score of the pretest is 60.94 and in the posttest is 64.69. Thus, there was a better improvement in learning result in the experimental class than in the control class. The results of the t test of the experimental class and control class showed that t count > t table, which is  $3,008 > 0.691$  and a significant value of  $0.009 < 0.05$ . These results indicate that the inquiry method can improve the student learning result in Islamic Education Learning in Honest and Fair Behavior material.

**Keywords:** Inquiry Methods, Islamic Education, Learning Outcomes

## تجريد البحث

الإسم : نور هداية

رقم التسجيل : 15.0211.035

موضوع الرسالة : تطبيق طريقة التعلم الاستقصائية لزيادة نتائج التعلم في التعليم الديني الإسلامي بمدرسة بينانج الثانوية الحكومية الثانية

هذه الرسالة تبحث عن تطبيق أساليب تحقيق البحث لتحسين نتائج تعلم التلاميذ في تعليم التربية الإسلامية بمدرسة بينانج الثانوية الحكومية الثانية. كان الغرض من هذه الدراسة هو تحديد التحسن في نتائج التعلم للتلاميذ في موضوعات التربية الإسلامية في مدرسة بينانج الثانوية الحكومية الثانية من خلال تطبيق أساليب التحقيق. هذا البحث عبارة عن بحث كمي باستخدام تصميم شبه تجريبي باستخدام تصميم مجموعة تحكم غير متكافئ. الأداة المستخدمة كانت أداة إختبار في شكل الإختبار القبلي وبعد الإختبار البعدي. أوضحت النتائج أن متوسط قيمة الإختبار التجريبي في الصف التجريبي 62.81 زاد بعد إعطاء المعالجة إلى 75.31 كقيمة متوسط بعد الإختبار. عند مقارنته بفئة التحكم حيث تبلغ القيمة المتوسطة من الإختبار القبلي 60.94 وفي الإختبار البعدي 64.69.

وهكذا ، كان هناك تحسن أفضل في مخرجات التعلم في الصف التجريبي منه في فئة التحكم. أظهرت نتائج إختبار  $t$  للطبقة التجريبية والطبقة التحليلية أن جدول  $t > t$   $800 > 0.691$ ،  $t > 3$  وقيمة كبيرة  $0.009 > 0.05$ . هذه النتائج تشير إلى أن طريقة البحث يمكن أن تحسن نتائج التعلم من التلاميذ في موضوعات التربية الإسلامية في مادة الدراسة صادقة وسلوك عادل.

الكلمات الرئيسية : أساليب الإستعلام ، التربية الإسلامية ، مخرجات التعلم

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Sistem pembelajaran konvensional yang sudah lama diterapkan dalam proses pembelajaran mengalami proses transformasi paradigmatik menjadi pembelajaran aktif. Pembelajaran aktif (*active learning*) merupakan salah satu pandangan dalam dunia pendidikan yang memberikan penegasan pada konsep keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran. Proses pendidikan dalam pandangan pembelajaran aktif adalah konsep kemandirian peserta didik dalam menggali pengetahuan melalui interaksinya dengan berbagai sumber belajar. Guru dalam konteks pembelajaran aktif lebih berperan sebagai fasilitator yang memberikan arah terlaksananya proses pembelajaran.

Transformasi pendekatan pembelajaran yang awalnya berpusat kepada guru (*teacher centered learning*) menjadi pembelajaran yang berpusat kepada peserta didik (*student centered learning*) adalah perubahan yang sangat tampak dalam beberapa kali perubahan kurikulum nasional. Perubahan paradigma ini setidaknya didasari oleh pandangan yang mengatakan bahwa belajar sesungguhnya adalah tindakan aktif yang dilakukan oleh seseorang. Apa yang diperoleh oleh peserta didik di dalam pembelajaran tergantung pada sikap aktifnya dalam menggali dan mengembangkan potensi diri yang sudah dimilikinya.<sup>1</sup>

Metode pembelajaran konvensional lebih dominan dengan sistem pemberian ilmu pengetahuan satu arah di mana peserta didik dipandang kurang

---

<sup>1</sup>Ella Yulaelawati, *Kurikulum dan Pembelajaran, Filosofi, Teori dan Aplikasi* (Jakarta: Pakar Raya, 2007), h. 126.

memiliki pengetahuan dan pengalaman. Guru kemudian lebih dominan dalam pembelajaran melalui proses mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik, akibatnya peserta didik bersifat pasif dalam proses pembelajaran. Metode pembelajaran konvensional tidak hanya melemahkan sistem berpikir kritis peserta didik, tetapi juga menjadikan proses pembelajaran tidak menarik. Dampaknya, berkorelasi terhadap rendahnya kualitas pendidikan yang dijalankan dalam suatu institusi pendidikan.

Proses pembelajaran yang berpusat pada guru cenderung mengarahkan peserta didik dengan metode pembelajaran sistem hafalan. Sebuah konsep diberikan oleh guru dan selanjutnya harus dihafal dengan baik oleh peserta didik. Akibatnya peserta didik cenderung kurang kreatif dalam menjelaskan sebuah konsep baru yang dipelajarinya. Selain itu, konsep yang dihafal oleh peserta didik kurang mampu mereka dialogkan dengan fakta-fakta sosial yang cenderung berubah secara dinamis. Antara pengetahuan atau konsep teoritis yang dihafal oleh peserta didik dengan fakta sosial tidak terjadi proses dialektis yang cukup memadai. Kondisi pembelajaran demikian melahirkan peserta didik yang kurang kreatif bahkan gagap dalam merespons realitas kehidupan.

Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat berperan dalam memberikan kecerdasan bagi peserta didik dalam merespons realitas kehidupan. Peran PAI sejalan dengan fungsi pendidikan yang dimaksudkan sebagai wadah pembentukan watak dan peradaban bangsa.<sup>2</sup> PAI berperan pula mencetak generasi muda yang mandiri, berakhlak mulia, dan memiliki kepedulian sosial. Peserta didik diarahkan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi yang berguna dalam meningkatkan

---

<sup>2</sup>Republik Indonesia, "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional," 2003, Bab II Pasal 3, [http://eprints.dinus.ac.id/14666/1/uu\\_20-2003\\_sisdiknas.pdf](http://eprints.dinus.ac.id/14666/1/uu_20-2003_sisdiknas.pdf).

taraf hidupnya, sementara nilai-nilai agama yang diajarkan melalui berbagai mata pelajaran diharapkan membentuk karakter mulia.<sup>3</sup>

Keberadaan PAI sendiri memiliki beberapa kelemahan yang perlu dibenahi dan diatasi secara bersama agar perannya semakin maksimal. Menurut Muhaimin, sejauh ini terdapat beberapa indikator belum maksimalnya proses pembelajaran PAI dalam meningkatkan penghayatan dan pengamalan nilai-nilai agama di kalangan peserta didik. Kelemahan-kelemahan tersebut berkaitan dengan: (1) Pembelajaran PAI masih didominasi oleh pembelajaran yang bersifat kognitif atau ilmu pengetahuan. Karakter pembelajaran PAI masih bersifat *knowing* dan *doing* dan belum menyentuh secara maksimal pada aspek *being*. Artinya, pembelajaran PAI yang diterima oleh peserta didik belum mampu dihayati secara baik yang bermanifestasi pada pengamalan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari; (2) Kolaborasi antara pelajaran PAI dengan pelajaran lainnya masih sangat minim; (3) Respons PAI terhadap dinamika sosial yang masih kurang. PAI masih bersifat statis konteks, dan lepas dari sejarah, sehingga peserta didik kurang memahami nilai-nilai agama sebagai nilai-nilai yang tumbuh dan berkembang dalam suatu masyarakat.<sup>4</sup>

Selain ketiga indikator kelemahan proses pembelajaran PAI di atas, terdapat realitas lain yang menunjukkan, bahwa pembelajaran PAI termasuk mata pelajaran yang kurang mendapat perhatian dari peserta didik. Pembelajaran PAI dikesankan sebagai pembelajaran yang kurang menarik, membosankan, dan verbalistik. Hal tersebut telah menjadi keluhan para guru dan pemerhati pendidikan agama. Salah satu yang menyampaikan realitas ini adalah direktur Pendidikan Islam Kementerian Agama RI., Amin Haedari. Pada beberapa

---

<sup>3</sup>H.A.R. Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional* (Jakarta: Nurinsani, 2000), h. 150.

<sup>4</sup>Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), h. 30-31.

kesempatan, beliau menghimbau agar guru PAI memiliki kreatifitas yang tinggi dan berinovasi demi meminimalisir kesan dan stigma minus terhadap PAI yang selama ini dipandang sebagai mata pelajaran nomor dua, tidak favorit bahkan kurang menarik.<sup>5</sup> Salah satu bentuk kreatifitas yang harus dikembangkan oleh guru PAI adalah penguatan metodologi pembelajaran. Hal ini sejalan dengan argumentasi akan posisi penting sebuah metodologi dalam proses pembelajaran. Bahkan menurut Lickona, betapa pun menariknya sebuah materi pembelajaran, namun tidak disampaikan dengan metode yang menarik, maka tetap akan membingungkan peserta didik.<sup>6</sup>

Materi Pendidikan Agama Islam memerlukan metode yang tepat dalam proses penyampaian. Hal ini karena materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam hendak menyampaikan pesan-pesan Islam kepada peserta didik. Apabila dalam proses penyampaian pesan-pesan itu kurang sesuai dengan cara yang diharapkan oleh peserta didik maka akan menjadikan nilai-nilai pembelajaran kurang dipahami. Al-Quran sendiri telah menegaskan bagaimana pentingnya metode dalam proses penyampaian nilai-nilai pembelajaran Islam, sebagaimana dalam Q.S. An-Nahl/16:125 berikut ini:

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ...

Terjemahnya:

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik.<sup>7</sup>

<sup>5</sup>Wikan, "Amin Haedari: Tantangan Guru PAI Justru dari Media Publik." Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, diakses 27 Juni 2018, <http://pendis.kemenag.go.id/index.php?a=detailberita&id=7648#.WzQOtdgzaYX>.

<sup>6</sup>Thomas Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter*, trans. oleh Juma Abdu Wamaungo (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 257.

<sup>7</sup>Departemen Agama RI., *Al-Quran dan Terjemahnya*, Edisi Revisi (Semarang: PT Karya Toha Putra, 2016), h. 413.

Berdasarkan ayat di atas dapat dipahami bahwa dalam menyampaikan dakwah atau pembelajaran kepada peserta didik menggunakan cara atau metode yang baik (*bilhikmah*). Pesan yang disampaikan ayat ini memberikan isyarat urgensi sebuah metode dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik. Guru, pendidik, atau instruktur harus menguasai beberapa metode yang memudahkan dalam penyampaian materi pembelajaran dan menjadikan peserta didik senang dalam mengikuti proses pembelajaran.

Metode pembelajaran yang relevan dengan perkembangan zaman adalah metode pembelajaran yang mendorong peserta didik berpikir kritis dan memiliki kreatifitas dalam mengembangkan pemikiran dan pengetahuan awal yang telah dimilikinya. Metode pembelajaran kritis-kreatif tidak hanya mendorong sistem pendidikan yang lebih inovatif tetapi juga menjadikan proses pembelajaran menjadi lebih bermakna bagi peserta didik. Pada fase selanjutnya, sebuah proses pembelajaran bermakna akan mendorong dan memotivasi peserta didik untuk belajar dan mengikuti proses pembelajaran dengan aktif yang tentu akan berdampak pada peningkatan prestasi belajar peserta didik.

Rendahnya prestasi belajar peserta didik tidak hanya dialami oleh mata pelajaran umum tetapi lebih khusus dialami dalam mata pelajaran PAI. Rendahnya hasil belajar peserta didik salah satu faktornya adalah berkaitan dengan metode pembelajaran yang diterapkan. Metode pembelajaran konvensional dipandang kurang memadai dalam upaya peningkatan kreatifitas peserta didik.

Mengatasi rendahnya hasil belajar peserta didik oleh pemerintah melakukan berbagai upaya khususnya dalam pengembangan kurikulum pendidikan nasional. Pada revisi terbaru kurikulum 2013, telah diintegrasikan secara eksplisit empat metode pembelajaran di antaranya adalah metode

pembelajaran inkuiri. Metode inkuiri disinyalir memiliki langkah-langkah yang kondusif bagi berlangsungnya proses pembelajaran yang aktif dan kreatif.

Guru dituntut mendalami metode pembelajaran inkuiri untuk selanjutnya diterapkan dalam perencanaan serta diimplementasikan dalam proses pembelajaran. Menurut Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen Pasal 10 maupun dalam PP Nomor 19 Tahun 2005, guru harus memiliki empat kompetensi untuk dapat dikatakan sebagai guru profesional. Keempat kompetensi itu adalah kompetensi pedagogis, kepribadian, profesional dan sosial.<sup>8</sup>

Kompetensi pedagogis berkaitan dengan kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran dengan baik. Sementara persoalan pengelolaan pembelajaran sangat terkait dengan kemampuan metodologis dan penguasaan terhadap berbagai strategi dan metode pembelajaran. Dalam proses penerapan metode pembelajaran diperlukan adaptasi guru terhadap metode-metode pembelajaran yang lebih aktif dan kreatif yang mendukung sistem pendidikan yang lebih bermakna. Penguasaan guru terhadap metode pembelajaran inkuiri menjadi salah satu pilihan yang sangat tepat diterapkan dalam proses pembelajaran termasuk dalam mata pelajaran PAI.

Penerapan metode inkuiri dalam proses pembelajaran PAI dipandang perlu untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAI. Jika kualitas pembelajaran PAI berhasil ditingkatkan, maka berpengaruh terhadap suksesnya sistem pendidikan nasional. PAI sebagai salah satu bagian dalam sistem pendidikan nasional diharapkan berperan memberikan kemampuan kepada generasi muda menjalani kehidupannya sesuai dengan nilai-nilai agama Islam.

---

<sup>8</sup>Bayu Wicaksono, "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen," 2005, [http://repository.unila.ac.id/104/1/Gabungan\\_hal\\_rom\\_i\\_-\\_1381\\_UU\\_DIKTI63-98.pdf](http://repository.unila.ac.id/104/1/Gabungan_hal_rom_i_-_1381_UU_DIKTI63-98.pdf).

Metode inkuiri mendorong peserta didik aktif dan mandiri mengonstruksi pengetahuannya sendiri bermodalkan pengetahuan dan pengalaman awal yang telah dimilikinya. Dengan kata lain, metode pembelajaran inkuiri sangat dekat dengan teori pembelajaran konstruktivisme di mana dalam prosesnya mendorong peserta didik secara sistematis, kritis, logis, dan analitis dalam mencari, menggali, dan menyelidiki informasi.<sup>9</sup>

Teori belajar konstruktivisme dapat dikatakan sebagai basis dari perkembangan paradigma belajar *student centered learning* termasuk metode pembelajaran inkuiri. Teori ini mendasarkan argumentasinya pada pengalaman dan pengetahuan dalam diri manusia sebagai modal dasar untuk membangun pengetahuan baru. Pengetahuan yang diperoleh seseorang sesungguhnya bukanlah sesuatu yang murni datangnya dari luar, tetapi berasal dari pengalaman-pengalaman lama peserta didik yang dikonstruksikannya menjadi pengetahuan baru. Dalam konteks ini, guru atau pengajar tugasnya sekedar sebagai fasilitator yang menstimulasi keluarnya pengetahuan dan pengalaman yang sudah ada di dalam diri peserta didik.<sup>10</sup>

Pada perkembangan selanjutnya, teori konstruktivisme mengintegrasikan dua istilah utama yang dikenal dengan konstruktivisme kognitif (*cognitive constructivisme*) dan konstruktivisme sosial (*social constructivism*). Asumsi dasar yang dibangun oleh teori ini adalah bahwa manusia harus terlibat aktif merekonstruksi pengetahuan dan keterampilannya dari informasi baru yang ada atau yang ia peroleh dari lingkungan di luar dirinya.<sup>11</sup> Apa yang diketahui oleh seseorang dalam konteks tertentu masih bersifat sementara atau belum utuh

---

<sup>9</sup>Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, Cet. V (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011), h. 139.

<sup>10</sup>Muhammad Asrori, *Psikologi Pembelajaran* (Bandung: Wacana Prima, 2009), h. 27-28.

<sup>11</sup>Asrori, *Psikologi Pembelajaran*, h. 28-29.

sebagai sebuah pengetahuan yang mapan, namun masih bersifat pengetahuan sementara yang akan mengalami reduksi atau penguatan sesuai dengan pengalaman baru yang akan dialami oleh seseorang.<sup>12</sup>

Proses inkuiri dalam pembelajaran memiliki beberapa tahapan yang dirancang dengan sistematis oleh seorang guru. Setidaknya ada enam tahapan mulai dari orientasi, merumuskan masalah, mengajukan hipotesis, mengumpulkan data, menguji hipotesis, dan merumuskan kesimpulan.<sup>13</sup> Menurut Gulo, sebagaimana dikutip Lahadisi, mengemukakan bahwa pada dasarnya pembelajaran inkuiri harus dimulai dengan pengajuan pertanyaan yang menantang kepada peserta didik yang mengandung permasalahan, kemudian merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, analisis data, dan terakhir adalah membuat kesimpulan.<sup>14</sup>

Keterampilan mengajukan pertanyaan yang mengandung masalah yang menuntut peserta didik berpikir kritis dan analitik adalah modal yang harus dimiliki oleh seorang pendidik dalam menerapkan metode pembelajaran inkuiri. Melalui pertanyaan yang diajukan, peserta didik akan tertarik dan tertantang mengikuti proses pembelajaran. Artinya, proses pembelajaran yang dilakukan dengan metode inkuiri akan mendorong peran aktif peserta didik, sehingga proses pembelajaran yang diikuti memberikan nuansa pembelajaran yang berbeda dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional yang cenderung pasif. Pada akhirnya, metode pembelajaran inkuiri akan menciptakan suasana pembelajaran yang bermakna bagi peserta didik. Pandangan ini sejalan dengan

---

<sup>12</sup>Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Arruzmedia, 2007), h. 115-116.

<sup>13</sup>Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2016), h. 201.

<sup>14</sup>Lahadisi, "Inkuiri: Sebuah Strategi Menuju Pembelajaran Bermakna," *Jurnal Al-Ta'dib* 7, no. 2 (2014): h. 91.

beberapa pendapat ahli yang menyatakan bahwa melalui proses pertanyaan akan meningkatkan partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran. Selain itu, proses bertanya akan meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik sebab berpikir adalah proses yang harus diawali dengan bertanya. Selanjutnya, pemberian pertanyaan dapat membangkitkan rasa ingin tahu peserta didik dan memfokuskan perhatian mereka dalam menelaah sebuah permasalahan.<sup>15</sup>

Sejak implementasi kurikulum 2013 khususnya pasca revisi di tahun 2017, banyak sekolah yang sudah menerapkan metode inkuiri dalam proses pembelajaran. Khusus di SMP Negeri 2 Pinrang, implementasi kurikulum 2013 baru memasuki tahun kedua, sehingga metode-metode pembelajaran yang diadopsi oleh kurikulum 2013 belum diketahui efektivitasnya dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. Dengan demikian, peneliti tertarik mengangkat sebuah judul penelitian, **“Penerapan Metode Pembelajaran Inkuiri untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Pinrang”**.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah sebagaimana telah diuraikan di atas, maka berikut ini diidentifikasi beberapa masalah yang relevan:

1. Metode pembelajaran yang digunakan masih bersifat konvensional yaitu didominasi oleh metode ceramah dan tanya jawab.
2. Penerapan metode konvensional dalam proses pembelajaran PAI kurang efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik.
3. Metode pembelajaran inkuiri belum diketahui efektivitasnya dalam meningkatkan hasil belajar PAI di SMP Negeri 2 Pinrang.

---

<sup>15</sup>Wina Sanjaya, “Pengajaran,” dalam Muhammad Ali eds., *Ilmu dan Aplikasi*, (Bandung: Intima, 2009), h. 158.

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, dirumuskan masalah penelitian ini, yaitu: Apakah penerapan metode pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Pinrang?

### D. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian

#### 1. Definisi Operasional

Demi menghindari kesalahan konsep terhadap variabel dalam judul penelitian ini, maka penting dikemukakan definisi operasional. Adapun variabel yang didefinisikan adalah sebagai berikut:

##### a. Metode Pembelajaran Inkuiri

Metode pembelajaran inkuiri adalah salah satu metode pembelajaran yang mengarahkan peserta didik untuk aktif dalam proses pembelajaran melalui sikap kritis-analisis terhadap permasalahan. Metode ini merupakan salah satu dari empat metode pembelajaran yang direkomendasikan dalam kurikulum 2013 revisi 2017. Metode ini dalam revisi kurikulum 2013 dikenal dengan metode *inquiri/discovery learning*. Secara garis besar pelaksanaan metode inkuiri mengacu pada lima tahap menurut Panduan Pembelajaran Tingkat Sekolah Menengah Pertama, yaitu: (1) merumuskan pertanyaan, (2) merencanakan, (3) mengumpulkan dan menganalisis data, (4) menarik simpulan, dan (5) aplikasi dan tindak lanjut.<sup>16</sup> Penggunaan metode inkuiri dalam proses pembelajaran ini diintegrasikan dengan pemanfaatan media pembelajaran berbasis teknologi informasi.

##### b. Hasil Belajar PAI

---

<sup>16</sup>Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama, *Panduan Pembelajaran untuk Sekolah Menengah Pertama* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), h. 45.

Hasil belajar adalah nilai prestasi belajar peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada materi Perilaku Jujur dan Adil yang diperoleh melalui tes kognitif. Pelaksanaan tes untuk melihat prestasi belajar dilakukan sebelum menggunakan metode inkuiri (*pretest*) dan tes yang dilakukan setelah menggunakan metode pembelajaran inkuiri (*posttest*) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

## 2. Ruang Lingkup Penelitian

Pembatasan masalah penelitian penting dikemukakan agar pembahasan dalam penelitian lebih terfokus pada masalah yang relevan dengan variabel penelitian. Berikut adalah ruang lingkup penelitian ini:

- a. Deskripsi hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI sebelum menggunakan metode pembelajaran inkuiri.
- b. Deskripsi hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI setelah menggunakan metode pembelajaran inkuiri.
- c. Analisis peningkatan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI setelah menggunakan metode pembelajaran inkuiri.

## E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: *Peningkatan hasil belajar Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Pinrang melalui penerapan metode inkuiri.*

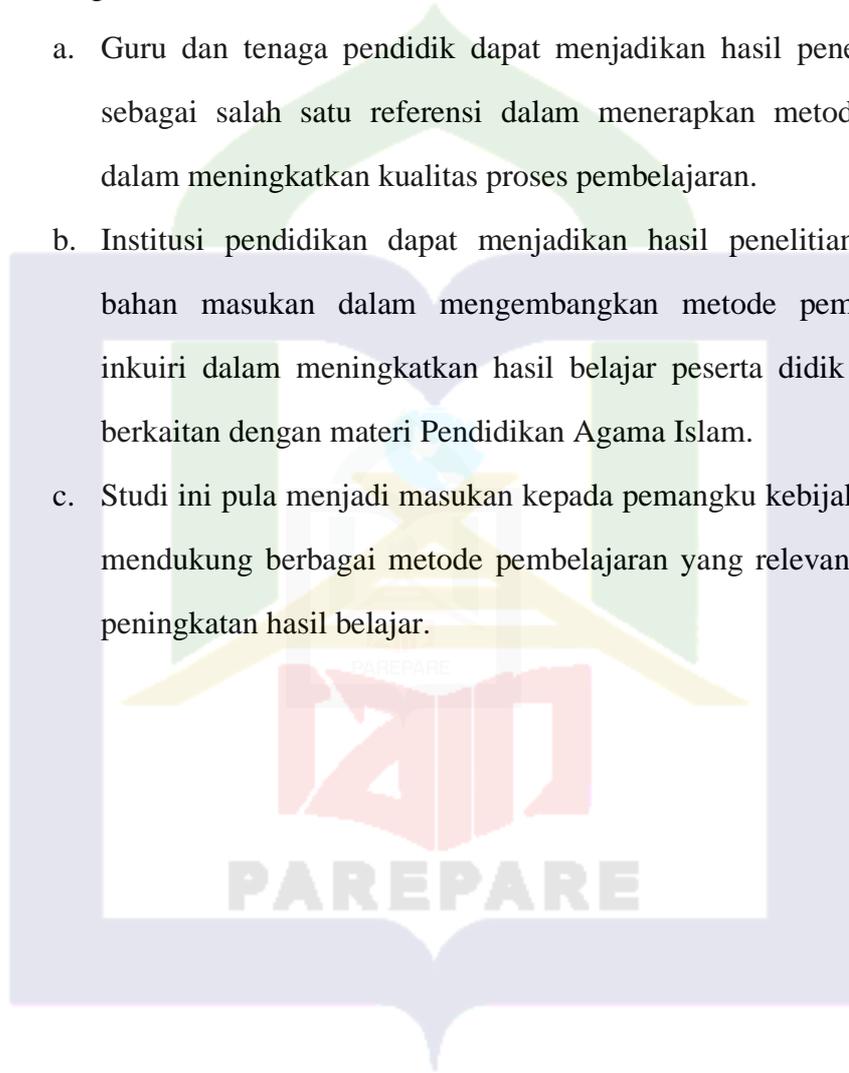
Sementara kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis
  - a. Hasil penelitian ini menambah dan memperkaya secara teoretis terhadap manfaat dan keunggulan metode pembelajaran inkuiri dalam proses pembelajaran.

- b. Hasil penelitian ini bermanfaat pula dalam menjelaskan secara ilmiah mengenai kegunaan metode inkuiri dalam meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam.

## 2. Kegunaan Praktis

- a. Guru dan tenaga pendidik dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai salah satu referensi dalam menerapkan metode inkuiri dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran.
- b. Institusi pendidikan dapat menjadikan hasil penelitian sebagai bahan masukan dalam mengembangkan metode pembelajaran inkuiri dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik terutama berkaitan dengan materi Pendidikan Agama Islam.
- c. Studi ini pula menjadi masukan kepada pemangku kebijakan untuk mendukung berbagai metode pembelajaran yang relevan terhadap peningkatan hasil belajar.



## BAB II

### TELAAH PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

#### A. Telaah Pustaka

##### 1. Penelitian yang Relevan

Kajian terhadap hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini perlu dikemukakan untuk melihat posisi dan urgensi penelitian ini dalam kerangka penelitian ilmiah. Ada beberapa hasil penelitian yang memiliki keterkaitan dengan variabel penelitian ini, antara lain:

*Pertama*, Tesis ditulis oleh Rano Aditama, mahasiswa program pascasarjana Universitas Lampung, 2016, dengan judul “Implementasi Metode Pembelajaran Inkuiri untuk Meningkatkan Prestasi dan Aktivitas Belajar Siswa dalam Kegiatan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMA Negeri 1 Bandar Lampung”. Penelitian yang dilakukan Aditama merupakan jenis penelitian tindakan kelas yang bertujuan mendeskripsikan aktivitas belajar peserta didik, pelaksanaan metode pembelajaran inkuiri, dan prestasi belajar peserta didik. Penelitian tindakan kelas dilakukan dalam tiga siklus untuk meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar peserta didik melalui penerapan metode inkuiri. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada siklus pertama aktivitas belajar peserta didik berada pada 45,5%, sementara pelaksanaan pembelajaran mencapai hingga 87%, dan ketuntasan belajar peserta didik berada pada 47,4% dari jumlah keseluruhan peserta didik. Pada siklus kedua, aktivitas belajar peserta didik mengalami peningkatan menjadi 86%, sedangkan pelaksanaan pembelajaran mencapai 95%, sementara ketuntasan belajar pun mengalami peningkatan yaitu 74%. Pada siklus ketiga, aktivitas belajar peserta didik mengalami peningkatan yang sangat maksimal yaitu mencapai 100%, sementara pelaksanaan

pembelajaran dan ketuntasan belajar berada pada 97%. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran inkuiri sangat efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di SMA Negeri 1 Bandar Lampung.<sup>1</sup>

*Kedua*, Tesis ditulis oleh Agus Saptono, mahasiswa program pascasarjana universitas Lampung dengan judul “Model Pembelajaran Inkuiri Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Kelas V SDN 1 Trisnomaju”. Jenis penelitian Saptono dilakukan dalam bentuk penelitian tindakan dengan menggunakan tiga siklus. Materi pembelajaran IPS yang dijadikan sebagai bahasan dalam penelitiannya berkaitan dengan materi sejarah pada masa Hindu-Budha dan Islam di Indonesia. Hasil penelitian ini memberikan beberapa simpulan menarik, di antaranya; metode pembelajaran inkuiri efektif meningkatkan aktivitas kerjasama dan rasa ingin tahu peserta didik. Selain itu, hasil pembelajaran IPS mengalami peningkatan melalui metode pembelajaran inkuiri pada setiap siklus penelitian yang dilakukan. Rerata hasil belajar peserta didik SDN 1 Trisnomaju yang awalnya hanya berada pada 48,76%, mengalami peningkatan 64,57% pada siklus kedua serta mengalami peningkatan signifikan padan siklus ketiga dengan mencapai 80,19% ketuntasan belajar. Hasil penelitian pun menunjukkan bahwa metode pembelajaran inkuiri efektif dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran IPS di SDN 1 Trisnomaju.<sup>2</sup>

*Ketiga*, Tesis ditulis oleh Kusmana, mahasiswa program pascasarjana Universitas Negeri Semarang, tahun 2008, dengan judul “Pembelajaran Inkuiri dengan Menggunakan Media Analisis Ruang pada Pokok Bahasan Vektor”.

---

<sup>1</sup>Rano Aditama, “Program Pascasarjana Magister Pendidikan IPS Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung Bandar Lampung” (Universitas Lampung, 2016), h. ii.

<sup>2</sup>Agus Saptono, “Model Pembelajaran Inkuiri Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Kelas V SDN 1 Trisnomaju” (Universitas Lampung, 2016), h. 118-119.

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen yang memadukan penerapan metode pembelajaran inkuiri dengan penerapan media pembelajaran yang relevan untuk pembelajaran vektor yang dikenal dengan istilah Media Analisis Ruang (MAR). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode inkuiri yang disinergikan dengan penggunaan media MAR efektif dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik dan meningkatkan hasil belajar peserta didik. Dengan peningkatan motivasi belajar memberi pengaruh positif terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik pada mata belajar Fisika khususnya pada materi vektor di SMAN Kuningan.<sup>3</sup>

Berdasarkan ketiga tesis yang telah dikemukakan di atas, ditemukan simpulan yang menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran inkuiri dapat mendorong keaktifan belajar peserta didik dalam proses pembelajaran serta meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Namun hasil penelitian ini masih terbatas pada tiga mata pelajaran, PKn, IPS, dan Fisika, sehingga masih perlu dilakukan penelitian lanjutan untuk mengetahui apakah penerapan metode inkuiri dapat pula meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam konteks mata pelajaran berbeda, yaitu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Selain itu, dalam penerapan metode inkuiri dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam ini mengintegrasikan media pembelajaran berbasis teknologi informasi.

## 2. Referensi yang Relevan

Selain hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, penting pula dikemukakan beberapa sumber referensi lainnya yang relevan dengan fokus kajian ini, antara lain:

---

<sup>3</sup>Kusmana, "Pembelajaran Inkuiri Dengan Menggunakan Media Analisis Ruang Pada Pokok Bahasan Vektor" (Universitas Negeri Semarang, 2008), h. 94.

*Pertama*, Jurnal *Ta'dib* Volume 7 Nomor 2 Juli-Desember 2014 dengan judul artikel “Inkuiri: Sebuah Strategi Menuju Pembelajaran Bermakna,” Artikel yang ditulis oleh Lahadisi ini membahas dengan baik mulai dari pengertian strategi pembelajaran, pengertian metode pembelajaran inkuiri, langkah-langkah penerapan metode pembelajaran inkuiri, prinsip-prinsip pembelajaran inkuiri, termasuk keunggulan dan kekurangan metode pembelajaran inkuiri. Dengan demikian artikel ini sangat membantu dalam memahami metode pembelajaran inkuiri secara teoretis.

*Kedua*, Buku berjudul “*Collaborating for Inquiry-Based Learning*”, ditulis Virginia L. Wallace dan Whitney Norwood Husid., 2001. Buku ini membahas metode pembelajaran inkuiri yang menjadi basis dalam penyelenggaraan sistem pembelajaran kolaboratif. Buku ini secara teoritis memberikan basis argumentasi peranan metode inkuiri dalam meningkatkan partisipasi belajar peserta didik. Dikemukakan pula tentang teori konstruktivisme yang menjadi dasar dari metode inkuiri di mana peserta didik dituntut aktif menemukan pengetahuan baru dengan modal pengetahuan dan pengalaman awal yang telah dimilikinya. Proses pembelajaran inkuiri hanya dapat berjalan dengan baik jika dibangun dari proses bertanya kepada peserta didik yang mendorong mereka aktif dalam menemukan sebuah pengetahuan baru. Buku ini sangat relevan dijadikan sebagai salah satu rujukan untuk mendalami metode pembelajaran inkuiri dalam membangun metode pembelajaran aktif dan kolaboratif.<sup>4</sup>

*Ketiga*, Jurnal Ilmiah *Edu Research* Vol. 6 No. 1 Juni 2017 dengan judul artikel “Pengaruh Strategi Pembelajaran *Inkuiri* dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Sejarah Siswa di SMA Negeri I Lubuk Alung” ditulis oleh Cicilia

---

<sup>4</sup>Virginia L. Wallace dan Whitney Norwood Husid, *Collaborating for Inquiry-Based Learning* (United States of America: Libraries Unlimited, 2001), <https://e-resources.perpusnas.go.id:2104/lib/perpusnas-ebooks/detail.action?docID=745307>.

Melinda. Penerapan strategi pembelajaran inkuiri diintegrasikan tanya jawab sangat efektif dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik.<sup>5</sup>

*Keempat*, Jurnal Penelitian Pendidikan ditulis oleh R. Hamidatul Asna dengan judul artikel “Implementasi Strategi Pembelajaran Berbasis Inkuiri dengan Siklus Belajar 5E untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis”. Hasil penelitian Asna menunjukkan bahwa penerapan strategi pembelajaran inkuiri yang diintegrasikan dengan siklus belajar 5E sangat efektif dalam meningkatkan berpikir kritis peserta didik.<sup>6</sup>

## **B. Landasan Teori**

### **1. Metode Pembelajaran Inkuiri**

#### **a. Pengertian Metode Pembelajaran Inkuiri**

Metode pembelajaran inkuiri dapat dipahami sebagai aktivitas yang berkaitan dengan proses penyelidikan, pemeriksaan, dan pengajuan pertanyaan yang berlangsung dalam sebuah proses pembelajaran. Proses inkuiri dapat terjadi dalam proses pembelajaran karena proses pembelajaran itu sendiri merupakan proses bertanya untuk menemukan informasi dan ilmu pengetahuan baru. Namun, dalam proses pembelajaran berbasis inkuiri peserta didik memiliki peranan yang lebih aktif untuk melakukan penyelidikan, menggali, dan menemukan sendiri sebuah pengetahuan baru. Proses inkuiri pun mendorong peserta didik melakukan proses pemikiran secara kritis, logis, analitis dan sistematis.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup>Cicilia Melinda, “Pengaruh Strategi Pembelajaran Inkuiri Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Sejarah Siswa di SMA Negeri I Lubuk Alung,” *Edu Research* 6, no. 1 (August 11, 2017): 35.

<sup>6</sup>R. Hamidatul Asna, “Implementasi Strategi Pembelajaran Berbasis Inkuiri dengan Siklus Belajar 5E untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis,” *Jurnal Penelitian Pendidikan* 14, no. 2 (August 12, 2016), <http://ejournal.upi.edu/index.php/JER/article/view/3119>.

<sup>7</sup>Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*,... h. 135.

Metode pembelajaran inkuiri berangkat dari kenyataan bahwa manusia sejak awal kelahirannya telah diberikan keinginan yang sangat kuat untuk mengetahui dan mengenal segala hal baik di dalam dirinya sendiri maupun di luar dirinya. Rasa ingin tahu manusia inilah yang mendorongnya untuk mencari informasi melalui potensi yang dimilikinya seperti potensi melihat, mendengar, dan merasa. Kemauan manusia untuk mengenal dunia ini secara terus menerus berkembang sejak kecil hingga dewasa dan berlangsung secara kontinu hingga manusia menemukan dan menerima sebuah informasi atau pengetahuan yang menjadi bermakna bagi dirinya sendiri. Dalam konteks inilah metode inkuiri dikembangkan sebagai salah metode yang efektif digunakan dalam proses pembelajaran.<sup>8</sup>

Pembelajaran dengan metode inkuiri akan mendorong peserta didik untuk terus aktif mencari dan menemukan pengetahuan baru yang akan bermakna bagi diri dan kehidupannya. Pengalaman belajar yang diperoleh peserta didik melalui proses inkuiri menjadikan proses pembelajaran akan menarik perhatian peserta karena lebih mendukung peran peserta didik secara aktif untuk mengonstruksi pengetahuan baru yang merupakan pengembangan dari pengetahuan dan pengalaman belajar sebelumnya.

Istilah inkuiri jika merujuk pada pengertian bahasa Inggris adalah penyelidikan dan pemeriksaan. Inkuiri adalah *the process of investigating a problem* (proses penyelidikan masalah). Sedangkan secara terminologi, inkuiri dapat dipahami sebagai proses berpikir kritis dan analitis untuk menjawab pertanyaan yang mengandung masalah yang menjadi pertanyaan dalam proses pembelajaran.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup>Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, h. 196.

<sup>9</sup>Lahadisi, "Inkuiri: Sebuah Strategi Menuju Pembelajaran Bermakna," h. 88.

Pada mulanya metode pembelajaran inkuiri hanya dikenal dalam sistem pembelajaran ilmu alam (*natural science*), lalu belakangan para ahli sosial mulai menerapkannya dalam proses pembelajaran ilmu sosial (*social science*) yang dikenal dengan istilah inkuiri sosial. Argumentasi pentingnya inkuiri sosial berawal dari pandangan yang melihat bahwa proses pembelajaran yang dilaksanakan di dalam sebuah institusi pendidikan harus memberikan kemampuan kepada peserta didik untuk dapat menyelesaikan masalah sosial yang terjadi dalam sebuah masyarakat.<sup>10</sup> Melalui kebiasaan membangun sikap analitis dan kritis terhadap fenomena sosial untuk melahirkan solusi dan pandangan penyelesaian masalah akan menjadikan peserta didik tanggap dan dialektis terhadap dinamika sosial yang terus berkembang.

Ada tiga ciri karakteristik pengembangan inkuiri sosial dalam proses pembelajaran yang terdiri atas: (1) adanya masalah sosial yang diangkat dalam proses pembelajaran yang merupakan bahan dan titik berangkat untuk memulai proses diskusi dan dialog baik antar peserta didik maupun antara peserta didik dengan guru; (2) masalah yang diangkat dalam proses pembelajaran ditanggapi oleh peserta didik dan diberikan hipotesis yang akan dicari jawabannya berdasarkan data dan referensi yang lebih kuat untuk membuktikan hipotesis dan di sinilah proses inkuiri itu terjadi; dan (3) pengajuan fakta sebagai bahan untuk melakukan pengujian terhadap hipotesis yang telah diajukan.<sup>11</sup>

Ketiga aspek dalam proses inkuiri mengarahkan kepada proses pembelajaran yang lebih kritis dan aktif. Peserta didik diarahkan untuk mendiskusikan sebuah masalah sosial untuk selanjutnya diberikan solusi atau jawaban sementara berupa hipotesis. Hipotesis yang diajukan oleh peserta didik

---

<sup>10</sup>Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progressif dan Kontekstual* (Jakarta: Kencana, 2014), h. 88.

<sup>11</sup>Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progressif dan Kontekstual*, h. 88.

tersebut selanjutnya dicari atau digali fakta-fakta atau data melalui penelusuran berbagai referensi dan sumber baik cetak maupun digital untuk menguji hipotesis yang telah diajukan dengan kebenaran ilmiah yang telah ada. Proses ini mengarah pada proses pembelajaran dialektis di mana peserta didik melakukan interaksi dengan kritis dengan berbagai sumber. Proses inkuiri ini sendiri akan membiasakan peserta didik untuk mengakses berbagai sumber-sumber bacaan dan memperkuat budaya literasi informasi dalam proses pembelajaran.

Proses literasi informasi dalam pembelajaran inkuiri sebenarnya berangkat dari model pemrosesan informasi yang dipopulerkan oleh Robert Gagne yang selanjutnya dalam inkuiri sosial dikembangkan oleh Richard Schuman. Model pemrosesan informasi adalah kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan mengumpulkan informasi, mengelola informasi atau data, memecahkan masalah, menemukan konsep dan menggunakan simbol verbal dan visual. Pembelajaran sebenarnya merupakan aktivitas yang berfokus pada pemrosesan informasi yang berupa kecakapan manusia yang terdiri atas: (1) informasi verbal; (2) kecakapan intelektual; (3) strategi kognitif; (4) sikap; dan (5) psikomotorik.<sup>12</sup>

Informasi yang diperoleh oleh peserta didik dalam proses pembelajaran baik informasi tersebut berupa informasi verbal dan non verbal perlu dikelola dengan baik oleh guru agar berguna dalam proses pembelajaran. Informasi berupa masalah sosial yang akan didiskusikan di dalam kelas harus didukung oleh berbagai informasi lainnya untuk memberikan posisi dan kejelasan dari permasalahan sosial yang diangkat dalam proses pembelajaran. Informasi-informasi yang telah diperoleh peserta didik melalui kegiatan inkuiri dijadikan sebagai basis argumentasi dalam menyampaikan simpulan dan jawaban atas

---

<sup>12</sup>Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2016), h. 139.

pertanyaan atau hipotesis yang telah diajukan dalam tahapan proses pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode inkuiri.

Proses pembelajaran inkuiri menekankan kepada peserta didik untuk mampu mengolah informasi yang telah diterima untuk menemukan pengetahuan baru. Cara kerja pemrosesan informasi menekankan pada bagaimana proses dialektika peserta didik dengan informasi yang diterimanya. Proses dialektika informasi mendorong peserta didik untuk berpikir kritis. Menurut Downey dalam Joyce, sebagaimana dikutip Trianto, menyatakan:

“The core of good thinking is the ability to solve problems. The essence of problem solving is the ability to learn in puzzling situations. Thus, in the school of these particular dreams, learning how to learn pervade what is the taught, how it is taught, and the kind of place in which it is taught”.<sup>13</sup>

Pandangan di atas menjelaskan bahwa inti penting dalam proses berpikir kritis yang baik adalah bertalian dengan kemampuan untuk memecahkan suatu masalah. Proses pemecahan masalah dalam setiap situasi akan menjadikan peserta didik belajar. Proses belajar itu sendiri berkaitan dengan memberikan kemampuan kepada peserta didik belajar dari apa yang dia pelajari, bagaimana sesuatu diajarkan, dan dalam kondisi dan tempat mana suatu hal diajarkan. Belajar kemudian menjadi suatu proses yang kontinu dan bersentuhan langsung secara terus menerus dengan situasi sosial yang dihadapi peserta didik.

Penerapan pembelajaran inkuiri yang ditopang dengan aktivitas pemrosesan informasi bermanfaat dalam mendukung sistem pembelajaran kritis dan kreatif. Peserta didik tidak hanya mengikuti proses pembelajaran dengan kegiatan menghafal untuk mengetahui suatu konsep dan permasalahan, melainkan membangun kemampuan berpikir divergen dalam memahami suatu persoalan.

---

<sup>13</sup>Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progressif dan Kontekstual*, h. 77.

Proses berpikir divergen ini sangat bermanfaat bagi peserta didik untuk membiasakan diri kritis dalam merespons sebuah persoalan.

Inti penerapan metode pembelajaran inkuiri adalah penekanannya pada aspek berpikir kritis dan analitis. Selain itu, inkuiri mendorong peserta didik untuk kreatif dalam menemukan sendiri sebuah konsep dari materi pembelajaran. Sehingga guru memiliki peranan memfasilitasi dan mengarahkan peserta didik untuk aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran yang dilakukan. Guru penting menyiapkan beberapa pertanyaan yang bermuatan masalah yang mampu menstimulasi peserta didik mencari data untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh guru atau antar peserta didik.

Keterampilan dalam mengajukan pertanyaan kepada peserta didik untuk memberi stimulasi dalam proses pembelajaran perlu dimiliki seorang guru dalam mengimplementasikan metode pembelajaran inkuiri. Ragam pertanyaan dapat dipilih oleh guru dalam memberikan sebuah masalah yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Pertanyaan yang diajukan dapat berupa pertanyaan permintaan (*compilance question*). Jenis pertanyaan ini menghendaki agar peserta didik melakukan sebuah aktivitas dari pertanyaan yang diberikan oleh peserta. Misalnya pertanyaan yang menyatakan letak sebuah lokasi dalam peta, maka peserta didik langsung menunjukkannya tanpa memberikan penjelasan awal. Ada pula pertanyaan yang bermaksud retorik (*rhetorical question*). Pertanyaan ini dimaksudkan memberikan nuansa retorika dalam proses penyampaian sebuah materi kepada peserta didik sebab pertanyaan yang diajukan dijawab sendiri oleh seorang guru. Selain itu, ada pertanyaan yang dimaksudkan untuk menggali sebuah informasi dari peserta didik (*probing question*). Pertanyaan ini mengarahkan peserta didik untuk berpikir kritis dan analisis.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup>Sanjaya, "Pengajaran," dalam Muhammad Ali eds., *Ilmu dan Aplikasi*,... h. 158.

Ada pertanyaan yang dapat diklasifikasi berkaitan tingkat kesulitan sebuah pertanyaan itu. Pertanyaan yang menuntut pengetahuan (*knowledge question*) kepada peserta didik merupakan pertanyaan yang paling rendah tingkatannya. Kemudian pertanyaan pemahaman (*comprehension question*) yang menuntut peserta didik tidak sekedar mengingat kembali sebuah informasi atau pengetahuan yang sudah dimiliki, tetapi mampu menjelaskan sebuah gagasan atau konsep yang sudah diketahuinya. Selanjutnya adalah pertanyaan aplikatif (*application question*) yang mengarahkan peserta didik mempraktikkan pengetahuan yang sudah dimilikinya dalam praktik langsung. Berikutnya adalah pertanyaan analisis (*analysis question*) yang mendorong peserta didik mampu menguraikan sebuah konsep atau gagasan yang telah dipelajarinya. Selain itu, ada pertanyaan yang berjenis pertanyaan sintetis (*synthesis question*) yang mengharapakan peserta didik dapat menungkan pengetahuannya dalam bentuk bagan, diagram, dan sebagainya. Terakhir adalah pertanyaan yang bernilai evaluasi (*evaluation question*) di mana peserta didik dapat memberikan argumentasi untuk menilai sebuah pendapat, konsep atau gagasan.<sup>15</sup>

Memberikan pertanyaan relevan dengan materi pembelajaran merupakan pangkal dalam implementasi metode inkuiri. Guru dituntut mencari fokus awal yang dapat dimasuki dengan sebuah pertanyaan yang menantang dan menstimulasi peserta didik dalam memahami sebuah materi pembelajaran. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh guru tentu harus disesuaikan dengan tingkat kemampuan peserta didik khususnya pada aspek kognitif agar proses pelaksanaan pembelajaran dengan berbasis metode pembelajaran inkuiri dapat berjalan dengan baik. Pertanyaan-pertanyaan yang disusun oleh guru harus mampu mengarahkan peserta didik menggali sebuah data untuk menjawab

---

<sup>15</sup>Sanjaya, "Pengajaran," dalam Muhammad Ali eds., *Ilmu dan Aplikasi*,... h. 160.

pertanyaan tersebut yang pada tahap akhirnya akan memberikan pemahaman dan memberikan informasi baru berupa pengetahuan kepada peserta didik. Belajar melalui proses demikian ini akan menjadikan proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan tidak membosankan peserta didik.

Proses pembelajaran inkuiri ini pun akan mendorong peserta didik terbiasa menggunakan cara berpikir kritis dan analisis yang sangat efektif dalam meningkatkan kualitas dan hasil pembelajaran. Sejauh ini peserta didik kurang memahami sebuah materi pembelajaran karena mereka lebih cenderung menghafal sebuah konsep tanpa tahu bagaimana basis penjelasan sebuah pengetahuan dan informasi tersebut. Metode pembelajaran inkuiri menjadi pilar dasar untuk mendorong peserta didik berpikir kreatif dalam proses pembelajaran. Jika peserta didik terbiasa dengan sistem berpikir kreatif akan mendorong mereka tanggap dan mandiri dalam mengelola masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Proses pembelajaran dengan metode inkuiri memberikan iklim belajar yang menantang peserta didik terbiasa berpikir secara kritis dan analitis terhadap sebuah masalah. Berpikir kritis sendiri adalah keterampilan yang dapat dipelajari dan dikembangkan melalui praktik langsung yang secara kontinu dilakukan oleh peserta didik dalam proses pembelajaran. Sehingga dalam pembelajaran yang mendorong berpikir kritis dan analisis, tidak memfokuskan pada hasil jawaban peserta didik, tetapi lebih pada bagaimana sebuah proses penemuan jawaban dan fakta yang dilakukan oleh peserta didik.<sup>16</sup>

Konsep dasar yang sekaligus menjadi ciri utama dari metode pembelajaran inkuiri adalah: (1) Metode inkuiri memberikan perhatian utama pada kerja aktif peserta didik dalam mencari dan menemukan sebuah konsep atau materi

---

<sup>16</sup>Carolyn H. Hopper, *Practicing College Learning Strategies* (USA: Cengage Learning, 2012), h. 53.

pembelajaran. Sehingga peserta didik dalam proses pembelajaran inkuiri berperan sebagai subjek pembelajaran bukan sebagai objek dalam proses pembelajaran; (2) Kegiatan belajar yang dilakukan menekankan pada kemandirian peserta didik menemukan sebuah konsep baru, sehingga peserta didik memiliki rasa percaya diri dalam proses pembelajaran. Guru memiliki peran sebagai fasilitator sekaligus sebagai motivator dalam proses pembelajaran; dan (3) Orientasi penerapan metode pembelajaran inkuiri adalah membiasakan peserta didik berpikir secara kritis, analisis, sistematis, dan logis yang sangat berguna dalam pengembangan potensi intelektual peserta didik. Sehingga dalam proses pembelajaran inkuiri, peserta didik diberikan iklim belajar yang akan memberikan mereka keterampilan dalam merespons dan mengelola persoalan, baik berkaitan dengan konteks pembelajaran dalam kelas maupun dalam konteks sosial yang lebih luas.<sup>17</sup>

#### b. Basis Teori Pembelajaran Inkuiri

Metode pembelajaran inkuiri secara teoritis dibangun di atas fondasi teori belajar konstruktivisme. Teori ini mendasarkan suatu aliran filsafat ilmu, psikologi dan teori belajar mengajar yang memiliki pandangan bahwa pengetahuan seseorang lahir melalui proses konstruksi orang itu sendiri.<sup>18</sup> Pengetahuan seseorang dibangun berdasarkan pengalaman internal yang sudah dimiliki sejak awal yang didialogkan dengan pengetahuan dan pengalaman baru yang berasal dari luar. Pengetahuan yang dimiliki seseorang akan mengalami proses dialektika yang sangat dinamis hingga menemukan kesimpulan yang juga bisa bersifat temporal.

Peserta didik sudah memiliki konsep awal atau dinamakan pra konsep yang diperoleh sebelumnya. Keberadaan pra konsep dalam diri seorang anak didik

---

<sup>17</sup>Lahadisi, "Inkuiri: Sebuah Strategi Menuju Pembelajaran Bermakna,"... h. 89.

<sup>18</sup>J Bruner, "Constructivist Theories," accessed January 21, 2018, <http://mennta.hi.is/starfsfolk/solrunb/construc.htm>.

penting diperhatikan oleh seorang pendidik. Jika luput dari perhatian guru, maka akan terjadi *miskonsepsi* atau kesalahan konsep. Bila terjadi *miskonsepsi* dalam diri peserta didik dapat mempengaruhi kualitas pengetahuan baru atau malah akan menyulitkannya memperoleh pengetahuan baru yang lebih bermakna.<sup>19</sup>

Menurut konstruktivisme seorang individu belajar melalui interaksi dengan lingkungannya yang kemudian diinterpretasikannya sendiri. Seorang individu belajar berdasarkan pengalaman dan konteks kehidupan nyata. Konstruksi pengetahuan itu adalah hasil kerja aktif seorang peserta didik dalam memaknai kehidupannya serta bagaimana mereka mengatasi sebuah konteks persoalan.<sup>20</sup> Pengalaman riil dan persoalan nyata dalam kehidupan individu membangun kesadaran dan pemahaman awal yang akan memandunya dalam merumuskan, mendefinisikan serta mengartikulasikan pengalaman baru yang mereka hadapi menjadi sebuah pengetahuan.

Teori konstruktivisme memuat dua proses pembelajaran, yakni kegiatan belajar dan mengajar (*learning and teaching process*). Konstruktivisme melihat belajar sebagai proses aktif peserta didik mengonstruksi sebuah makna, baik dalam bentuk teks, dialog, pengalaman fisik, ataupun bentuk lainnya. Von Glasersfeld dan Fosnot dalam Murphy menyatakan, bahwa dalam perspektif konstruktivisme, belajar bukan suatu perwujudan hubungan stimulus-respons. Belajar memerlukan pengaturan diri dan pembentukan struktur konseptual melalui refleksi dan abstraksi. Tujuan belajar lebih difokuskan pada pengembangan konsep dan pemahaman yang mendalam daripada sekedar pembentukan perilaku atau keterampilan.<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup>Yulaelawati, *Kurikulum dan Pembelajaran, Filosofi, Teori dan Aplikasi*,... h. 126.

<sup>20</sup>Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*,... h. 262.

<sup>21</sup>Elizabeth Murphy, "Constructivism: From Philosophy to Practice.," 1997, h. 8, <https://files.eric.ed.gov/fulltext/ED444966.pdf>.

Proses belajar menurut konstruktivisme antara lain bercirikan sebagai berikut:

- a) Belajar berarti membentuk makna. Makna diciptakan oleh peserta didik dari apa yang mereka lihat, dengar, rasakan, dan alami. Konstruksi arti dipengaruhi oleh pengertian yang telah ia punyai.
- b) Konstruksi arti adalah proses yang terus-menerus. Setiap kali berhadapan dengan fenomena atau persoalan yang baru, diadakan rekonstruksi, baik secara kuat maupun lemah.
- c) Belajar bukanlah kegiatan mengumpulkan fakta, melainkan lebih suatu pengembangan pemikiran dengan membuat pengertian yang baru. Belajar bukanlah hasil perkembangan, melainkan merupakan perkembangan itu sendiri, suatu perkembangan yang menuntut penemuan dan pengaturan kembali pemikiran seseorang.
- d) Proses belajar yang sebenarnya terjadi pada waktu skema seseorang dalam keraguan yang merangsang pemikiran lebih lanjut. Situasi tidak seimbang (*disequilibrium*) adalah situasi yang baik untuk memacu belajar.
- e) Hasil belajar dipengaruhi oleh pengalaman pelajar dengan dunia fisik dan lingkungannya.
- f) Hasil belajar seseorang tergantung pada apa yang telah diketahui si pelajar: konsep-konsep, tujuan, dan motivasi yang mempengaruhi interaksi dengan bahan yang dipelajari.<sup>22</sup>

Bagi konstruktivisme, belajar adalah suatu proses organik untuk menemukan sesuatu, bukan suatu proses mekanik untuk mengumpulkan fakta. Belajar itu suatu perkembangan pemikiran dengan membuat kerangka pengertian yang berbeda. Peserta didik harus punya pengalaman dengan membuat hipotesis, menguji hipotesis, memanipulasi objek, memecahkan persoalan, mencari

---

<sup>22</sup>Paul Suparno, *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan* (Yogyakarta: Kanisius, 1997), h. 57.

jawaban, menggambarkan, meneliti, berdialog, mengadakan refleksi, mengungkapkan pertanyaan, mengekspresikan gagasan, dan lain-lain untuk membentuk konstruksi yang baru. Peserta didik harus membentuk pengetahuan mereka sendiri dan guru membantu sebagai mediator dalam proses pembentukan itu.

Menurut pandangan konstruktivisme, belajar pertama-tama memang kegiatan individual di mana masing-masing peserta didik membentuk pengetahuannya sendiri. Akan tetapi, integrasi dan kolaborasi dengan teman kelompok juga sangat penting dalam proses belajar. Peserta didik dapat saling belajar bersama temannya. Apa yang diungkapkan teman dapat dijadikan suatu bahan untuk mengembangkan skema yang dimilikinya. Belajar bersama teman yang memungkinkan sikap kritis dan saling menukarkan perbedaan akan menantang peserta didik untuk semakin mengoreksi dan mengembangkan pengetahuan yang telah dibentuknya.<sup>23</sup>

Pandangan konstruktivisme terhadap proses belajar di atas berimplikasi pada pandangannya terhadap peserta didik. Bagi konstruktivisme, kegiatan belajar adalah kegiatan aktif peserta didik, yang harus membangun sendiri pengetahuannya.<sup>24</sup> Hanya dengan keaktifannya mengelola bahan, bertanya secara aktif, dan mencerna bahan dengan kritis, peserta didik akan dapat menguasai bahan dengan lebih baik. Oleh karena itu, kegiatan aktif dalam proses belajar perlu ditekankan. Bahkan, kegiatan peserta didik secara pribadi dalam mengelola bahan, mengerjakan soal, membuat kesimpulan, dan merumuskan suatu rumusan

---

<sup>23</sup>Paul Suparno, *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget* (Yogyakarta: Kanisius, 2001), 145.

<sup>24</sup>A. Poedjiadi, *Pengantar Filsafat Ilmu bagi Pendidik* (Bandung: Yayasan Cendrawasih, 1999), h. 61.

dengan kata-kata sendiri adalah kegiatan yang sangat diperlukan agar peserta didik sanggup membangun pengetahuannya.<sup>25</sup>

Peserta didik mencari arti sendiri dari yang mereka pelajari. Hal ini merupakan proses penyesuaian konsep dan ide-ide baru dengan kerangka berpikir yang telah ada dalam pikiran mereka. Menurut konstruktivisme, peserta didik sendirilah yang bertanggung jawab atas hasil belajarnya. Mereka membawa pengertiannya yang lama dalam situasi peserta didik yang baru. Mereka sendiri yang membuat penalaran atas apa yang dipelajarinya dengan cara mencari makna, membandingkannya dengan apa yang telah ia ketahui serta menyelesaikan ketegangan antara apa yang telah ia ketahui dengan apa yang ia perlukan dalam pengalaman yang baru.<sup>26</sup>

Menurut kaum konstruktivisme, guru berperan membantu peserta didik untuk mempermudah dan memperlancar proses konstruksi pengetahuan. Guru tidak mentransfer pengetahuan yang telah dimilikinya, melainkan membantu peserta didik membentuk pengetahuannya sendiri.<sup>27</sup>

Mengajar dalam pandangan konstruktivisme diartikan sebagai suatu kegiatan yang dilakukan guru untuk memungkinkan peserta didik membangun sendiri pengetahuannya.<sup>28</sup> Von Glasersvelt dan Mayer, sebagaimana dikutip Murphy, menyatakan bahwa pengajar/guru memainkan peran sebagai bidan dalam melahirkan pemahaman dan bukan sebagai montir dalam mentransfer pengetahuan. Peran mereka bukan menyalurkan pengetahuan tetapi memberi peserta didik kesempatan dan mendorong mereka untuk membangun

---

<sup>25</sup>Suparno, *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*,... h. 143.

<sup>26</sup>Suparno, *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*,... h. 62.

<sup>27</sup>Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 59.

<sup>28</sup>Wesley A. Hoover, "The Practice Implications of Constructivism - SEDL Letter, Constructivism, Volume IX, Number 3, August 1996," *SEDL Letter* Volume IX, no. Number 3 (Agustus 1996), <http://www.sedl.org/pubs/sedletter/v09n03/practice.html>.

pengetahuan. Para pengajar/guru berperan sebagai pembimbing dan peserta didik sebagai pembangun pengertian.<sup>29</sup> Menurut A. Battencourt, mengajar berarti partisipasi dengan peserta didik dalam membentuk pengetahuan, membuat makna, mencari kejelasan, bersikap kritis, dan mengadakan justifikasi. Jadi, mengajar adalah suatu bentuk belajar sendiri.<sup>30</sup>

Menurut prinsip konstruktivisme, seorang guru berperan sebagai mediator dan fasilitator yang membantu agar proses belajar peserta didik berjalan dengan baik. Tekanannya ada pada peserta didik yang belajar dan bukan pada disiplin atau guru yang mengajar. Fungsi mediator dan fasilitator dapat dijabarkan dalam beberapa tugas sebagai berikut:

- a). Menyediakan pengalaman belajar yang memungkinkan peserta didik bertanggung jawab dalam membuat rancangan, proses, dan penelitian. Karena itu, memberi kuliah atau ceramah bukanlah tugas utama seorang guru.
- b). Menyediakan atau memberikan kegiatan-kegiatan yang merangsang keingintahuan peserta didik dan membantu mereka untuk mengekspresikan gagasan-gagasannya dan mengkomunikasikan ide ilmiah mereka. Menyediakan sarana yang merangsang peserta didik berpikir secara produktif. Menyediakan kesempatan dan pengalaman yang paling mendukung proses belajar peserta didik. Guru harus menyemangati peserta didik. Guru perlu menyediakan pengalaman konflik.
- c). Memonitor, mengevaluasi, dan menunjukkan apakah pemikiran si peserta didik jalan atau tidak. Guru menunjukkan dan mempertanyakan apakah pengetahuan peserta didik itu berlaku untuk menghadapi persoalan baru

---

<sup>29</sup>Murphy, "Constructivism: From Philosophy to Practice",... h. 7.

<sup>30</sup>Suparno, *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*,... h. 65.

yang berkaitan. Guru membantu mengevaluasi hipotesis dan kesimpulan peserta didik.<sup>31</sup>

Pendidikan dalam kesimpulan filsafat konstruktivisme adalah pendidikan yang berorientasi pembelajar (*Student-centered Learning Strategies*) dengan beberapa cirinya seperti pembelajaran aktif, mandiri, kooperatif dan kolaboratif. Metode yang memiliki relevansi yang kuat dengan prinsip pembelajaran konstruktivisme sendiri bisa dilihat dalam beberapa bentuk pembelajaran seperti pembelajaran berbasis masalah atau dikenal dengan *problem based learning*, *discovery learning*, *cognitive learning*. Semua metode pembelajaran ini bertumpu pada teori pembelajaran konstruktivisme.

Pembelajaran yang ditekankan dalam praktik pendidikan konstruktivisme dapat dilihat dalam ciri atau karakter pendidikan sebagai berikut: (1) Menekankan pada proses belajar, bukan proses mengajar; (2) Mendorong terjadinya kemandirian dan inisiatif belajar pada peserta didik; (3) Memandang peserta didik sebagai pencipta kemauan dan tujuan yang ingin dicapai; (4) Berpandangan bahwa belajar merupakan suatu proses, bukan sepenuhnya menekankan pada hasil; (5) Mendorong peserta didik untuk melakukan penyelidikan; (6) Menghargai peranan pengalaman kritis dalam belajar; (7) Mendorong berkembangnya rasa ingin tahu secara alami pada peserta didik; (8) Penilaian belajar lebih menekankan pada kinerja dan pemahaman peserta didik; (9) Mendasarkan proses belajarnya pada prinsip-prinsip teori kognitif; (10) Banyak menggunakan terminologi kognitif untuk menjelaskan proses pembelajaran; seperti: prediksi, inferensi, kreasi, dan analisis; (11) Mendorong peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam dialog atau diskusi dengan peserta didik lain dan guru; (12) Sangat mendukung terjadinya belajar kooperatif; (13) Melibatkan

---

<sup>31</sup>Suparno, *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*,... h. 66.

peserta didik dalam dunia nyata; (14) Menekankan pentingnya konteks dalam belajar; (15) Memperhatikan keyakinan dan sikap peserta didik dalam belajar; dan (16) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membangun pengetahuan dan pemahaman baru yang didasarkan pada pengalaman nyata.<sup>32</sup>

Berpijak pada pandangan konstruktivisme, maka keterampilan peserta didik diperoleh dari konteks yang terbatas dan sedikit demi sedikit. Peserta didik harus membangun sendiri pengetahuannya. Melalui landasan filosofi konstruktivisme, metode pembelajaran inkuiri didesiminasikan menjadi alternatif strategi belajar yang baru.

#### c. Prinsip Metode Pembelajaran Inkuiri

Terdapat lima prinsip yang harus diperhatikan dalam mengimplementasikan metode pembelajaran inkuiri. Kelima prinsip tersebut adalah prinsip pengembangan intelektual, interaksi, bertanya, belajar berpikir, dan prinsip keterbukaan.

*Pertama*, prinsip pengembangan intelektual, bahwa pengembangan berpikir peserta didik berorientasi pada hasil belajar dari segi pengembangan potensi kognitif peserta didik. Pengembangan nalar berpikir peserta didik tidak hanya menilai hasil akhir yang dapat diperoleh melainkan memperhatikan proses untuk sampai pada hasil berpikir.

*Kedua*, prinsip interaksi menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang diselenggarakan dalam metode pembelajaran inkuiri menuntut interaksi antara peserta didik, peserta didik dengan guru, maupun peserta didik dengan lingkungan sekitar. Sehingga dalam praktik pembelajaran ini menuntut peserta didik berkolaborasi dalam mencapai tujuan pembelajaran. Peranan guru dalam konteks pembelajaran inkuiri mengarah pada peran fasilitasi dan mengatur jalannya proses

---

<sup>32</sup>Asrori, *Psikologi Pembelajaran*,... h. 28-29.

pembelajaran. Guru dituntut memiliki berbagai taktik yang mampu mendorong interaksi yang intens dan baik antara peserta didik dengan peserta didik lainnya.

*Ketiga*, prinsip bertanya, yaitu prinsip yang berkaitan dengan peran guru dalam pembelajaran yang memiliki peran fasilitator dan motivator. Guru mengelola pembelajaran inkuiri dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang mengandung permasalahan dalam proses pembelajaran. Pertanyaan yang diajukan oleh guru adalah pertanyaan yang menstimulasi peserta didik dalam menelaah dan melakukan analisis terhadap sebuah materi pembelajaran.

*Keempat*, prinsip belajar untuk berpikir, yaitu prinsip belajar yang menuntut proses berpikir. Pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik tidak hanya dalam konteks mengingat sebuah fakta tentang materi pembelajaran, tetapi yang mendasar dilakukan oleh peserta didik adalah bagaimana melakukan pemikiran terhadap sebuah materi dengan menggunakan potensi pikir yang dimiliki oleh peserta didik. Melalui proses berpikir, potensi seluruh bagian dari otak akan terlatih melakukan analisis terhadap materi pembelajaran.

*Kelima*, prinsip keterbukaan, yaitu proses belajar yang dilakukan secara terbuka dan memberikan berbagai kemungkinan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensinya. Dengan demikian, proses pembelajaran ini akan menjadi pembelajaran bermakna bagi peserta didik. Guru memiliki peran menyiapkan peserta didik untuk melakukan pengajuan pemikiran untuk menjawab hipotesis yang telah dirumuskan secara terbuka dan secara mandiri mendorong peserta didik mendiskusikannya dengan peserta didik lainnya.<sup>33</sup>

Kelima prinsip metode inkuiri ini memiliki keterkaitan satu dengan lainnya dan inti metode inkuiri berkaitan dengan kemampuan peserta didik

---

<sup>33</sup>Hamruni, *Strategi dan Model-Model Pembelajaran Aktif Menyenangkan* (Yogyakarta: Insan Madani, 2012), h. 134-136.

mengelola pemikirannya dalam mengembangkan dan melahirkan suatu pemikiran baru atau ilmu pengetahuan baru. Pada konteks ini, maka peran guru memberikan dorongan yang kuat kepada peserta didik untuk mengembangkan pemikiran yang lebih cerdas dan lebih maju.

Pembelajaran inkuiri tentulah memiliki rumpun yang sama dengan konsep pembelajaran *active learning* yang menegaskan bahwa proses pembelajaran adalah ruang peserta didik untuk mengekspresikan pandangan dan pemikirannya sendiri. Belajar dalam konteks metode inkuiri tidak lagi bersifat satu arah, guru memberikan materi yang harus dihafal oleh peserta didik, melainkan lebih bersifat konstruktif di mana peserta didik dipancing oleh guru untuk menemukan sendiri bangunan pengetahuan dan pengalaman belajar untuk menambah pengalaman belajarnya yang sudah ada sebelumnya.

#### d. Langkah-langkah Penerapan Metode Pembelajaran Inkuiri

Penerapan metode inkuiri dalam proses pembelajaran dapat merujuk pada buku panduan pembelajaran yang telah diterbitkan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Buku panduan tersebut merupakan penjelasan secara praktis terhadap Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2016 tentang standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah. Metode inkuiri dapat dilaksanakan melalui lima tahapan, yaitu:

- 1) Tahap I, merumuskan pertanyaan, masalah, dan objek penelitian. Pada tahap ini proses pembelajaran dilaksanakan melalui: (1) peserta didik diberikan stimulasi berupa penayangan gambar/foto/video yang relevan dengan materi pembelajaran, (2) peserta didik diminta menyusun permasalahan yang relevan dengan tayangan, (3) peserta didik merumuskan atau menyusun daftar pertanyaan, (4) pertanyaan yang telah

dirumuskan oleh peserta didik dituliskan di depan kelas oleh setiap perwakilan kelompok, (5) daftar pertanyaan yang telah ada diidentifikasi oleh peserta didik untuk menentukan permasalahan esensial yang perlu dikaji, dan (6) merumuskan hipotesis atau jawaban sementara atas pertanyaan yang telah diajukan.

- 2) Tahap II, merencanakan proses pengumpulan dan analisis data. Kegiatan pada tahap kedua ini dilakukan dengan beberapa langkah, yaitu: (1) peserta didik membaca dan menelaah berbagai referensi yang relevan, (2) melakukan analisis deskriptif, dan (3) melakukan eksperimen atau uji coba terhadap permasalahan yang dikemukakan.
- 3) Tahap III, pengumpulan dan analisis data. Pada tahap ini kegiatan pembelajaran dilakukan melalui: (1) peserta didik mengumpulkan berbagai informasi dan fakta yang relevan dengan permasalahan, (2) guru membimbing peserta didik untuk mengolah dan menganalisis data yang telah dikumpulkan, dan (3) peserta didik melakukan pemeriksaan data dengan cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang telah dirumuskan.
- 4) Tahap IV, menarik simpulan. Kegiatan ini dilakukan melalui: (1) peserta didik merumuskan kesimpulan berdasarkan data yang telah diolah dan dianalisis dengan penuh cermat, (2) setiap kelompok mempresentasikan hasil kesimpulan yang telah dirumuskan dalam kelompoknya masing-masing, dan (3) antara kelompok memberikan masukan terhadap hasil kerja kelompoknya.

- 5) Tahap V, penerapan dan tindak lanjut. Tahap ini dilakukan melalui: (1) peserta didik merumuskan cara penerapan dan menggali pertanyaan-pertanyaan lanjutan yang masih membutuhkan penguatan.<sup>34</sup>

Tahapan pembelajaran inkuiri dilalui secara sistematis sehingga proses pembelajaran itu berjalan sesuai dengan rencana untuk sampai pada tujuan yang telah ditetapkan. Tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan oleh guru sebelum melaksanakan proses pembelajaran harus dirancang dalam strategi yang selanjutnya dikonretkan dalam sintak pembelajaran inkuiri. Guru sangat berperan dalam mengendalikan jalannya proses pembelajaran sesuai dengan tahapan atau sintak pembelajaran inkuiri agar proses pembelajaran berjalan secara efektif dan efisien. Peran guru lebih tepatnya disebut sebagai peran fasilitator pembelajaran dalam konteks pembelajaran aktif dan kreatif

- e. Keunggulan, Kekurangan, dan Taktik Penerapan Metode Pembelajaran Inkuiri.

Proses pembelajaran dengan metode inkuiri diyakini memberikan beberapa manfaat yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Beberapa keunggulan metode pembelajaran inkuiri diungkapkan oleh Bruner, sebagaimana dikutip Dahar, yaitu:

*Pertama*, melalui tahapan belajar inkuiri sebuah pengetahuan dibangun oleh peserta didik secara aktif dan kreatif, sehingga pengetahuan yang mereka miliki bertahan lama dalam ingatan peserta didik. Hal ini dimungkinkan karena pengetahuan baru yang didapatkan oleh peserta didik dikembangkan sendiri, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna.

---

<sup>34</sup>Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama, *Panduan Pembelajaran untuk Sekolah Menengah Pertama* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), h. 46.

*Kedua*, hasil belajar yang diperoleh melalui metode pembelajaran inkuiri akan lebih mudah ditransfer dibandingkan hasil belajar yang diperoleh dengan metode lainnya. Hal ini dapat terjadi karena pengetahuan baru yang dimiliki seseorang mudah diterapkan pada situasi-situasi baru.

*Ketiga*, metode pembelajaran inkuiri akan mendorong peserta didik memiliki kebiasaan berpikir kritis dalam memecahkan sebuah persoalan baik berkaitan dengan materi pembelajaran maupun berkaitan dengan persoalan sosial yang lebih luas. Peserta didik pun akan terbiasa melakukan pemecahan masalah secara mandiri dan bebas dalam menentukan pilihan yang dipandang logis dan rasional.

*Keempat*, pembelajaran inkuiri membimbing peserta didik untuk termotivasi dalam proses pembelajaran. Peserta didik memiliki rasa ingin tahu yang tinggi untuk menemukan jawaban dari pertanyaan dan permasalahan yang diajukan.<sup>35</sup>

Selain memiliki keunggulan, metode pembelajaran inkuiri pun memiliki kekurangan, salah satu kekurangan yang paling umum dikemukakan adalah berkaitan dengan waktu yang diperlukan dalam penerapannya. Penerapan metode pembelajaran inkuiri ini memerlukan waktu yang cukup panjang, sehingga diperlukan manajemen waktu yang baik. Waktu yang diperlukan dalam menggali informasi dan data untuk menjawab beberapa pertanyaan berkaitan dengan masalah pembelajaran adalah yang paling banyak diperlukan. Sehingga Bruner menyarankan bahwa penerapan metode pembelajaran ini harus mempertimbangkan struktur materi pada bidang studi untuk menetapkan bagian-bagian yang relevan dipelajari dengan metode pembelajaran inkuiri.<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup>Ratna Wilis Dahar, *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Erlangga, 2011), h. 80.

<sup>36</sup>Ratna Wilis Dahar, *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran*,... h. 80.

Kelebihan dan kekurangan metode inkuiri ini perlu dipahami dengan baik oleh guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran. Jika guru telah memahami dengan baik kelebihan dan kekurangan metode inkuiri, maka akan memudahkan guru dalam mengelola jalannya proses pembelajaran secara efektif dan efisien. Diperlukan pula kematangan guru untuk memiliki teknik dan taktik dalam implementasi metode inkuiri.

Taktik pembelajaran bersifat individual, sehingga antara satu guru dengan guru lainnya memiliki kekhasan tersendiri dalam menerapkan suatu metode pembelajaran. Menerapkan metode inkuiri dalam proses pembelajaran akan berbeda antara guru yang satu dengan yang lainnya. Ada guru yang menggunakan inkuiri dengan menyampaikan cerita kasus secara verbal kepada peserta didik diselingi dengan nuansa humor karena secara pribadi ia memiliki potensi humoris daripada guru lainnya. Sementara itu, ada guru yang lebih aktif mengintegrasikan penggunaan dan pemanfaatan sebuah alat atau media pembelajaran berbasis teknologi informasi untuk menyampaikan kasus yang akan menstimulasi peserta didik dalam pembelajaran inkuiri karena ia memiliki kepiawaian dalam bidang teknologi informasi. Dengan demikian, metode pembelajaran yang sama akan berbeda dalam implementasinya disebabkan karena penggunaan taktik yang tidak sama antara guru yang satu dengan guru yang lainnya. Dengan demikian, pembelajaran dalam konteks taktik adalah ilmu dan seni dalam menyampaikan materi kepada peserta didik.<sup>37</sup>

Penggunaan taktik menjadikan metode inkuiri berbeda efeknya dalam sebuah proses pembelajaran. Untuk meningkatkan minat dan perhatian peserta didik dalam proses pembelajaran, maka guru tidak boleh kaku dalam menerapkan

---

<sup>37</sup>Ahmad Sudrajat, "Pengertian Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik, Taktik, dan Model Pembelajaran," diakses 26 Juni 2018, [http://103.23.244.11/Direktori/FIP/JUR.\\_PEND.\\_LUAR\\_SEKOLAH/197012101998022-IIP\\_SARIPAH/Pengertian\\_Pendekatanx.pdf](http://103.23.244.11/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_SEKOLAH/197012101998022-IIP_SARIPAH/Pengertian_Pendekatanx.pdf).

metode pembelajaran inkuiri. Diperlukan kreatifitas guru untuk menerapkan berbagai potensi yang dimilikinya dalam mengaplikasikan metode ini sehingga peserta didik tertarik mengikuti proses pembelajaran yang dikelolanya. Berbagai potensi yang dimiliki oleh guru baik potensi yang berbasis pada bakat alamiah maupun hasil pengembangan keilmuan harus mampu diterapkan dalam proses pembelajaran. Kemampuan guru dalam menerapkan taktik yang dapat diperoleh melalui pengembangan keterampilan mengajar dengan menggunakan berbagai alat atau instrumen teknologi informasi merupakan pilihan yang strategis saat ini. Hal ini dapat dipahami sebab teknologi informasi memiliki efek terhadap peningkatan minat peserta didik dalam proses pembelajaran.

Taktik pembelajaran memiliki peranan yang sangat signifikan dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran di mana proses pembelajaran merupakan proses perubahan dalam diri seseorang yang termanifestasi pada perubahan tingkah laku dan kecerdasan. Menurut Purwanto dalam Thobroni, perubahan tingkah laku dan kecerdasan seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor baik yang bersifat internal maupun eksternal. Secara internal keberhasilan belajar ditentukan oleh beberapa hal, yaitu: (1) faktor dan pertumbuhan; (2) faktor kecerdasan atau intelegensia; (3) faktor latihan dan ulangan; (4) faktor motivasi; dan (5) faktor pribadi. Sementara faktor eksternal terdiri atas: (1) faktor keluarga atau keadaan rumah tangga; (2) faktor guru dan cara mengajarnya; (3) faktor alat-alat yang digunakan dalam proses pembelajaran; (4) faktor lingkungan; dan (5) faktor motivasi sosial baik dari orang tua maupun orang lain.<sup>38</sup>

Terkait dengan faktor guru dan cara melakukan proses pembelajaran sangat berhubungan dengan kompetensi pedagogis yang harus dimiliki oleh

---

<sup>38</sup>Thobroni, *Belajar dan Pembelajaran; Teori dan Praktik* (Yogyakarta: Arruzmedia, 2016), h. 28-30.

seorang guru. Kemampuan pedagogis yang harus dimiliki oleh seorang guru berkaitan dengan kemampuan guru dalam memahami karakteristik peserta didik yang dihadapinya, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi, dan pengembangan potensi peserta didik. Khusus pada bagian kemampuan guru dalam merancang dan melaksanakan proses pembelajaran, pada bagian inilah seorang guru dituntut untuk memahami faktor esensial untuk mampu menata suasana pembelajaran dan melaksanakan pembelajaran yang menyenangkan dan mampu membangkitkan perhatian dan minat peserta didik. Dengan demikian, peranan taktik guru dalam melaksanakan proses pembelajaran berperan sangat penting.<sup>39</sup>

Tuntutan kemajuan dan pengembangan pendidikan mengharuskan pengembangan peran pendidik dalam melaksanakan tugas pembelajaran. Menurut hasil forum Carnegie tentang pendidikan dan ekonomi dalam Arend sebagaimana dikutip Muhammad Siri Dangnga, ada beberapa kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru dewasa ini dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Kemampuan-kemampuan itu adalah: (1) guru harus memiliki kemampuan kerja fisik maupun sosial; (2) memiliki rasa dan kemampuan untuk mengumpulkan dan mengelola data; (3) memiliki kemampuan untuk membantu pengembangan kemampuan keilmuan peserta didik; dan (4) kemampuan kerjasama atau kolaborasi dengan orang lain. Selain itu, guru harus memiliki penguasaan yang baik terhadap berbagai model maupun strategi mengajar yang mengarah pada pembelajaran aktif kreatif di mana guru lebih berperan sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran. Peran guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran memiliki konsekuensi perubahan peran guru sebagai perancang, model, pelatih, dan pembimbing peserta didik dalam proses pembelajaran.<sup>40</sup>

---

<sup>39</sup>Suyanto dan Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional; Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global* (Jakarta: Erlangga, 2013), h. 41.

<sup>40</sup>Siri Dangnga, *Teori Belajar dan Pembelajaran Inovatif* (Makassar: Sibuku, 2015), h. 122-123.

Guru harus memikirkan berbagai taktik yang kreatif dalam memahami dan memaknai situasi dan kondisi pembelajaran yang dihadapinya. Kemampuan guru dalam mendesain pembelajaran akan menentukan bagaimana aplikasi sebuah taktik dalam proses pembelajaran dilaksanakan untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran. Ketika seorang peserta didik kesulitan dalam memahami sebuah materi pembelajaran yang disampaikan, maka peran guru sebagai desainer pembelajaran harus mampu mengubah berbagai taktik dan strategi pembelajaran menjadi lebih baik. Dengan kata lain, proses pelaksanaan pembelajaran memerlukan berbagai kiat dari seorang guru agar tujuan pembelajaran yang hendak dicapai betul-betul dapat terwujud sesuai dengan harapan.

Untuk melaksanakan desain pembelajaran yang telah ditetapkan oleh guru, maka perlu dipahami langkah-langkah pelaksanaannya dalam proses pembelajaran. Langkah pembelajaran merupakan sintak pembelajaran yang bersifat operasional yang dijabarkan dari teori desain pembelajaran. Meskipun sebuah sintak pembelajaran telah dirancang dengan baik namun dalam aplikasinya masih memerlukan penyesuaian secara fleksibel dan dinamis dengan kondisi dan situasi yang sedang dihadapi oleh seorang guru.<sup>41</sup> Dengan demikian, peran taktik guru dalam menerapkan sintak pembelajaran sangat dituntut secara kreatif dalam implementasinya.

## 2. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah pengalaman belajar yang diperoleh oleh peserta didik sebagai kompetensi atau kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah melalui proses pembelajaran. Pengalaman belajar yang diperoleh peserta didik merupakan hasil dari proses pembelajaran yang dirancang secara sistematis oleh seorang

---

<sup>41</sup>Dangnga, *Teori Belajar dan Pembelajaran Inovatif* h. 124.

guru. Perubahan pengalaman belajar diharapkan berdampak pada peningkatan kualitas kognitif, afektif, dan psikomotor pada peserta didik.<sup>42</sup>

Menurut Abdurrahman, hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh peserta didik setelah melalui kegiatan belajar.<sup>43</sup> Pernyataan serupa dikemukakan oleh Dimiyati dan Mudjiono, bahwa hasil belajar merupakan manifestasi proses pembelajaran yang telah dilakukan oleh peserta didik. Hasil belajar harus dapat diukur seperti yang tertuang dalam angka rapor, angka dalam ijazah, atau kemampuan fisik tertentu dalam olahraga setelah latihan.<sup>44</sup>

Penekanan berbeda dikemukakan oleh Sudjana yang menyatakan bahwa hasil belajar sangat berkaitan dengan perubahan tingkah laku peserta didik setelah melalui proses pembelajaran.<sup>45</sup> Tingkah laku yang diharapkan lahir dari pribadi peserta didik adalah perilaku yang positif dan sesuai dengan karakter yang diharapkan dalam lembaga pendidikan.

Hasil belajar selalu dinyatakan dalam bentuk perubahan tingkah laku pada diri yang belajar, sedangkan perubahan tingkah laku yang diharapkan setelah melakukan proses pembelajaran itu tertuang dalam perumusan tujuan pembelajaran. Secara teoretis, hasil belajar selalu dikaitkan dengan tiga aspek dalam konsep pendidikan, yaitu: aspek kognitif,<sup>46</sup> aspek afektif,<sup>47</sup> dan aspek

---

<sup>42</sup>Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Cet. VIII (Bandung: Rosda Karya, 2002), h. 22.

<sup>43</sup>Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak yang Berkesulitan Belajar*, Cet. III (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 37.

<sup>44</sup>Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 3-4.

<sup>45</sup>Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*,... h. 2.

<sup>46</sup>Bloom, *Taxonomy of Educational Objectives the Classification of Educational Objectives, Cognitif Domain* (New York: David McKay Company, 1956), h. 59.

<sup>47</sup>Krathwohl, *Taxonomy of Educational Objectives, Affective Domain* (New York: David McKay Company, 1974), h. 89.

psikomotor.<sup>48</sup> Ketiga aspek ini dikenal dalam istilah *Taksonomi Bloom* yaitu: (1) *cognitive domain* (ranah penguasaan intelektual) yang mencakup kegiatan otak, dalam ranah kognitif terdapat enam jenjang proses berpikir mulai dari jenjang terendah sampai jenjang yang paling tinggi yaitu: (a) Pengetahuan, hafalan, ingatan (*Knowledge*), (b) Pemahaman (*comprehension*), (c) Penerapan (*application*), (d) Analisis (*analysis*), (e) Sintetis (*synthesis*) dan (f) Penilaian (*evaluation*), (2) *affective domain* (ranah sikap dan nilai) yang berkaitan dengan sikap dan nilai, ranah ini terinci dalam lima jenjang yaitu: (a) Menerima atau memperhatikan (*receiving* atau *attending*), (b) Menanggapi (*responding*), (c) Menilai atau menghargai (*valuing*), (d) Mengorganisasikan (*organizing*), (e) Karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai (*characterization by a value or value complex*), dan (3) *psycomhotor domain* (ranah keterampilan atau kemampuan berperilaku) adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan atau kemampuan bertindak setelah menerima pengalaman belajar tertentu.<sup>49</sup>

Hasil belajar tidak berdiri parsial pada salah satu ranah saja, melainkan harus memadukan semua ranah yang terdapat dalam *Taksonomi Bloom*. Dampak pembelajaran harus dilihat secara integral untuk menentukan keberhasilan peserta didik. Peserta didik yang berhasil tidak hanya dominan pada aspek atau ranah kecerdasan pengetahuan saja, tetapi juga pada aspek sikap dan keterampilan. Proses penilaian pun yang berjalan dalam proses evaluasi di sekolah harus memadukan ketiga aspek atau ranah ini secara utuh agar penilaian peserta didik terhadap hasil belajarnya betul-betul sesuai dengan harapan penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas.

---

<sup>48</sup>Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Cet. III (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), h. 57.

<sup>49</sup>Hamzah B Uno dan Nina Lamatenggo, *Teknologi Komunikasi dan Informasi Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 27.

Ketiga aspek ini disepakati sebagai acuan dalam melaksanakan proses pembelajaran. Disebut sebagai acuan karena proses pembelajaran yang dilaksanakan senantiasa mengarah pada tujuan agar peserta didik mapan dalam ketiga aspek tersebut. Pendidikan dinyatakan berhasil mencapai tujuan apabila ketiga aspek dalam konsep pendidikan ini dapat terwujud dalam diri peserta didik. Keberhasilan peserta didik dimulai dari pemberian pengetahuan yang bermuara pada perubahan sikap dan terwujudnya keterampilan pada peserta didik.

Sejalan dengan ketiga aspek *taksonomi bloom*, menurut Nasution hasil belajar adalah semua upaya yang telah dilakukan oleh peserta didik bersama guru yang membawa pengaruh yang baik terhadap diri peserta didik.<sup>50</sup> Pengaruh positif yang menjadi ciri dan karakter peserta didik akan menjadi bahan evaluasi yang paling mendasar dalam menentukan apakah proses pembelajaran yang telah dilakukan membawa hasil yang baik terhadap perkembangan peserta didik.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar yang secara garis besar dibedakan dalam dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berkaitan dengan keadaan diri yang dimiliki oleh peserta didik sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri peserta didik.

Faktor internal yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik dibagi dalam tiga bagian yang terdiri atas: (1) faktor fisiologis; (2) faktor psikologis; dan (3) faktor kematangan. Ketiga faktor ini dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Faktor fisiologis adalah faktor yang berkaitan dengan faktor fisik dari seseorang. Keadaan fisik seorang peserta didik yang kurang fit atau dalam keadaan lemah akan berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuannya dalam mengembangkan potensi kognitif yang dimilikinya.

---

<sup>50</sup>Noehi Nasution, *Evaluasi Proses dan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Dirjen Lembaga Islam, 1995), h. 2.

Sebagaimana pepatah mengatakan bahwa akal yang sehat terdapat pada tubuh yang sehat. Konsep ini menunjukkan bahwa seseorang yang ingin memperoleh ilmu pengetahuan harus didukung oleh faktor fisik yang sehat.

- 2) Faktor psikologis meliputi intelegensi, perhatian, sikap siswa, bakat, minat, dan motivasi.
  - (a) Intelegensi adalah kemampuan peserta didik mengembangkan diri berdasarkan kemampuan berpikir sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.<sup>51</sup> Tingkat intelegensi peserta didik akan sangat menentukan tingkat kesuksesan atau keberhasilan seorang peserta didik.
  - (b) Perhatian adalah kemampuan peserta didik untuk memusatkan perhatian dan memfokuskan pada materi pembelajaran yang sedang dihadapinya. Materi yang didesain menarik perhatian peserta didik jauh lebih baik efeknya dalam proses pembelajaran dibandingkan dengan materi yang tidak dikemas secara menarik sehingga pendidik harus memberikan perhatian yang serius dalam mengemas materi pembelajaran agar berkesan.<sup>52</sup>
  - (c) Sikap berkaitan dengan kompetensi afektif dari peserta didik. Afektif dalam mewujudkan dalam dua aspek negatif dan positif. Pembelajaran harus mampu menginspirasi peserta didik untuk meningkatkan potensi afektif yang berdimensi positif dalam diri

---

<sup>51</sup>Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), h. 52.

<sup>52</sup>Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Integrasi Dan Kompetensi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), h. 129-130.

peserta didik dan berusaha menekan lahirnya dimensi negatif dari sikap seseorang.

- (d) Bakat adalah kemampuan yang dimiliki oleh seorang anak yang merupakan potensi yang unggul dalam dirinya yang menjadi kekuatan mendasar bagi seorang anak. Penggalan bakat peserta didik perlu dilakukan agar kesuksesan dan keberhasilan belajar jauh lebih meningkat dibandingkan memaksakan sebuah potensi kepada dirinya.
- (e) Minat adalah kecenderungan seseorang pada sesuatu yang merupakan objek atau kecenderungan besar terhadap sesuatu. Seorang anak ada yang memiliki minat pada bidang olahraga, ada yang berminat dalam bidang kesenian, dan ada pula yang lebih menyenangi petualangan. Minat ini perlu menjadi bahan pertimbangan dalam proses pembelajaran.<sup>53</sup><sup>54</sup>
- (f) Motivasi adalah dorongan yang berasal dari dalam diri seorang peserta didik atau dorongan yang bersumber dari faktor dari luar diri seseorang. Faktor dari dalam disebut dengan faktor intrinsik yang berkaitan dengan kesadaran yang secara alamiah timbul dalam diri seseorang, sementara faktor yang berasal dari luar disebut dengan faktor ekstrinsik misalnya adanya dorongan dari orang lain, adanya kompetisi, pemberian hadiah maupun sanksi.<sup>55</sup>

---

<sup>53</sup>E Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004 Panduan Pembelajaran KBK* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), h. 194.

<sup>55</sup>Nanang Hanafiah, *Konsep Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), h. 26-27.

- 3) Faktor kematangan fisik maupun psikis.<sup>56</sup> Peserta didik yang sudah memiliki kematangan yang sudah baik akan mempengaruhi hasil belajarnya. Selanjutnya adalah kesiapan peserta didik juga berkaitan dengan faktor kematangan dalam mengikuti proses belajar. Selain faktor kematangan dan kesiapan, juga yang berpengaruh adalah faktor kelelahan fisik dan kelelahan psikis dari seorang anak yang akan berpengaruh terhadap kualitas belajarnya yang pada tahapan selanjutnya berdampak pada hasil belajar seorang anak.

Selain faktor internal yang berpengaruh terhadap hasil belajar, juga terdapat faktor eksternal seperti faktor lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketiga faktor ini oleh Ki Hajar Dewantara, tokoh pelopor pendidikan, disebut dengan istilah trilogi pendidikan. Trilogi yang dicetuskan oleh Ki Hajar ini memandang bahwa keluarga, masyarakat dan sekolah sangat berperan dalam membangun karakter dan sikap anak didik.<sup>62</sup> Sinergitas dari ketiga elemen, keluarga, masyarakat, dan sekolah harus dijaga dalam proses pendidikan bangsa. Sekolah tidak bisa diberi beban sepenuhnya dengan mengabaikan tanggungjawab keluarga dan masyarakat dalam pendidikan anak. Keluarga menjadi elemen pertama dan utama tempat di mana seorang anak menemukan identitasnya sebagai manusia. Kegagalan pendidikan keluarga dan rapuhnya tatanan masyarakat yang beradab memberi implikasi yang sistemis terhadap keberhasilan pendidikan dan pembelajaran. Sekolah sebagai tempat sosialisasi kedua setelah keluarga dan masyarakat memiliki keterbatasan-keterbatasan yang harus ditutupi oleh lingkungan keluarga dan masyarakat.<sup>57</sup>

---

<sup>56</sup>Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Integrasi Dan Kompetensi*, h. 135-137.

<sup>57</sup>Moh Yamin, *Mengugat Pendidikan Indonesia* (Yogyakarta: Arruzmedia, 2009), h. 184.

Rendahnya hasil belajar peserta didik, baik dari berbagai aspek terutama aspek afektif bisa dipahami sebagai fenomena rapuhnya peran keluarga dalam membentengi anak-anaknya dari pengaruh global yang setiap saat mengancam. Perkembangan dan kemajuan teknologi informasi yang demikian pesat tidak hanya membawa kebaikan dalam perkembangan kehidupan, tetapi pada saat yang sama membawa dampak dan pengaruh buruk yang harusnya mampu diwaspadai oleh orang tua. Lemahnya institusi keluarga diyakini oleh kebanyakan sosiolog sebagai penyebab mendasar munculnya kebobrokan moralitas yang melanda bangsa kita dewasa ini.<sup>63</sup>

Lingkungan masyarakat memiliki tanggungjawab yang sama dan tak kalah pentingnya dengan institusi keluarga dalam membangun moralitas dan karakter generasi muda yang berdampak pada hasil belajar dan prestasi di bidang pendidikan. Masyarakat adalah ruang sosialisasi yang lebih luas bagi seorang anak. Interaksi anak dengan berbagai kalangan dari latar belakang yang berbeda-beda baik agama, budaya, tradisi, dan bahasa akan berlangsung secara alamiah. Dalam konteks inilah dibutuhkan tatanan masyarakat yang bermoral dan beradab sebagai wahana tumbuhnya generasi muda yang berprestasi dan berakhlak mulia.

### 3. Pendidikan Agama Islam

Definisi umum tentang pendidikan agama disebutkan dalam Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2010 Pasal 1, bahwa:

Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan.<sup>58</sup>

---

<sup>58</sup>Republik Indonesia, "Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 000912 Tahun 2013 Tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab," 2013, h. 3, [http://simpuh.kemenag.go.id/regulasi/pma\\_912\\_13.pdf](http://simpuh.kemenag.go.id/regulasi/pma_912_13.pdf).

Sejalan dengan definisi ini, fungsi pendidikan menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>59</sup>

Pendidikan agama Islam menjangkau tiga aspek, yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotor yang dikenal dalam *Taksonomi Bloom*. Pendidikan Agama Islam memiliki peranan yang sangat fundamental dalam memberikan pemahaman nilai-nilai keagamaan kepada peserta didik yang dapat terimplementasi dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik yang memiliki penghayatan dan pengalaman nilai-nilai agama akan menjadi insan yang damai dalam menjalani kehidupannya di tengah masyarakat.

Kompetensi peserta didik yang relevan dengan ketiga ranah dalam *Taksonomi Bloom* dapat pula dikorelasikan pada beberapa pesan dalam Al-Quran yang mengandung pesan indikator keberhasilan pendidikan. Aspek pengetahuan dapat dikaitkan dengan salah satu ayat dalam surah Al-Baqarah ayat 30-32 yang secara eksplisit menerangkan bagaimana Nabi Adam a.s. mengetahui sebuah pengetahuan yang diajarkan kepadanya. Selanjutnya berkaitan dengan aspek afektif atau kecerdasan sikap dapat merujuk pada kisah Nabi Musa a.s. ketika melepas sandalnya ketika menerima wahyu di bukit Sinai. Berkaitan dengan aspek psikomotorik terekam dalam kisah Nabi Nuh a.s. yang memiliki keterampilan membuat perahu sebagai perintah Allah swt. Kecerdasan lain berkaitan dengan kecerdasan spiritual dan emosional yang masing-masing telah

---

<sup>59</sup>Indonesia, *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, h. 3.

ditunjukkan oleh Nabi Yusuf a.s. yang telah mampu mengendalikan hawa nafsunya berhadapan dengan berbagai godaan para wanita dan kecerdasan Nabi Ayyub yang memiliki ketabahan yang luar biasa dalam menghadapi cobaan yang diberikan oleh kepadanya.<sup>60</sup>

Imam Al-Ghazali, sebagaimana dirujuk dalam Djunaidi Goni, menegaskan bahwa Pendidikan Agama Islam secara substansial berkaitan dengan pendidikan akhlak mulia. Dengan demikian, pendidikan adalah kegiatan yang direncanakan dan diimplementasikan dalam membina dan membentuk pribadi yang berperilaku mulia dalam menjalani kehidupan sehari-hari yang diyakini memiliki implikasi terhadap kehidupan ukhrawi.<sup>61</sup>

Untuk itu, mata pelajaran Pendidikan Agama Islam harus mampu mempengaruhi sikap peserta didik yang di dalam dirinya terdiri dari empat unsur yang harus disentuh lewat pendidikan Islam. Keempat unsur itu adalah kekuatan ilmu, kekuatan *ghadab* (kemarahan), kekuatan *syahwat* (keinginan), dan kekuatan keadilan. Jika keempat ini dapat dikelola dengan baik dalam diri seseorang maka akan mampu melahirkan individu yang berperilaku dan memiliki watak yang baik dalam menjalani kehidupan ini.<sup>62</sup>

Dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah segala upaya yang dilakukan oleh orang tua, guru, dan semua pendidik untuk membimbing peserta didik dalam mengembangkan potensi pengetahuan dan keterampilan serta terutama pada aspek sikap dengan berlandaskan pada nilai-nilai Islam.

---

<sup>60</sup>Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2011), h. 319.

<sup>61</sup>H.M. Zainuddin, Nur Ali, dan Mujtahid, ed., *Pendidikan Islam; Dari Paradigma Klasik Hingga Kontemporer* (Malang: UIN Malang Press, 2009), h. 166.

<sup>62</sup>Zainuddin, Ali, dan Mujtahid, *Pendidikan Islam; Dari Paradigma Klasik Hingga Kontempore*, h. 167.

Penekanan pendidikan Islam pada aspek akhlak, karakter, dan moral peserta didik sangat penting dan menjadikan eksistensi Pendidikan Agama Islam sangat diperlukan dalam sistem pendidikan nasional. PAI memiliki tanggungjawab untuk membentuk pengetahuan keagamaan dan karakter peserta didik yang baik guna menjadi pribadi yang religius dan memiliki karakter sosial yang bernafaskan nilai-nilai Islam. Dengan harapan, jika proses pembelajaran PAI berjalan dengan baik, maka akan melahirkan suatu masyarakat yang tidak hanya maju dalam pengetahuan tetapi menjadi masyarakat yang beradab.

Pendidikan agama, terutama Pendidikan Agama Islam, menjangkau tiga aspek, yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotor yang dikenal dalam *Taksonomi Bloom*. Diharapkan melalui pembelajaran agama, peserta didik memahami nilai-nilai agama yang diharapkan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik yang memiliki penghayatan dan pengalaman nilai-nilai agama akan menjadi insan yang damai dalam menjalani kehidupannya di tengah masyarakat.

Konsep pendidikan dalam khazanah Islam setidaknya dapat merujuk pada beberapa istilah yang sangat populer dalam proses pembelajaran. Istilah-istilah pendidikan dapat dikaitkan dengan beberapa makna pada kata *al-tarbiyah*, *al-ta'lim*, dan *at-ta'dib*. Meskipun memiliki makna yang berbeda-beda, namun ketiga kata ini memiliki koneksitas antara satu dengan lainnya. Kata *al-tarbiyah* dapat ditelusuri melalui kata *ar-rabb*, *rabbayani*, *ribbiyani*, dan *rabbani* yang maknanya adalah bertambah, tumbuh, dan berkembang. Selanjutnya kata *al-ta'lim* bermakna proses pembelajaran dari seorang guru kepada peserta didiknya. Sementara kata *al-ta'dib* dapat diartikan dengan mendidik.<sup>63</sup>

---

<sup>63</sup>Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Arruzmedia, 2012), h. 31-32.

Definisi Pendidikan Agama Islam menurut pandangan beberapa pakar pendidikan Islam, sebagaimana dirangkum Mahfud, adalah: (1) menurut Arifin, Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar orang dewasa muslim untuk memberikan bimbingan kepada generasi muda agar fitrah kemanusiaannya dapat berkembang secara maksimal sesuai dengan nilai-nilai agama, (2) menurut pandangan Zakiah Daradjat, Pendidikan Agama Islam adalah upaya yang dilakukan untuk membentuk pribadi muslim, dan (3) pengertian Pendidikan Agama Islam menurut Abudin Nata adalah usaha sadar yang dilakukan secara sistematis untuk membentuk pribadi yang sesuai dengan tuntunan nilai-nilai Islam.<sup>64</sup>

Berdasarkan beberapa penjelasan Pendidikan Agama Islam di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah segala upaya sadar dan sistematis yang dilakukan oleh orang dewasa kepada generasi muda agar menjadi pribadi yang memiliki pribadi yang memiliki pengetahuan agama Islam, lalu menghayati, dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pribadi yang diharapkan lahir melalui proses Pendidikan Agama Islam adalah pribadi yang berkarakter nilai-nilai Islam.

Salah satu materi Pendidikan Agama Islam yang menjadi *konsern* dalam penelitian ini adalah materi perilaku jujur dan adil. Kompetensi dasar pada materi ini terdiri atas: (1) Mengidentifikasi manfaat perilaku jujur dan adil atau pertanyaan lain yang relevan dan aktual; (2) Memahami makna Q.S. al-Maidah /5: 8 dan Hadis terkait; (3) Mengidentifikasi contoh-contoh nyata jujur dan adil dalam kehidupan sehari-hari melalui berbagai sumber; (4) Mengidentifikasi informasi tentang kesuksesan yang diawali dari sikap jujur dan adil; (5)

---

<sup>64</sup>Mahfud dkk., *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multietnik* (Yogyakarta: Deepublish, 2015), h. 8.

Merumuskan makna Q.S. Al-Maidah/5: 8 dan Hadis terkait; (6) Menghubungkan perilaku jujur dan adil dalam kehidupan sehari-hari dengan makna Q.S. Al-Maidah/5: 8 dan Hadis terkait; dan (7) Menghubungkan perilaku jujur dan adil dengan kesuksesan seseorang dalam kehidupan sehari-hari.<sup>65</sup>

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan materi jujur dan adil memiliki peranan yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai karakter Islam kepada peserta didik. Islam merupakan agama yang sangat tegas memperjuangkan tegaknya kejujuran dan keadilan dalam sebuah masyarakat. Banyak ayat yang menunjukkan bahwa nilai-nilai kejujuran dan keadilan ini sangat menjadi perhatian utama dalam Islam. Bahkan kejujuran dan keadilan harus diterapkan kepada semua orang tanpa mengenal perbedaan agama sekalipun. Hal ini dapat dipahami dari salah satu firman Allah dalam Q.S. Al-Maidah/5:8:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۚ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاَنُ قَوْمٍ عَلَيَّ  
أَلَّا تَعْدِلُوا ۗ إِعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَى ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.<sup>66</sup>

Berdasarkan ayat di atas, dapat dipahami bahwa agama Islam sangat menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan atas nama penghormatan kepada kedudukan umat manusia yang tidak membedakan suku dan dan agama. Keadilan

<sup>65</sup>Republik Indonesia, “Permendikbud Tahun 2016 Nomor 021 Lampiran Tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah,” 2016, h. 25.

<sup>66</sup>Departemen Agama RI., *Al-Quran dan Terjemahnya*, h. 155.

adalah inti ajaran Islam yang harus menjelma dalam kehidupan sehari untuk melindungi hak-hak setiap umat manusia. Sikap penghormatan Islam terhadap nilai-nilai keadilan sekaligus menjadi argumentasi yang sangat kuat untuk menyatakan bahwa Islam adalah agama yang anti terhadap diskriminasi dan kesewenang-wenangan.

### C. Kerangka Konseptual Penelitian

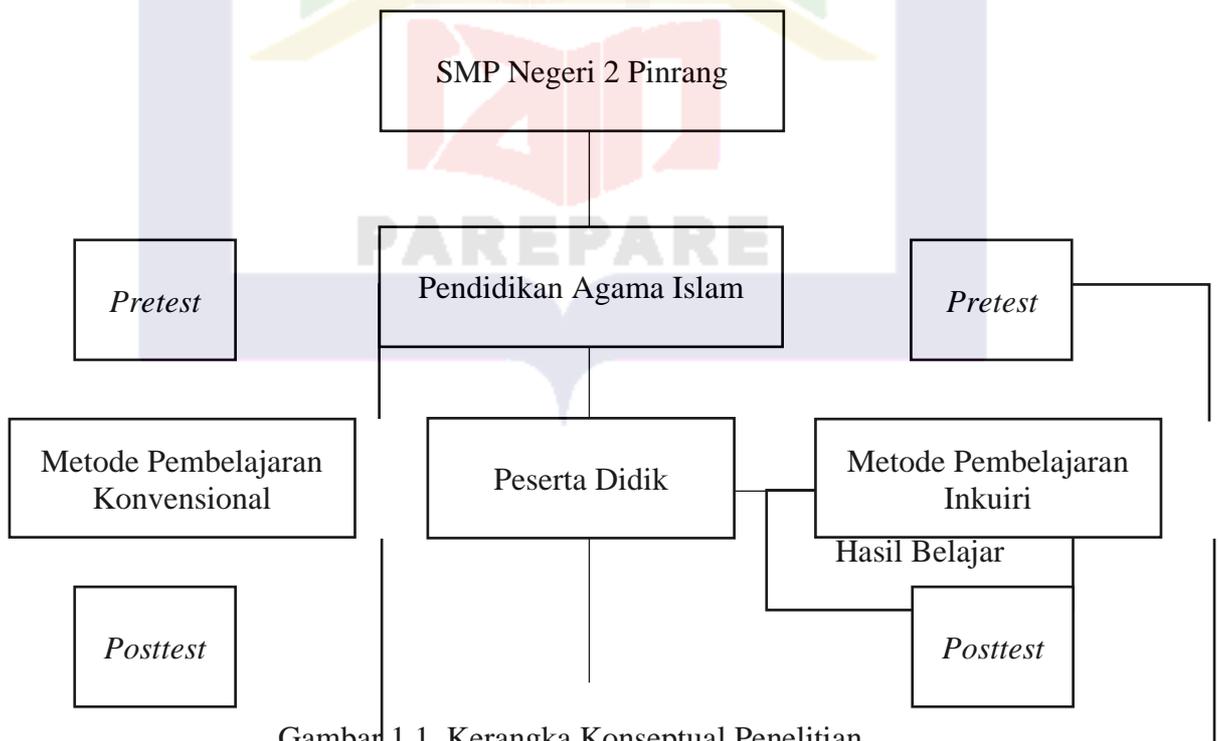
Sistem pendidikan dan pembelajaran senantiasa dikorelasikan dengan tiga tahapan, yaitu kegiatan *input*, *proses*, dan *output*. Aspek utama yang menjadi fokus penelitian ini adalah berkaitan dengan domain proses. Domain proses akan melihat implementasi kurikulum 2013 melalui penerapan metode pembelajaran.

Ada empat metode pembelajaran yang secara eksplisit telah diintegrasikan dalam kurikulum 2013 terutama pasca revisi pada tahun 2017. Satu dari empat metode pembelajaran tersebut adalah metode pembelajaran inkuiri. Metode pembelajaran inkuiri dapat diterapkan pada semua mata pelajaran dengan mempertimbangkan materi yang sesuai. Meski awalnya metode inkuiri lebih identik dengan mata pelajaran alam (*natural science*), namun dalam perkembangan berikutnya metode inkuiri telah diadopsi dalam mata pelajaran sosial (*social science*). Masalah sosial yang faktual dalam kehidupan masyarakat dapat dijadikan titik berangkat dalam proses diskusi peserta didik. Masalah sosial juga sangat relevan jika dihubungkan dengan materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Penerapan metode pembelajaran inkuiri dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Peningkatan hasil belajar peserta didik dimungkinkan melalui penerapan metode inkuiri karena metode ini berpotensi mengembangkan sikap kritis dari

peserta didik. Sikap kritis peserta didik dapat terstimulasi melalui pembelajaran yang menghadirkan permasalahan yang akan didiskusikan oleh peserta didik atau peserta didik diarahkan untuk mencari informasi atau data untuk menjelaskan dan menyelesaikan permasalahan yang dikemukakan dalam proses pembelajaran yang berkaitan dengan materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Metode pembelajaran inkuiri memiliki paradigma pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student centered learning*), artinya peserta didik yang lebih aktif menggali, menemukan, dan membangun sebuah pengetahuannya sendiri. Metode pembelajaran inkuiri didukung oleh teori pembelajaran konstruktivisme yang menekankan peran aktif peserta didik dalam menemukan dan membangun pengetahuan berdasarkan pengetahuan awal yang telah dimilikinya. Dengan demikian, kerangka konseptual penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1.1. Kerangka Konseptual Penelitian

#### D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dirumuskan dengan mendasarkan pada beberapa argumentasi terdahulu pada latar belakang, rumusan masalah, teori-teori yang mendukung, dan kerangka pikir penelitian sebagai jawaban sementara atas pertanyaan penelitian. Adapun hipotesis yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Hipotesis Nul ( $H_0$ ) : Metode pembelajaran inkuiri tidak dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Pinrang.

Hipotesis Alternatif ( $H_a$ ) : Metode pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Pinrang.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis dan Desain Eksperimen

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen yang bertujuan untuk menguji sebuah metode pembelajaran dalam meningkatkan hasil belajar. Desain penelitian eksperimen menggunakan bentuk *quasi experimental design* atau eksperimen semu. Dikatakan eksperimen semu karena variabel bebas tidak tunggal dalam mempengaruhi variabel terikat. Artinya eksperimen yang dilakukan belum sebagai eksperimen yang sungguh-sungguh, karena masih ada variabel luar yang kemungkinan ikut berpengaruh terhadap variabel terikat. Kondisi ini mungkin terjadi karena tidak adanya variabel kontrol dan cara pemilihan sampel yang tidak menggunakan sistem acak.<sup>1</sup>

Bentuk *quasi experimental design* yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *nonequivalent control group design*. Pada prinsipnya, desain ini mengandung paradigma bahwa terdapat dua kelas, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen diberikan perlakuan berupa penerapan metode pembelajaran inkuiri dalam proses pembelajaran, sementara kelas kontrol tetap menggunakan metode pembelajaran konvensional. Sebelum diberi perlakuan terdapat *pretest* untuk mengetahui hasil belajar peserta didik pada kondisi awal. Dengan demikian, hasil perlakuan dapat lebih akurat karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum dan sesudah diberi perlakuan.

Alur penelitian ini dapat dijelaskan bahwa, kedua kelas, baik kelas kontrol maupun kelas eksperimen, diberikan *pretest* ( $O_1$  dan  $O_3$ ) sebelum dilakukan

---

<sup>1</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 114.

pembelajaran baik dengan metode konvensional maupun dengan metode inkuiri. Selanjutnya, setelah dilakukan *pretest*, kelas eksperimen diberikan perlakuan berupa penerapan metode inkuiri dalam proses pembelajaran, sementara kelas kontrol diberikan perlakuan berupa penerapan metode konvensional dalam proses pembelajaran (X).

Perlakuan yang diberikan pada kelas eksperimen mengikuti langkah-langkah pembelajaran inkuiri yaitu: (1) Merumuskan pertanyaan. Pada tahap ini proses mengarahkan peserta didik untuk mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan materi tentang Jujur dan Adil. Teknik yang digunakan oleh guru untuk memancing peserta didik mengajukan pertanyaan adalah dengan terlebih dahulu menayangkan video pembelajaran bertema curang pada pertemuan pertama, selanjutnya pada pertemuan kedua dan ketiga dengan menggunakan audio tentang cerita kejujuran dan keadilan. Pertanyaan yang telah dirumuskan dipilih berdasarkan relevansinya dengan materi pembelajaran yang mengacu pada Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang telah disiapkan oleh guru. Pertanyaan yang ada dalam LKPD diberikan jawaban yang bersifat sementara (hipotesis); (2) Merencanakan proses pengumpulan data. Kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik dengan membaca referensi buku dan bahan bacaan lainnya; (3) Mengumpulkan dan Analisis Data. Peserta didik mengumpulkan data yang telah dibaca yang selanjutnya dianalisis secara saksama; (4) Menarik simpulan. Peserta didik membuat simpulan dari data yang telah dirumuskan untuk menjawab pertanyaan dan menguji hipotesis yang dibuat sebelumnya. Simpulan yang telah dibuat dipresentasikan di depan kelas; (5) Penerapan dan tindak lanjut. Peserta didik membuat pertanyaan lanjutan yang masih membutuhkan penguatan.

Setelah diberikan perlakuan dengan metode pembelajaran yang berbeda, dilakukan *posttest* untuk mengetahui perkembangan pengetahuan terhadap materi

yang diajarkan (O<sub>2</sub> dan O<sub>4</sub>). Desain penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 3. 1 Desain Penelitian  
*Nonequivalent Control Group Design*<sup>2</sup>

Kelas	<i>Pretest</i>	<i>Treatment</i>	<i>Posttest</i>
Eksperimen	O <sub>1</sub>	X	O <sub>2</sub>
Kontrol	O <sub>3</sub>		O <sub>4</sub>

Keterangan :

- O<sub>1</sub> : Tes awal (*pretest*) diberikan sebelum penerapan metode pembelajaran inkuiri pada kelas eksperimen.
- O<sub>2</sub> : Tes akhir (*posttest*) diberikan setelah penerapan metode pembelajaran inkuiri pada kelas eksperimen.
- O<sub>3</sub> : Tes awal (*pretest*) diberikan sebelum penerapan metode pembelajaran konvensional pada kelas kontrol.
- O<sub>4</sub> : Tes akhir (*posttest*) diberikan setelah penerapan metode pembelajaran konvensional pada kelas kontrol.
- X : Perlakuan (*treatment*) melalui penerapan metode pembelajaran inkuiri.

## B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 2 Pinrang, Kec. Paleteang, Kabupaten Pinrang. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus-September 2018 atau setelah seminar proposal dilakukan dan mendapat persetujuan dari tim

<sup>2</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*,... h. 112.

pembimbing dan penguji serta telah mendapatkan izin penelitian, dalam hal ini dari Pemerintah Daerah Kabupaten Pinrang.

### **C. Populasi dan Sampel**

Populasi penelitian berjumlah 11 kelas pada kelas VIII. Selanjutnya ditetapkan secara *purposive* satu kelas, yaitu pada kelas VIII.10 sebagai sampel penelitian dengan jumlah peserta didik sebanyak 32 orang. Alasan pemilihan kelas ini karena kemampuan peserta didik yang cenderung merata dan kelas ini bukanlah kelas unggulan yang ada di SMP Negeri 2 Pinrang. Selanjutnya peserta didik di dalam kelas tersebut dibagi secara heterogen ke dalam dua kelas. Satu kelompok dijadikan sebagai kelas eksperimen dan satu kelompok lainnya sebagai kelas kontrol.

### **D. Metode Pengumpulan Data**

Pengumpulan data menggunakan tes untuk memperoleh data yang berkaitan dengan peningkatan hasil belajar peserta didik. Tes yang dilakukan adalah *pretest* untuk mengetahui kondisi awal hasil belajar peserta didik sebelum diberikan pembelajaran dan *posttest* untuk mengetahui kondisi akhir hasil belajar peserta didik setelah proses pembelajaran.

### **E. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mendapatkan dan memperoleh data dari sumber yang relevan dengan masalah penelitian. Kedudukan instrumen sangatlah strategis karena menentukan baik dan benarnya data sebuah hasil penelitian. Adapun instrumen yang digunakan untuk mengukur peningkatan hasil belajar peserta didik adalah instrumen tes.

Tes adalah kegiatan untuk mengerjakan latihan yang berkaitan dengan pengetahuan, keterampilan, intelegensia, dan kemampuan yang dimiliki

seseorang. Jenis tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes prestasi yang digunakan untuk mengetahui pencapaian seseorang setelah mempelajari suatu materi pembelajaran.<sup>3</sup>

Sebelum diterapkan metode pembelajaran inkuiri dan metode konvensional terlebih dahulu diberikan tes pendahuluan (*pretest*) untuk mengetahui hasil belajar awal peserta didik yang hasilnya dibandingkan dengan hasil tes prestasi peserta didik setelah diberikan perlakuan (*posttest*). Isi instrumen tes memuat butir pertanyaan tentang pengetahuan peserta didik berkaitan dengan salah satu materi pembelajaran PAI kelas VIII yang belum diajarkan, yaitu materi jujur dan adil.

Instrumen tes yang telah dibuat terlebih dahulu dilakukan pengujian berkaitan dengan validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran, dan daya beda soal. Validitas instrumen dilakukan dengan meminta tanggapan ahli terhadap instrumen yang telah dirancang. Selanjutnya menguji coba instrumen yang telah dibuat pada beberapa peserta didik di luar subjek penelitian.<sup>4</sup> Adapun langkah-langkah uji instrumen tes adalah sebagai berikut:

a). Uji Validitas Instrumen

Untuk mengetahui tingkat validitas dalam penelitian ini menggunakan rumus korelasi *product moment* yaitu:

$$r_{xy} = \frac{\sum xy}{\sqrt{\sum x^2 y^2}}$$

Keterangan :

$r_{xy}$  = nilai korelasi tiap item pertanyaan

<sup>3</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, XV (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2013), h. 194.

<sup>4</sup>Sugiyono, *Statistik untuk Penelitian*, Cet. XXVIII (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 352.

- x = nilai item pertanyaan  
y = jumlah skor item pertanyaan

Kemudian memberikan interpretasi terhadap angka indeks korelasi “i” *product moment* dengan interpretasi kasar atau sederhana, yaitu dengan mencocokkan perhitungan dengan angka indeks korelasi “r” *product moment*.<sup>5</sup>

Kriteria pengujiannya adalah, apabila harga koefisien korelasi ( $r_{xy}$ ) yang diperoleh dari hasil perhitungan lebih besar dari harga r tabel ( $r_{hitung} > r_{tabel}$ ) maka soal dinyatakan valid.

Pengujian validitas instrumen tes dilakukan dengan menggunakan aplikasi SPSS versi 25 setelah menguji coba kepada peserta didik di sekolah berbeda dari lokasi penelitian ini. Adapun hasil penghitungan validitas instrumen tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 3. 2 Hasil Uji Validitas Instrumen

No. Soal	R hitung	R tabel	Keterangan
Soal 1	0.887	0.6319	valid
Soal 2	0.758	0.6319	valid
Soal 3	0.758	0.6319	valid
Soal 4	-0.228	0.6319	Tidak valid
Soal 5	0.758	0.6319	valid
Soal 6	0.66	0.6319	valid
Soal 7	0.887	0.6319	valid
Soal 8	0.758	0.6319	valid
Soal 9	0.887	0.6319	valid
Soal 10	0.636	0.6319	valid
Soal 11	-0.043	0.6319	Tidak valid
Soal 12	0.835	0.6319	valid
Soal 13	0.758	0.6319	valid

<sup>5</sup>Sugiyono, *Statistik Untuk Penelitian*,... h. 228.

No. Soal	R hitung	R tabel	Keterangan
Soal 14	0.887	0.6319	valid
Soal 15	0.835	0.6319	valid
Soal 16	0.887	0.6319	valid
Soal 17	0.758	0.6319	valid
Soal 18	0.833	0.6319	valid
Soal 19	0.558	0.6319	Tidak valid
Soal 20	0.758	0.6319	valid
Soal 21	0.625	0.6319	Tidak valid
Soal 22	0.835	0.6319	valid
Soal 23	0.558	0.6319	Tidak valid
Soal 24	0.66	0.6319	valid
Soal 25	0.758	0.6319	valid

Tabel di atas menunjukkan bahwa soal tes yang telah diuji coba dan dihitung validitasnya menghasilkan dua puluh soal yang dinyatakan valid yaitu: soal 1, 2, 3, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 20, 22, 24, dan 25. Sementara soal yang dinyatakan tidak valid adalah soal 4, 11, 19, 21, dan 23.

#### b). Uji Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas menunjukkan pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Suatu instrumen penelitian dikatakan valid apabila instrumen tersebut telah sesuai mengukur secara tepat hal yang diukur.

Rumus yang digunakan untuk mengetahui reliabilitas item instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah rumus *Alpha Cronbach*, yaitu:<sup>6</sup>

$$r_{11} = \left( \frac{k}{k-1} \right) \left( 1 - \frac{\sum \alpha_b^2}{\alpha^2 t} \right)$$

<sup>6</sup>Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*,... h. 239.

Keterangan:

$r_{11}$  = reliabilitas instrumen

$k$  = banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal

$\sum \alpha_b^2$  = jumlah varians butir

$\alpha^{2t}$  = varians total

Kriteria suatu instrumen penelitian dikatakan reliabel dengan menggunakan teknik pengujian ini adalah bila koefisien reliabilitas ( $r_{11}$ )  $> 0,6$ .

Untuk menguji validitas dan reliabilitas diolah dengan menggunakan perhitungan statistik jasa komputer *Statistical Package for Sosial Science (SPSS) for windows* versi 25.

Hasil pengujian reliabilitas instrumen dengan menggunakan SPSS versi 25 dapat dilihat pada hasil berikut ini:

Tabel 3. 3 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen

<b>Reliability Statistics</b>	
Cronbach's Alpha	N of Items
.958	25

Berdasarkan tabel 3.3 diketahui bahwa nilai *Alpha Cronbach*, yaitu: 0.958 dari 25 butir soal yang diuji. Dengan demikian, nilai  $0.958 > 0.6$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa instrumen tes yang digunakan reliabel.

c). Taraf Kesukaran

Uji taraf kesukaran soal digunakan untuk mengetahui level sebuah soal. Hal ini diperlukan untuk menghindari terpakainya soal yang terlalu mudah maupun soal yang terlalu susah dalam proses penelitian. Bilangan tentang tingkat kesukaran soal disebut dengan *difficulty index*, yaitu antara 0.00-1.0. Soal yang berada pada nilai 0.00 termasuk dalam soal yang paling sukar, sementara soal

yang berada pada nilai 1.0 termasuk dalam soal yang terlalu mudah. Adapun rumus yang digunakan untuk mencari indeks kesukaran soal adalah sebagai berikut:<sup>7</sup>

$$P = \frac{B}{JS}$$

Keterangan:

$P$  = indeks kesukaran

$B$  = Banyaknya peserta didik yang menjawab soal itu dengan benar

$JS$  = Jumlah seluruh peserta didik peserta tes.

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan terhadap 25 butir soal yang telah diuji coba, maka dapat dilihat tingkat kesukaran soal sebagai berikut:

Tabel 3. 4 Hasil Uji Indeks Kesukaran Soal

No. Soal	Jumlah Benar	Tingkat Kesukaran	Keterangan
Soal 1	8	0.80	mudah
Soal 2	9	0.90	mudah
Soal 3	9	0.90	mudah
Soal 4	7	0.70	sedang
Soal 5	9	0.90	mudah
Soal 6	6	0.60	sedang
Soal 7	8	0.80	mudah
Soal 8	9	0.90	mudah
Soal 9	8	0.80	mudah
Soal 10	8	0.80	mudah
Soal 11	5	0.50	sedang
Soal 12	6	0.60	sedang

<sup>7</sup>Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), h. 223.

No. Soal	Jumlah Benar	Tingkat Kesukaran	Keterangan
Soal 13	9	0.90	mudah
Soal 14	8	0.80	mudah
Soal 15	6	0.60	sedang
Soal 16	8	0.80	mudah
Soal 17	5	0.50	sedang
Soal 18	7	0.70	sedang
Soal 19	5	0.50	sedang
Soal 20	9	0.90	mudah
Soal 21	4	0.40	sedang
Soal 22	6	0.60	sedang
Soal 23	5	0.50	sedang
Soal 24	6	0.60	sedang
Soal 25	9	0.90	mudah

Berdasarkan hasil pengujian tingkat kesukaran soal dapat disimpulkan bahwa soal yang masuk dalam kategori mudah adalah soal 1, 2, 3, 5, 7, 8, 9, 10, 13, 14, 16, 20, dan 25. Sementara soal dengan kategori sedang adalah 4, 6, 11, 12, 15, 17, 18, 19, 21, 22, 23, dan 24.

d). Daya Pembeda

Daya beda adalah kemampuan suatu soal untuk membedakan antara peserta didik yang berkemampuan tinggi dengan peserta didik yang berkemampuan rendah. Tujuan dilakukan analisis daya beda untuk menentukan peserta didik yang berada pada kelompok atas dan peserta didik yang berada pada kelompok bawah dari hasil tes yang telah dilakukan. Adapun rumus yang digunakan dalam menentukan daya beda sebuah soal adalah sebagai berikut:<sup>8</sup>

$$D = \frac{B_A}{J_A} - \frac{B_B}{J_B} = P_A - P_B$$

<sup>8</sup>Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*,... h. 228.

Keterangan:

$J$  = jumlah peserta tes

$J_A$  = banyaknya peserta kelompok atas

$J_B$  = banyaknya peserta kelompok bawah

$B_A$  = banyaknya peserta didik kelompok atas yang menjawab soal itu dengan benar

$B_B$  = banyaknya peserta didik kelompok bawah yang menjawab soal itu dengan benar

$P_A$  = proporsi kelompok atas yang menjawab benar

$P_B$  = proporsi kelompok bawah yang menjawab benar

Adapun klasifikasi daya beda yang dijadikan dasar dalam menentukan tingkat suatu soal adalah sebagai berikut:

$D = 0,00 - 0,20$  : jelek (*poor*)

$D = 0,21 - 0,40$  : cukup (*satisfactory*)

$D = 0,41 - 0,70$  : baik (*good*)

$D = 0,71 - 1,00$  : baik sekali (*excellent*)

$D$ : negatif, semuanya tidak baik. Jadi semua butir soal yang mempunyai nilai  $D$  negatif sebaiknya dibuang saja.

Hasil pengujian daya beda soal yang telah diuji coba kepada peserta didik pada sekolah yang berbeda diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 3. 5 Hasil Uji Daya Beda Soal

No. Soal	Jumlah Benar Kelompok Atas	Jumlah Benar Kelompok Bawah	Daya Beda
Soal 1	5	3	0.4
Soal 2	5	4	0.2
Soal 3	5	4	0.2
Soal 4	3	4	-0.2
Soal 5	5	4	0.2
Soal 6	4	2	0.4

No. Soal	Jumlah Benar Kelompok Atas	Jumlah Benar Kelompok Bawah	Daya Beda
Soal 7	5	3	0.4
Soal 8	5	4	0.2
Soal 9	5	3	0.4
Soal 10	5	3	0.4
Soal 11	3	2	0.2
Soal 12	5	1	0.8
Soal 13	5	4	0.2
Soal 14	5	3	0.4
Soal 15	5	1	0.8
Soal 16	5	3	0.4
Soal 17	5	0	1
Soal 18	5	2	0.6
Soal 19	4	1	0.6
Soal 20	5	4	0.2
Soal 21	4	0	0.8
Soal 22	5	1	0.8
Soal 23	4	1	0.6
Soal 24	4	2	0.4
Soal 25	5	4	0.2

Berdasarkan perhitungan daya beda soal dapat dilihat bahwa terdapat beberapa soal yang masuk dalam kategori baik sekali yaitu soal 12, 15, 17, 21, dan 22. Soal dengan kategori baik yaitu soal 18, 19, dan 23. Soal dengan kategori cukup yaitu soal 1, 6, 7, 9, 10, 14, 16, dan 24. Kategori soal yang masuk dalam kategori jelek adalah 2, 3, 5, 8, 11, 13, 20, dan 25. Sementara soal yang kategori tidak baik atau soal negatif yang harus dibuang atau tidak dapat digunakan dalam proses penelitian ini adalah hanya soal nomor 4.

## F. Teknik Analisis Data

### a). Uji Prasyarat Analisis

Sebelum data diolah untuk menjawab hipotesis, maka terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat analisis, yaitu uji normalitas data.

### 1). Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data pada sampel terdistribusi normal atau tidak. Pengujian dilakukan dengan menggunakan *software* SPSS versi 25. Uji normalitas ini digunakan uji *Saphiro Wilk* dengan perumusan hipotesis sebagai berikut:

$H_0$  : Data kelas eksperimen terdistribusi normal

$H_1$  : Data kelas eksperimen terdistribusi tidak normal.

Dengan mengambil taraf nyata  $\alpha = 5\%$ , maka kriteria pengujian adalah menerima  $H_0$  jika nilai sig. (*p-value*)  $\geq \alpha = 0.05$  dan  $H_0$  ditolak jika nilai sig. (*p-value*)  $< \alpha = 0.05$ .

### 2). Uji Homogenitas

Uji homogenitas data digunakan untuk menguji homogen atau tidaknya data sampel yang diambil dari populasi yang sama. Untuk menganalisis homogenitas data, digunakan uji *Levene's test* dalam SPSS 25, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

#### a). Merumuskan hipotesis pengujian homogenitas data sebagai berikut:

$H_0$ : data sampel berasal dari populasi yang mempunyai varians yang sama atau homogen.

$H_1$ : data sampel berasal dari populasi yang mempunyai varians tidak sama atau tidak heterogen.

#### b). Menghitung uji homogenitas data dengan menggunakan rumus *Levene's test*.

#### c). Melihat nilai signifikansi pada uji *Levene's test*, dengan menggunakan taraf signifikansi 5 % ( $\alpha = 0,05$ ), kriteria pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut:

Jika nilai signifikansi  $>0,05$ , maka  $H_0$  diterima.

Jika nilai signifikansi  $< 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak

### 3). Uji Persamaan Rata-rata

Uji persamaan rata-rata digunakan untuk mengetahui apakah dua sampel yang berbeda memiliki nilai rata-rata awal yang sama sebelum dilakukan perlakuan dalam proses pembelajaran. Jadi baik kelas kontrol maupun kelas eksperimen harus diuji terlebih dahulu kemampuannya untuk mengetahui bahwa kemampuan kedua kelas tersebut tidak berbeda sehingga dampak dari pemberian perlakuan dapat dilihat secara baik. Uji kesamaan rata-rata menggunakan uji dua pihak (*two tail test*).<sup>9</sup> Pengujian dilakukan dengan menggunakan aplikasi SPSS versi 25.

Teknik yang digunakan dalam menghitung persamaan rata-rata antara kelas kontrol dan kelas eksperimen adalah dengan menggunakan uji statistik dengan sistem analisis *One Way Anova* dalam program SPSS versi 25. Adapun kaidah yang digunakan untuk menentukan hasil analisis adalah dengan memperhatikan pada nilai signifikansi hasil perhitungan. Jika nilai signifikansi  $> 0.05$ , maka dapat disimpulkan bahwa data yang dianalisis memiliki nilai rata-rata yang sama. Sebaliknya, jika nilai signifikansi  $< 0.05$ , maka kesimpulannya adalah nilai rata-rata tidak sama.

#### b). Uji Analisis

##### 1). Uji t

Uji yang digunakan untuk membuktikan apakah hipotesis nol ditolak atau diterima adalah uji t untuk melihat hipotesis komparatif dengan dua sampel yang

---

<sup>9</sup>Sugiyono, *Statistik untuk Penelitian*,... h. 97.

berbeda. Adapun rumus *independent sample t test* yang digunakan adalah sebagai berikut.<sup>10</sup>

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \left(\frac{1}{n_1}\right) \left(\frac{1}{n_2}\right)}}$$

Keterangan:

- $\bar{x}_1$  = Rata-rata sampel 1
- $\bar{x}_2$  = Rata-rata sampel 2
- $s_1$  = Simpangan baku sampel 1
- $s_2$  = Simpangan baku sampel 2
- $S_1^2$  = Varians sampel 1
- $S_2^2$  = Varians sampel 2

Kriteria pengujiannya adalah hasil perhitungan (t hitung) dibandingkan dengan t tabel. Jika t hitung lebih besar daripada t tabel, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima dan melihat nilai signifikansi  $< 0.05$ .<sup>11</sup>

## 2). Perhitungan Indeks Gain

Untuk mengetahui seberapa besar peningkatan hasil belajar peserta didik yang diajar menggunakan metode pembelajaran inkuiri dan yang diajar menggunakan metode konvensional, maka dihitung peningkatan nilai *pretest* dan

<sup>10</sup>Sugiyono, *Statistik Untuk Penelitian*,... h. 122.

<sup>11</sup>Sugiyono, *Statistik Untuk Penelitian*,... h. 124.

*posttest* pada masing-masing kelompok yang disebut dengan penghitungan N-Gain. Untuk menghitung rata-rata N-Gain dilakukan dengan menggunakan rumus:

$$N - Gain (g) = \frac{\text{Nilai posttest} - \text{nilai pretest}}{\text{Nilai maksimal ideal} - \text{Nilai pretest}}$$

Dasar penarikan kesimpulan tentang indeks Gain mengacu pada tabel berikut ini:<sup>12</sup>

Tabel 3. 6 Klasifikasi Indeks Gain

Indeks Gain	Kriteria
$g \geq 0,7$	Tinggi
$0,3 \leq g < 0,7$	Sedang
$g < 0,3$	Rendah

<sup>12</sup>David E. Meltzer, "The Relationship between Mathematics Preparation and Conceptual Learning Gains in Physics: A Possible 'Hidden Variable' in Diagnostic Pretest Scores," *American Journal of Physics* 70, no. 12 (Desember 2002): h. 1260, <https://doi.org/10.1119/1.1514215>.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam desain penelitian eksperimen menggunakan dua kelas, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen diberikan perlakuan (*treatment*) melalui proses pembelajaran menggunakan metode inkuiri di mana peserta didik distimulasi menggunakan tayangan video dan audio yang relevan dengan materi pembelajaran yang dipadukan dengan lembar kerja peserta didik. Sementara kelas kontrol mengalami proses pembelajaran sebagaimana biasanya, menggunakan metode konvensional melalui ceramah dan berbasis pada buku teks pembelajaran.

Langkah awal yang dilakukan adalah melakukan *pretest* terhadap semua peserta didik baik pada kelas eksperimen maupun pada kelas kontrol. Hasil *pretest* inilah yang dibandingkan dengan hasil *posttest* pada kedua kelas setelah melalui proses pembelajaran. Proses pembelajaran dilakukan melalui tiga kali tatap muka di kelas VIII.10 SMP Negeri 2 Pinrang pada materi pokok mengenai Perilaku Jujur dan Adil. Adapun deskripsi dan analisis data penelitian secara statistik pada kedua kelas tersebut dipaparkan sebagai berikut:

##### 1. Deskripsi Data Penelitian Kelas Eksperimen

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai *pretest* pada kelas eksperimen berada antara nilai 45 hingga 85, nilai rata-rata 62.81, median 65.00, Modus 65, varian 109.896, dan standar deviasi 10.483. Selanjutnya nilai *posttest* pada kelas eksperimen berada antara nilai 65 hingga 90, nilai rata-rata 75.31, median 75.00, modus 70, standar deviasi 8.459, dan varian 71.563. Hasil tersebut dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut:

Tabel 4. 1 Statistik Hasil *Pretest* dan *Posttest* Kelas Eksperimen

Statistics			
		Kelas_Eksperimen_Pretest	Kelas_Eksperimen_Posttest
N	Valid	16	16
	Missing	0	0
Mean		62.81	75.31
Std. Error of Mean		2.621	2.115
Median		65.00	75.00
Mode		65	70 <sup>a</sup>
Std. Deviation		10.483	8.459
Variance		109.896	71.563
Skewness		.272	.550
Std. Error of Skewness		.564	.564
Kurtosis		.015	-.824
Std. Error of Kurtosis		1.091	1.091
Range		40	25
Minimum		45	65
Maximum		85	90
Sum		1005	1205

Sedangkan distribusi frekuensi nilai *pretest* pada kelas eksperimen dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut ini:

Tabel 4. 2 Distribusi Frekuensi *Pretest* Kelas Eksperimen

No.	Nilai Ujian (X <sub>i</sub> )	Frekuensi (F <sub>i</sub> )
1	45	1
2	50	2

3	55	2
4	60	2
5	65	5
6	70	1
7	75	2
8	85	1
<b>Jumlah Total</b>		<b>16</b>

Berdasarkan data distribusi frekuensi pada tabel 4.2 dapat dilihat bahwa dari 16 peserta didik yang diberikan *pretest* terdapat 1 orang yang memperoleh nilai paling rendah, yaitu 45 dan nilai tertinggi hanya 1 orang, yaitu dengan nilai 85.

Sementara distribusi frekuensi nilai *posttest* pada kelas eksperimen dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut ini:

Tabel 4. 3 Distribusi Frekuensi *Posttest* Kelas Eksperimen

No.	Nilai Ujian ( $X_i$ )	Frekuensi ( $F_i$ )
1	65	3
2	70	4
3	75	4
4	80	1
5	85	2
6	90	2

<b>Jumlah Total</b>	<b>16</b>
---------------------	-----------

Berdasarkan data distribusi frekuensi pada tabel 4.3 dapat dilihat bahwa dari 16 peserta didik yang diberikan *pretest* terdapat 3 orang yang memperoleh nilai paling rendah, yaitu 65 dan nilai tertinggi ada 2 orang, yaitu dengan nilai 90.

## 2. Deskripsi Data Penelitian Kelas Kontrol

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai *pretest* pada kelas kontrol berada antara nilai 30 hingga 85, nilai rata-rata 60.94, median 65.00, modus 65, varian 250.729, dan standar deviasi 15.834. Sedangkan nilai *posttest* pada kelas kontrol berada antara nilai 40 hingga 80, nilai rata-rata 64.69, median 67.50, modus 70, standar deviasi 12.446, dan varian 6.196. Hasil tersebut dapat dilihat pada tabel 4.4 berikut ini:

Tabel 4. 4 Statistik Hasil *Pretest* dan *Posttest* Kelas Kontrol

<b>Statistics</b>			
		Kelas_Kontrol_ Pretest	Kelas_Kontrol_ Posttest
N	Valid	16	16
	Missing	0	0
Mean		60.94	64.69
Std. Error of Mean		3.959	3.111
Median		65.00	67.50
Mode		65 <sup>a</sup>	70 <sup>a</sup>
Std. Deviation		15.834	12.446
Variance		250.729	154.896
Skewness		-.743	-.838
Std. Error of Skewness		.564	.564
Kurtosis		.158	.061
Std. Error of Kurtosis		1.091	1.091
Range		55	40
Minimum		30	40

Maximum	85	80
Sum	975	1035

Adapun data distribusi frekuensi nilai *pretest* pada kelas kontrol dapat dilihat pada tabel 4.5 berikut ini:

Tabel 4. 5 Distribusi Frekuensi *Pretest* Kelas Kontrol

No.	Nilai Ujian ( $X_i$ )	Frekuensi ( $F_i$ )
1	30	2
2	45	1
3	50	1
4	55	1
5	60	2
6	65	3
7	70	3
8	75	1
9	80	1
10	85	1
<b>Jumlah Total</b>		<b>16</b>

Berdasarkan data distribusi frekuensi pada tabel 4.5 dapat dilihat bahwa dari 16 peserta didik yang diberikan *pretest* terdapat 2 orang yang memperoleh nilai paling rendah, yaitu 30 dan nilai tertinggi hanya satu orang dengan nilai 85. Nilai yang paling banyak berada antara nilai 65 hingga nilai 70.

Sedangkan data distribusi frekuensi nilai *posttest* pada kelas kontrol dapat dilihat pada tabel 4.6 berikut ini:

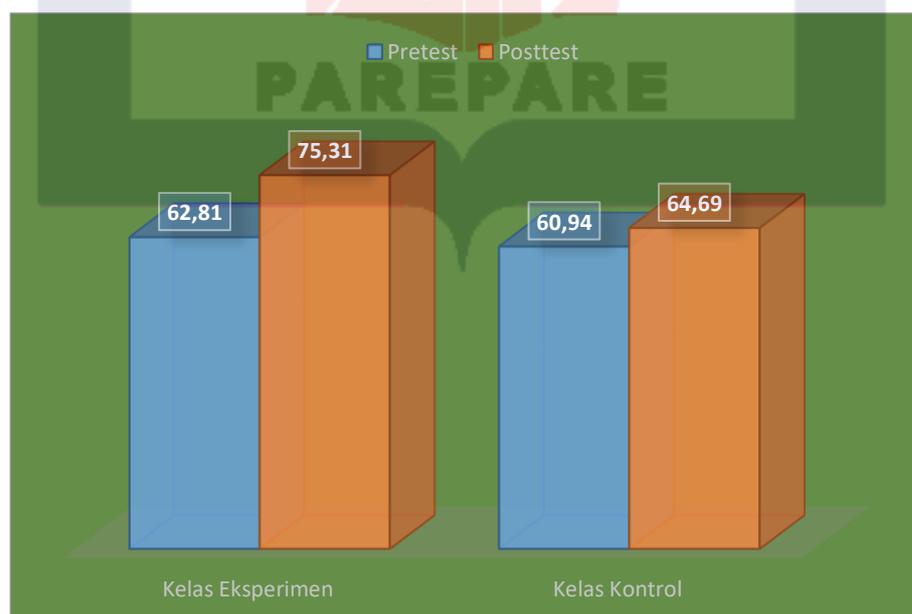
Tabel 4. 6 Distribusi Frekuensi *Posttest* Kelas Kontrol

No.	Nilai Ujian ( $X_i$ )	Frekuensi ( $F_i$ )
-----	-----------------------	---------------------

1	40	2
2	55	2
3	60	2
4	65	2
5	70	3
6	75	3
7	80	2
<b>Jumlah Total</b>		<b>16</b>

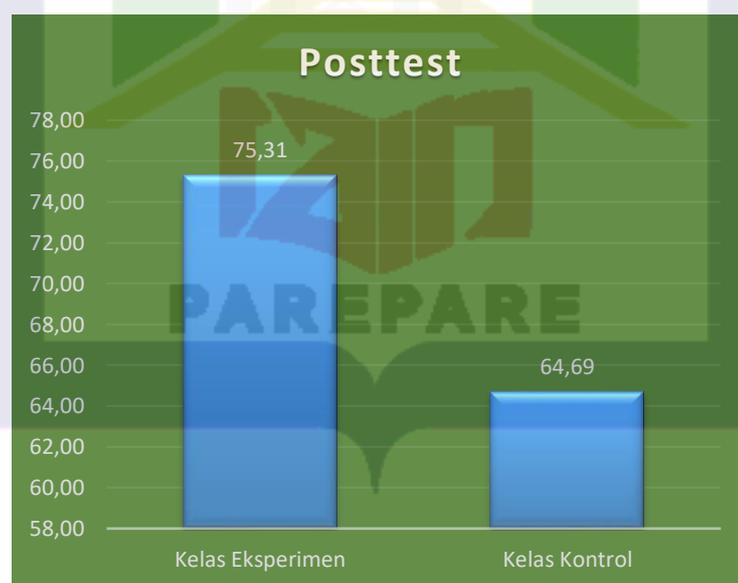
Data pada tabel 4.6 menunjukkan bahwa dari 16 peserta didik yang diberikan *posttest* terdapat 2 orang yang memperoleh nilai paling rendah, yaitu 40 dan nilai tertinggi hanya 2 orang dengan nilai 80.

Perbandingan nilai rata-rata antara kelas eksperimen dan kelas kontrol baik pada *pretest* maupun *posttest* dapat dengan mudah dilihat melalui diagram batang berikut ini:



Gambar 4. 1 Diagram Batang Perbandingan Nilai Rata-Rata *Pretest* dan *Posttest* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Apabila rata-rata nilai akhir (*posttest*) kelompok eksperimen lebih besar dari kelompok kontrol maka terdapat peningkatan hasil belajar Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan metode inkuiri dibandingkan dengan menggunakan metode konvensional. Namun apabila rata-rata nilai *posttest* kelas eksperimen sama dengan atau lebih kecil dari kelas kontrol maka tidak terjadi peningkatan hasil belajar setelah diberikan perlakuan. Berdasarkan deskripsi data di atas, nilai rata-rata *posttest* kelas eksperimen  $>$  kelas kontrol, hal ini berarti peningkatan hasil belajar kelas eksperimen yang menggunakan metode pembelajaran inkuiri lebih besar dari hasil belajar kelas kontrol yang menggunakan metode pembelajaran konvensional. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada diagram batang berikut ini:



Gambar 4. 2 Diagram Batang Perbandingan Nilai Rata-Rata *Posttest* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Berdasarkan data pada diagram di atas, dapat dilihat bahwa nilai rata-rata *posttest* kelas eksperimen > kelas kontrol, yaitu  $75.31 > 64.69$ . Melalui hasil ini dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata *posttest* antara kelas eksperimen dan kelas kontrol terjadi selisih sebesar 10.62 atau terjadi perbedaan sebesar 16%. Temuan ini memberikan indikasi mengenai signifikansi penggunaan metode inkuiri dibandingkan penggunaan metode konvensional dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Pinrang.

### 3. Uji Prasyarat Analisis

Uji prasyarat analisis dilakukan untuk mengetahui keadaan data sebelum dianalisis ke dalam formula analisis statistik parametrik seperti uji t. Dengan demikian, pengujian prasyarat analisis diperlukan untuk memastikan proses pengambilan keputusan tidak bias dari kebenaran ilmiah. Ada dua uji prasyarat analisis yang dilakukan yaitu uji normalitas data dan uji homogenitas data.

#### a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data pada sampel terdistribusi normal atau tidak. Dalam melakukan pengujian normalitas data dilakukan dengan menggunakan bantuan aplikasi komputer pengolah data atau SPSS versi 25. Adapun langkah-langkah pengujian normalitas data adalah sebagai berikut:

- a) Merumuskan hipotesis pengujian normalitas data adalah sebagai berikut:  
 $H_0$ : data sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal  
 $H_1$ : data sampel berasal dari populasi yang tidak berdistribusi normal.
- b) Menguji normalitas data dengan menggunakan SPSS versi 25.

- c) Melihat nilai signifikansi dengan menggunakan taraf signifikansi 5 % ( $\alpha = 0.05$ ), kriteria pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut:

Jika nilai signifikansi  $> 0.05$ , maka  $H_0$  diterima.

Jika nilai signifikansi  $< 0.05$ , maka  $H_0$  ditolak.

Hasil uji normalitas data dengan menggunakan SPSS versi 25 dapat dilihat pada tabel 4.7 berikut:

Tabel 4. 7 Uji Normalitas Data *Pretest*

<i>Tests of Normality</i>							
	Kelompok	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Nilai	Kelas Eksperimen	.167	16	.200*	.966	16	.769
	Kelas Kontrol	.164	16	.200*	.931	16	.254

Berdasarkan tabel 4.7 dapat diketahui bahwa nilai signifikansi untuk kelas eksperimen adalah  $0.769 > 0.05$  yang menunjukkan bahwa data *pretest* pada kelas eksperimen berdistribusi normal. Selanjutnya untuk data *pretest* pada kelas kontrol dapat dilihat bahwa nilai signifikansi  $0.254 > 0.05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa data *pretest* pada kelas kontrol juga berdistribusi normal.

Pengujian normalitas data dilakukan pula untuk menguji apakah data *Posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal. Hasil pengujian tersebut dapat dilihat pada tabel 4.8 di bawah ini:

Tabel 4. 8 Uji Normalitas Data *Posttest*

<i>Tests of Normality</i>			
	Kelas	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>	Shapiro-Wilk

		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Nilai	Kelas Eksperimen	.202	16	.079	.899	16	.077
	Kelas Kontrol	.165	16	.200*	.906	16	.101

Berdasarkan tabel 4.8 dapat dilihat bahwa uji normalitas data pada data *posttest* untuk kelas eksperimen yaitu  $0.077 > 0.05$  yang berarti data berdistribusi normal. Selanjutnya data *posttest* kelas kontrol yaitu  $0.101 > 0.05$  yang menunjukkan bahwa data pada kelas kontrol juga berdistribusi normal.

#### b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas data dilakukan untuk mengetahui dan untuk menguji apakah data sampel berasal dari populasi yang variannya sama. Pengujian dilakukan terhadap data *pretest* dan *posttest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dasar pengujian yang digunakan adalah:

Jika nilai signifikansi  $> 0.05$ , maka data homogen.

Jika nilai signifikansi  $< 0.05$ , maka data tidak homogen.

Hasil pengujian terhadap hasil belajar peserta didik sebelum menggunakan metode inkuiri pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat pada tabel 4.9 berikut ini:

Tabel 4. 9 Uji Homogenitas Data *Pretest*

<i>Test of Homogeneity of Variance</i>					
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Nilai	Based on Mean	1.875	1	30	.181
	Based on Median	1.281	1	30	.267
	Based on Median and with adjusted df	1.281	1	25.28 6	.268
	Based on trimmed mean	1.790	1	30	.191

Berdasarkan hasil pengujian data hasil belajar peserta didik pada kelas eksperimen dan kelas kontrol sebelum diberikan perlakuan (*pretest*) diperoleh nilai signifikansi, yaitu  $0.181 > 0.05$  yang menunjukkan bahwa data berasal dari varian yang homogen.

Selanjutnya pengujian homogenitas data prestasi belajar peserta didik setelah diberikan perlakuan yang berbeda baik pada kelas eksperimen maupun pada kelas kontrol (*posttest*) dapat dilihat pada tabel 4.10 berikut ini:

Tabel 4. 10 Uji Homogenitas Data *Posttest*

<i>Test of Homogeneity of Variance</i>					
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Nilai	Based on Mean	1.975	1	30	.170
	Based on Median	1.756	1	30	.195
	Based on Median and with adjusted df	1.756	1	25.473	.197
	Based on trimmed mean	1.911	1	30	.177

Hasil pengujian homogenitas data pada kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah dilakukan proses pembelajaran (*posttest*) diperoleh nilai signifikansi yaitu  $0.170 > 0.05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa data memiliki varian yang sama atau homogen.

#### 4. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk menjawab dan membuktikan hipotesis yang telah diajukan yaitu:

Hipotesis Nul ( $H_0$ ) : Metode pembelajaran inkuiri tidak dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada

mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Pinrang.

Hipotesis Alternatif ( $H_a$ ) : Metode pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Pinrang.

Uji hipotesis dilakukan dengan membandingkan antara metode konvensional dan metode inkuiri dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik pada kelas yang berbeda. Proses analisis dilakukan melalui uji persamaan rata-rata, uji t, dan indeks gain.

a. Uji Persamaan Rata-rata

Untuk mengetahui apakah dua sampel data yang berbeda berangkat dari nilai rata-rata yang sama sebelum dilakukan perlakuan, maka perlu dilakukan uji persamaan rata-rata. Proses uji persamaan rata-rata dilakukan dengan uji *One Way Anova* menggunakan aplikasi SPSS versi 25. Dasar penentuan hasil analisis adalah dengan memperhatikan pada nilai signifikansi hasil penghitungan. Jika nilai signifikansi  $> 0.05$ , maka dapat disimpulkan bahwa data yang dianalisis memiliki nilai rata-rata yang sama. Sebaliknya, jika nilai signifikansi  $< 0.05$ , maka kesimpulannya adalah nilai rata-rata tidak sama. Hasil pengujian persamaan rata-rata awal antara kelas eksperimen dan kelas kontrol sebelum dilakukan perlakuan dapat dilihat pada 4.11 sebagai berikut:

Tabel 4. 11 Uji Persamaan Rata-rata *Pretest*

ANOVA					
Nilai					
	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	28.125	1	28.125	.156	.696

Within Groups	5409.375	30	180.313		
Total	5437.500	31			

Hasil uji persamaan rata-rata terhadap data hasil belajar peserta didik sebelum dilakukan perlakuan (*pretest*) pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan menggunakan analisis *One Way Anova* diperoleh nilai signifikansi  $0.696 > 0.05$ . Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa nilai hasil belajar kelas eksperimen dan kelas kontrol berangkat dari nilai rata-rata yang sama atau kemampuan awal peserta didik kelas kontrol tidak berbeda dengan kelas eksperimen.

Kondisi kedua kelas memiliki kesamaan yang dapat dijadikan dasar awal untuk mengukur adanya perbedaan hasil setelah diberikan perlakuan yang berbeda di mana kelas kontrol diajar dengan metode konvensional, sedangkan kelas eksperimen mengalami proses pembelajaran dengan metode inkuiri. Setelah dilakukan perlakuan pada kedua kelas tersebut lalu dilihat apakah ada perbedaan. Untuk mengetahui adanya perbedaan pada kedua kelas tersebut dilakukan pula uji persamaan rata-rata terhadap nilai hasil belajar peserta didik setelah diberikan perlakuan (*posttest*). Hasil pengujian tersebut dapat dilihat pada tabel 4.12 sebagai berikut:

Tabel 4. 12 Uji Persamaan Rata-rata *Posttest*

ANOVA					
Nilai					
	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	903.125	1	903.125	7.976	.008
Within Groups	3396.875	30	113.229		

Total	4300.000	31			
-------	----------	----	--	--	--

Berdasarkan hasil uji persamaan rata-rata pada kelas kontrol dan kelas eksperimen setelah dilakukan perlakuan berupa pembelajaran konvensional untuk kelas kontrol dan pembelajaran inkuiri untuk kelas eksperimen diperoleh hasil pengujian nilai hasil belajar (*posttest*) dengan menggunakan analisis *One Way Anova* dengan nilai signifikansi  $0.008 < 0.05$  dengan demikian dapat disimpulkan bahwa nilai hasil belajar peserta didik pada kelas kontrol berbeda dengan nilai hasil belajar pada kelas eksperimen

#### b. Uji T

Setelah diketahui bahwa terjadi perbedaan nilai rata-rata hasil belajar antara kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah diberikan perlakuan di mana kelas eksperimen menggunakan metode inkuiri sedangkan kelas kontrol menggunakan metode konvensional, maka selanjutnya dilakukan uji beda dengan menggunakan uji t *independent samples t test*. Uji t dilakukan untuk mengetahui sejauhmana signifikansi perbedaan antara hasil belajar antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dasar pengujiannya adalah apabila T hitung  $>$  T Tabel dan nilai signifikansi  $<$  0.05, maka kesimpulannya adalah perbedaan hasil belajar pada kedua kelas tersebut signifikan.

Hasil uji t untuk menguji dan mengetahui signifikansi perbedaan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah diberikan (*treatment*) yang berbeda dapat dilihat pada tabel 4.13 berikut ini:

Tabel 4. 13 Uji t Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Independent Samples Test										
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Nilai	Equal variances assumed	1.975	.170	2.824	30	.008	10.625	3.762	2.942	18.308
	Equal variances not assumed			2.824	26.422	.009	10.625	3.762	2.898	18.352

Berdasarkan tabel 4.13 dapat diketahui bahwa nilai  $t$  hitung  $>$   $t$  tabel, yaitu  $2.824 > 0.691$  dan nilai signifikansi  $0.008 < 0.05$  maka dapat disimpulkan bahwa terjadi perbedaan yang signifikan antara hasil belajar kelas eksperimen dibandingkan dengan kelas kontrol setelah proses pembelajaran dilaksanakan dengan metode pembelajaran yang berbeda. Hasil ini menjadi dasar untuk menyatakan bahwa penerapan metode pembelajaran inkuiri memiliki efektivitas yang jauh lebih baik untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada materi Perilaku Jujur dan Adil dibandingkan dengan metode konvensional. Dengan demikian, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa hipotesis nul ( $H_0$ ) ditolak dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima.

c. Penghitungan Indeks Gain

Penghitungan indeks gain dilakukan untuk mengetahui seberapa besar peningkatan hasil belajar peserta didik setelah melakukan perlakuan baik pada kelas eksperimen yang menggunakan metode inkuiri maupun pada kelas kontrol dengan metode konvensional.

Hasil penghitungan indeks gain pada kelas eksperimen tersebut dapat dilihat pada tabel 4.14 berikut ini:

Tabel 4. 14 Indeks Gain Kelas Eksperimen

No.	Nama Peserta Didik	Pretest	Posttest	Gain	Kriteria
1	Abu Salgifari Amir	65	65	0.0	Rendah
2	Anggun Aulia Arsyad	50	90	0.8	Tinggi
3	Ardiansyah Ramadhan	55	85	0.7	Tinggi
4	Muh. Dermawan . H	75	65	-0.4	Rendah
5	Muh. Haerdiansyah Putra. A	45	85	0.7	Tinggi
6	Muh. Khaerul Armal	60	70	0.3	Sedang
7	Muh. Ridwan Abdullah	60	80	0.5	Sedang
8	Nabila	65	90	0.7	Tinggi
9	Nurdillah Rafi'ah	50	75	0.5	Sedang
10	Nurul Endah Pratiwi	75	70	-0.2	Rendah
11	Ratna	70	70	0.0	Rendah
12	Ridno Muliya Dermawan	55	70	0.3	Sedang
13	Sahibul Hikayat	65	75	0.3	Sedang
14	Sitti Hajar	85	75	-0.7	Rendah
15	St. Haerdiyanti Putri	65	65	0.0	Rendah
16	Syawal	65	75	0.3	Sedang

Berdasarkan tabel indeks gain peningkatan hasil belajar peserta didik pada kelas eksperimen yang diberi perlakuan dengan metode inkuiri, diketahui bahwa terdapat 4 peserta didik yang masuk dalam kategori tinggi, terdapat 6 peserta didik yang masuk dalam kategori sedang, dan 6 peserta didik yang termasuk dalam kategori rendah.

Analisis yang sama juga dilakukan untuk mengetahui indeks gain peningkatan hasil belajar peserta didik pada kelas kontrol sebagaimana pada tabel 4.15 berikut ini:

Tabel 4. 15 Indeks Gain Kelas Kontrol

No.	Nama Peserta Didik	Pretest	Posttest	Gain	Kriteria
1	Altezar. A	30	60	0.4	Sedang
2	Anggi Pratiwi	75	70	-0.2	Rendah
3	Fahrul. A	70	55	-0.5	Rendah
4	Indah Inayah	65	70	0.1	Rendah
5	Indriany	70	80	0.3	Rendah
6	Mirnah	30	40	0.1	Rendah
7	Muh. Andy	80	40	-2.0	Rendah
8	Muh. Arfan	70	75	0.2	Rendah
9	Muh. Rifki Pratama	50	55	0.1	Rendah
10	Nur Atifah	45	75	0.5	Sedang
11	Nurul Amanda	60	65	0.1	Rendah
12	Nurul Muthia Hatta	65	60	-0.1	Rendah
13	Reski Amanda Putri	65	80	0.4	Sedang
14	Risman	60	75	0.4	Sedang
15	Siti Aisyah Wahyuningsi	55	70	0.3	Sedang

16	Suciana	85	65	-1.3	Rendah
----	---------	----	----	------	--------

Berdasarkan tabel indeks gain peningkatan hasil belajar peserta didik pada kelas kontrol yang diajar dengan menggunakan metode konvensional diketahui bahwa terdapat 5 peserta didik yang masuk dalam kategori sedang dan terdapat 11 peserta didik yang masuk dalam kategori rendah.

## B. Pembahasan

Hasil penerapan metode berbeda telah dilakukan pada kelas kontrol dan kelas eksperimen dengan hasil yang menunjukkan bahwa metode inkuiri jauh lebih efektif dibandingkan dengan metode konvensional dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. Kelas eksperimen mengikuti langkah-langkah metode pembelajaran inkuiri yang di dalam proses penerapannya mengintegrasikan penggunaan media pembelajaran berbasis video dan audio pembelajaran. Video pembelajaran yang digunakan sebagai stimulan dalam tahapan inti pembelajaran merupakan video dan audio yang berkaitan dengan materi kejujuran dan keadilan. Video yang diangkat adalah video singkat mengisahkan tentang perilaku curang yang merupakan video singkat yang cukup inspiratif mengajarkan tentang bahayanya perilaku curang dan mulianya perilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari. Adapun audio pembelajaran yang digunakan berupa rekaman kisah inspiratif yang berkaitan dengan kejujuran dan keadilan. Sementara kelas kontrol hanya menggunakan metode konvensional berupa metode ceramah dan pemanfaatan buku teks pembelajaran.

Setelah dilakukan analisis terhadap hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam materi Perilaku Jujur dan Adil pada kelas VIII.10 di SMP Negeri 2 Pinrang dengan membandingkan kelas kontrol dan kelas eksperimen, maka diperoleh data yang menerangkan bahwa nilai rata-rata hasil

belajar peserta didik pada kelas kontrol, yaitu nilai *pretest* sebesar 60.94 dengan standar deviasi 15.834 dan rata-rata nilai *posttest* sebesar 64.69 dengan standar deviasi 12.446. Jika nilai rata-rata *posttest* – nilai rata-rata *pretest*, yaitu  $64.69 - 60.94 = 3.75$  jika dipersentase kenaikan hasil belajar peserta didik pada kelas kontrol hanya sebesar 6%. Peningkatan hasil belajar yang hanya sebesar 6% pada kelas kontrol menunjukkan bahwa metode konvensional tidak efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Hasil berbeda terlihat pada kelas eksperimen di mana nilai rata-rata *pretest* sebesar 62.81 dengan standar deviasi sebesar 10.483 meningkat menjadi 75.31 dengan standar deviasi 8.459 pada nilai rata-rata *posttest*. Apabila rata-rata nilai *posttest* – rata-rata nilai *pretest*, yaitu  $75.31 - 62.81 = 12.5$  yang jika dipersentasekan peningkatannya adalah sebesar 20%. Hasil ini menunjukkan bahwa peningkatan hasil belajar peserta didik pada kelas eksperimen yang menggunakan metode pembelajaran inkuiri jauh lebih baik dibandingkan dengan kelas kontrol.

Hasil *posttest* kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan nilai *posttest* kelas kontrol, yaitu  $75.31 > 64.69$ . Hasil ini dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata *posttest* antara kelas eksperimen dan kelas kontrol terjadi selisih sebesar 10.62 atau terjadi perbedaan sebesar 16%. Hasil ini menunjukkan pula bahwa hasil belajar peserta didik pada kedua kelas setelah mengalami perlakuan yang berbeda memiliki peningkatan hasil belajar yang berbeda pula.

Data hasil belajar peserta didik pada kedua kelas tersebut selanjutnya dianalisis untuk menjawab hipotesis penelitian. Namun sebelum dilakukan uji hipotesis terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat analisis untuk melakukan analisis statistik *parametrik*, yaitu uji normalitas data dan uji homogenitas data. Hasil uji normalitas data pada kelas eksperimen, yaitu  $0.769 > 0.05$  dan kelas kontrol

menunjukkan nilai signifikansi  $0.254 > 0.05$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa data *pretest* pada kelas kontrol dan kelas eksperimen berdistribusi normal. Selanjutnya hasil *posttest* pada kelas kontrol dan eksperimen pun dianalisis dan diperoleh hasil bahwa untuk kelas eksperimen nilai signifikansi normalitas datanya adalah  $0.077 > 0.05$  dan untuk kelas kontrol diperoleh nilai signifikansi normalitas datanya adalah  $0.101 > 0.05$ . Hasil ini menunjukkan bahwa data *posttest* pada kedua kelas tersebut berdistribusi normal.

Uji prasyarat analisis yang juga dilakukan sebelum melakukan analisis statistik *paramterik* adalah uji homogenitas data untuk mengetahui apakah data sampel pada kedua kelas tersebut bersifat homogen. Hasil pengujian menunjukkan bahwa hasil *pretest* pada kelas eksperimen adalah  $0.170 > 0.05$  dan pada kelas kontrol adalah  $0.181 > 0.05$ . Dengan demikian, hasil pengujian baik pada kelas eksperimen maupun pada kelas kontrol berasal dari varian data yang homogen atau sama.

Pengujian prasyarat analisis baik pada uji normalitas dan uji homogenitas telah terpenuhi untuk melakukan uji analisis statistik. Dengan demikian, pengujian selanjutnya yang dilakukan adalah menguji persamaan rata-rata sebelum diberikan perlakuan yang berbeda baik pada kepada kelas eksperimen maupun pada kelas kontrol. Hasil uji persamaan rata-rata *pretest* diperoleh nilai signifikansi  $0.696 > 0.05$ . Nilai signifikansi ini menunjukkan bahwa nilai hasil belajar kelas eksperimen dan kelas kontrol sebelum diberikan perlakuan tidak terjadi perbedaan. Sedangkan hasil uji persamaan rata-rata *posttest* pada kedua kelas tersebut menunjukkan bahwa nilai signifikansi, yaitu  $0.008 < 0.05$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua nilai antara kelas kontrol dan kelas eksperimen setelah diberikan perlakuan telah mengalami perbedaan hasil belajar.

Perbedaan hasil belajar peserta didik membandingkan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol dianalisis dengan melakukan uji t dengan tipe *paired samples t test*. Perbandingan antara hasil belajar peserta didik kelas kontrol dan kelas eksperimen diperoleh nilai t hitung  $>$  t tabel, yaitu:  $3.008 > 0.691$  dan nilai signifikansi  $< 0.05$ , yaitu:  $0.009 < 0.05$  yang dapat disimpulkan bahwa terjadi perbedaan yang signifikan antara kelas kontrol dan kelas eksperimen setelah proses pembelajaran dilaksanakan dengan perlakuan yang berbeda. Hasil ini menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran inkuiri jauh lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar dibandingkan dengan metode konvensional.

Untuk melengkapi uji t dalam menganalisis data penelitian, maka dilakukan pula penghitungan indeks gain untuk mengetahui sejauhmana peningkatan hasil belajar peserta didik sebelum dan setelah perlakuan. Hasil pengujian menunjukkan bahwa untuk kelas kontrol indeks gain yang diperoleh adalah sebanyak 5 peserta didik yang masuk dalam kategori sedang dan 11 orang yang masuk dalam kategori rendah. Dibandingkan dengan kelas eksperimen di mana 3 peserta didik yang masuk dalam kategori tinggi, 6 peserta didik yang termasuk dalam kategori sedang, dan 6 peserta didik dalam kategori rendah.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam materi perilaku jujur dan adil. Peningkatan hasil belajar peserta didik pada kelas eksperimen jauh berbeda dibandingkan dengan peserta didik yang mengalami proses pembelajaran dengan metode konvensional. Metode konvensional seperti ceramah yang lebih berpusat pada guru kurang efektif meningkatkan hasil belajar dibandingkan dengan metode inkuiri.

Keunggulan metode inkuiri ini sejalan dengan banyak pandangan yang menyatakan bahwa metode inkuiri memberikan ruang yang sama kepada peserta

didik yang memiliki karakter atau gaya belajar yang berbeda-beda untuk tumbuh dan berkembang secara bersama. Peserta didik yang memiliki kecepatan belajar tidak akan terhalangi oleh peserta didik yang sedikit agak lambat dalam proses belajar. Selain itu, metode inkuiri sejalan dengan prinsip belajar dan konsep psikologi modern yang menempatkan pengalaman peserta didik sebagai dasar awal dalam membangun pengetahuan.<sup>1</sup>

Metode inkuiri memberikan ruang yang sangat luas kepada peserta didik untuk memiliki pengalaman belajar yang kongkret dan aktif. Peserta didik didorong dan dibimbing dalam menganalisis suatu permasalahan untuk dipahami sebab dan solusi yang dapat diambil dalam mengatasinya. Misalnya materi yang diangkat dalam penelitian ini adalah permasalahan berkaitan dengan Perilaku Jujur dan Adil. Peserta didik awalnya diberikan permasalahan yang bersumber dari tayangan tentang kenyataan sikap dan perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai jujur dan adil. Selanjutnya peserta didik dibimbing untuk mendiskusikan dan menemukan solusi dari permasalahan yang dikemukakan.

Inkuiri mendorong peserta didik untuk berpikir secara kritis dan kreatif terhadap sebuah permasalahan yang dikemukakan dalam proses pembelajaran. Permasalahan yang dikemukakan dapat bersumber dari persoalan kehidupan sehari-hari yang diangkat dalam proses pembelajaran yang relevan dengan materi pembelajaran. Peserta didik kemudian diarahkan menjadikan masalah sosial sebagai bahan atau pijakan berdiskusi dalam memahami makna dan nilai-nilai pembelajaran yang hendak ditanamkan dalam diri peserta didik.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan penguatan dan memperkaya kajian dan studi mengenai peran metode inkuiri dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik khususnya dalam proses pembelajaran

---

<sup>1</sup>Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, h. 208.

Pendidikan Agama Islam. Guru Pendidikan Agama Islam dapat menjadikan metode inkuiri ini sebagai salah satu alternatif dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar. Selain itu, metode inkuiri ini dapat menjadi pedoman dalam meningkatkan keaktifan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran sehingga proses pembelajaran yang dilakukan lebih menarik.

Metode pembelajaran inkuiri yang berpusat pada peserta didik sejalan dengan filsafat progresivisme yang mendasarkan pada prinsip pembelajaran yang harus dimulai dari posisi peserta didik saat ini dan mengarahkan peserta didik untuk memahami dan mengerti manfaat yang didapatkan dari proses pembelajaran yang dilaluinya melalui pengalaman hidup peserta didik masing-masing.<sup>2</sup> Dengan demikian, penggunaan metode inkuiri dalam proses pembelajaran menjadikan proses pendidikan menjadi lebih bermakna karena menggali pengetahuan secara mandiri berbasis pengalaman peserta didik untuk didiskusikan secara kolaboratif di dalam proses pembelajaran.

Metode inkuiri sejalan pula dengan teori pembelajaran konstruktivisme, sebagaimana telah dibahas pada bagian terdahulu, yang memandang bahwa proses pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik bersifat aktif di mana pengetahuan itu adalah proses konstruksi peserta didik. Melalui proses pembelajaran yang dimulai dengan penyusunan pertanyaan yang distimulasi dari video dan audio pembelajaran yang digunakan oleh guru membantu peserta didik untuk mengonstruksi sendiri pengetahuan berkaitan dengan materi pembelajaran. Video yang berisi tayangan tentang perilaku curang membantu peserta didik membangun konsep di dalam pikiran dan benaknya mengenai arti penting kejujuran dan bahaya yang dapat ditimbulkan dari perilaku curang tersebut. Dengan demikian, proses pembelajaran inkuiri yang bersifat mandiri dan

---

<sup>2</sup>Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, h. 383.

konstruktivis mengarah pada pembelajaran yang bermakna. Nilai-nilai agama yang hendak ditanamkan ke dalam diri peserta didik dengan efektif dilakukan karena metode inkuiri mendekatkan pengetahuan tentang materi pembelajaran dengan fakta sosial.

Penerapan metode inkuiri mendorong proses pembelajaran berjalan secara kontekstual sebab stimulus yang dihadirkan oleh guru dalam proses awal pembelajaran bersumber dari permasalahan sosial yang dihadapi oleh peserta didik. Akhirnya peserta didik dibiasakan untuk berdialektika dengan permasalahan sosial di mana peserta didik bergumul dalam permasalahan tersebut hampir setiap hari seperti permasalahan mengenai kejujuran dan keadilan. Realitas yang diangkat dalam proses pembelajaran menjadikan nilai-nilai pembelajaran lebih bermakna dalam diri peserta didik. Pada tahap selanjutnya mendorong situasi di mana peserta didik memiliki kesadaran yang mendalam untuk merespons dengan bijak terhadap permasalahan yang diangkat.

Pentingnya proses pembelajaran inkuiri yang mendorong peserta didik berdialektika dengan problematika sosial dihubungkan dengan materi pembelajaran menjadikan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam menjadi lebih hidup dan tidak tercerabut dari realitas sosial yang ada. Hal ini sejalan pula dengan prinsip bahwa semakin luas seorang peserta didik menemukan konteks dari sebuah pengetahuan, maka semakin bermaknalah isi pengetahuan yang dimiliki oleh seorang peserta didik itu. Peserta didik yang mampu memahami makna dari pengetahuan dan keterampilan menuntunnya dalam menguasai pengetahuan dan keterampilan itu.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup>Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching and Learning*, Terj. Ibnu Setiawan (Bandung: Kaifa Learning, 2011), h. 35.

Sisi lain yang juga penting dikemukakan adalah berkaitan dengan penggunaan media dalam proses pembelajaran yang diintegrasikan dalam metode pembelajaran inkuiri. Sebagaimana dalam langkah awal dalam proses penerapan metode pembelajaran inkuiri dimulai dengan perumusan pertanyaan yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Salah satu teknik yang digunakan dalam mengarahkan peserta didik untuk mengajukan pertanyaan adalah dengan memberikan tayangan baik berupa gambar, audio, maupun video yang dapat memberikan rangsangan kepada peserta didik untuk bertanya. Meskipun dalam praktiknya peserta didik mengalami kesulitan dalam mengajukan pertanyaan, maka di sinilah guru dalam menerapkan metode inkuiri ini perlu memiliki teknik penerapan metode inkuiri misalnya dengan keterampilan mengajukan pertanyaan stimulan yang mendorong peserta didik mengemukakan pertanyaan. Pertanyaan penggugah yang diberikan oleh guru dapat diramu dalam Lembar Kerja Peserta Didik yang berisi pertanyaan yang relevan dengan materi pembelajaran. Pertanyaan yang terdapat dalam Lembar Kerja Peserta Didik digali dari peserta didik untuk menjadi pertanyaan penuntun dalam menggali dan untuk memahami isi materi pembelajaran.

Proses penerapan metode inkuiri sangat dibantu dengan pemanfaatan media pembelajaran yang tentunya menarik perhatian peserta didik. Misalnya dalam penelitian ini guru mengajar materi Perilaku Jujur pada kelas eksperimen dengan menggunakan video singkat yang menceritakan tentang perilaku curang sebagai salah satu bentuk perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai kejujuran. Video yang ditayangkan oleh guru menjadi stimulan kepada peserta didik untuk mengajukan pertanyaan kritis berkaitan dengan perilaku jujur dan adil. Video dan audio yang diangkat sangat membantu guru dalam meningkatkan perhatian peserta didik serta menjadikan mereka tertarik mengikuti proses pembelajaran.

Berbeda pada kelas kontrol yang hanya menggunakan metode ceramah dan hanya menggunakan media berupa buku pembelajaran Pendidikan Agama Islam, maka perhatian peserta didik kurang baik dibandingkan dengan perhatian peserta didik pada kelas eksperimen.

Dampak penggunaan media dalam meningkatkan efektifitas pembelajaran sejalan dengan teori yang telah lama dikembangkan oleh pakar pendidikan misalnya teori yang dikembangkan oleh Edgar Dale tentang teori kerucut pengalaman. Pada intinya, teori Dale menyatakan bahwa proses belajar yang paling baik adalah proses pembelajaran yang paling mendekati tingkat konkretnya sebuah materi yang disampaikan kepada peserta didik. Proses untuk mengkonkretkan materi pembelajaran yang disampaikan kepada peserta didik sangat membutuhkan bantuan media pembelajaran. Media yang paling mutakhir tentunya adalah media yang sudah berbasis pada teknologi informasi.

Masing-masing media memiliki efek yang berbeda dalam menyampaikan materi pembelajaran, namun media video seperti yang digunakan oleh guru dalam menerapkan metode inkuiri pada penelitian ini efektif dalam menyampaikan pesan-pesan pembelajaran dibandingkan dengan media lainnya. Video bersifat audio visual sehingga lebih efektif dibandingkan dengan media yang hanya memanfaatkan salah satu indra dalam penyampaian sebuah materi pembelajaran. Belajar dengan melihat dan mendengar akan lebih baik dibandingkan hanya melihat atau mendengar saja karena audiovisual melibatkan dua pancaindra sekaligus dalam sekali proses pembelajaran. Melalui penerapan metode inkuiri yang diintegrasikan dengan media audiovisual memudahkan peserta didik menyerap informasi lebih banyak dari materi yang disampaikan guru. Kemampuan media dalam menyampaikan pesan pembelajaran, misalnya materi tentang kejujuran dan keadilan, karena media menjadikan proses pembelajaran

dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik yang dilakukan dengan kemampuan seorang guru atau pendidik untuk menyampaikan pesan pembelajaran melalui dua unsur sekaligus, yaitu unsur verbal melalui kata-kata dan unsur visual melalui gambar.

Implementasi media dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam menjadikan peserta didik memiliki perhatian atau atensi yang sangat tinggi dalam mengikuti proses pembelajaran. Fungsi atensi berkaitan dengan kemampuan media menjadikan peserta didik lebih fokus dalam mengikuti proses pembelajaran. Selanjutnya materi pembelajaran yang dimuat dalam media efektif mempengaruhi sikap peserta didik hal ini disebut sebagai fungsi afektif. Fungsi ini berkaitan dengan kemampuan media menginspirasi peserta didik melalui tayangan inspiratif yang mengajarkan nilai-nilai karakter seperti nilai-nilai kejujuran dan keadilan dalam kehidupan sehari-hari. Berikutnya adalah fungsi kognitif yang bertujuan membantu peserta didik untuk mudah memahami informasi atau pesan melalui gambar dan video yang ditayangkan. Kemudian fungsi terakhir adalah fungsi kompensatoris yang berkaitan dengan kemampuan media dalam membantu peserta didik mengorganisasikan informasi dalam teks dan mengingatkannya kembali. Fungsi-fungsi media ini sangat tampak peranannya dalam mengefektifkan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam menggunakan metode inkuiri di SMP Negeri 2 Pinrang.

Pembelajaran inkuiri dapat menjadi salah satu pilihan strategis agar proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat lebih berkualitas dan berdampak pada peningkatan hasil belajar peserta didik. Metode pembelajaran inkuiri memberikan nuansa pembelajaran yang lebih inovatif dalam konteks pembelajaran dewasa ini mengingat era dan perkembangan zaman yang terus berkembang. Perkembangan ini tidak luput dari upaya penguatan berbagai sistem

dan metode pembelajaran termasuk dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan dan pembahasan hasil penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan metode pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam materi Perilaku Jujur Dan Adil. Penelitian ini menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik pada kelas eksperimen jauh lebih meningkat dibandingkan dengan hasil belajar peserta didik pada kelas kontrol. Hasil *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen meningkat secara signifikan di mana hasil uji t menunjukkan bahwa  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu  $3.008 > 0.691$  dan nilai signifikan  $0.009 < 0.05$  yang menunjukkan metode inkuiri dapat meningkatkan hasil belajar. Kesimpulan ini menunjukkan bahwa hipotesis nul ( $H_0$ ) yang menyatakan bahwa metode inkuiri tidak dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik ditolak dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) yang menyatakan bahwa metode inkuiri dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik diterima.

#### B. Implikasi Penelitian

Penelitian ini menyimpulkan hasil yang sangat penting berkaitan dengan peranan metode pembelajaran inkuiri dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam Pendidikan Agama Islam. Untuk itu ada beberapa hal yang penting menjadi perhatian untuk meningkatkan hasil belajar dengan metode inkuiri ini, yaitu:

1. Metode pembelajaran inkuiri mengarah pada proses pembelajaran aktif dan kreatif yang mendorong peserta didik berpikir dan melakukan

analisis dalam proses pembelajaran sehingga metode pembelajaran ini sangat baik digunakan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang menuntut peserta didik menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman nyata melalui proses berpikir analisis.

2. Metode pembelajaran inkuiri perlu didukung berbagai sumber belajar yang diperlukan oleh peserta didik dalam menggali informasi dan bahan-bahan pembelajaran. Untuk itu, pemanfaatan berbagai sumber dan media pembelajaran yang inovatif harus mampu didayagunakan dalam proses pembelajaran.
3. Lembaga dan institusi pendidikan penting melakukan penguatan dan peningkatan kompetensi tenaga pendidik untuk meningkatkan kreatifitas dalam melaksanakan proses pembelajaran dengan menerapkan metode inkuiri.

## DAFTAR PUSTAKA

Al-Quran Al-Karim

- Abdurrahman, Mulyono. *Pendidikan Bagi Anak yang Berkesulitan Belajar*. Cet. III. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Aditama, Rano. “Program Pascasarjana Magister Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung Bandar Lampung.” Master, Universitas Lampung, 2016.
- Arikunto, Suharsimi. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- . *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. XV. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2013.
- Asna, R. Hamidatul. “Implementasi Strategi Pembelajaran Berbasis Inkuiri Dengan Siklus Belajar 5E Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis.” *Jurnal Penelitian Pendidikan* 14, no. 2 (12 Agustus 2016). <http://ejournal.upi.edu/index.php/JER/article/view/3119>.
- Asrori, Muhammad. *Psikologi Pembelajaran*. Bandung: Wacana Prima, 2009.
- Baharuddin, dan Esa Nur Wahyuni,. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Arruzmedia, 2007.
- Bloom. *Taxonomy of Educational Objectives the Classification of Educational Objectives, Cognitif Domain*. New York: David McKay Company, 1956.
- Bruner, J. “Constructivist Theories.” Diakses 21 Januari 2018. <http://mennta.hi.is/starfsfolk/solrunb/construc.htm>.
- Budiningsih, Asri. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Dahar, Ratna Wilis. *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Erlangga, 2011.
- Dangnga, Siri. *Teori Belajar dan Pembelajaran Inovatif*. Makassar: Sibuku, 2015.
- Departemen Agama RI. *Al-Quran dan Terjemahnya*. Edisi Revisi. Semarang: PT Karya Toha Putra, 2016.
- Dimiyati, dan Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama. *Panduan Pembelajaran untuk Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016.

- Hamruni. *Strategi dan Model-Model Pembelajaran Aktif Menyanangkan*. Yogyakarta: Insan Madani, 2012.
- Hanafiah, Nanang. *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Refika Aditama, 2009.
- Hoover, Wesley A. "The Practice Implications of Constructivism - SEDL Letter, Constructivism, Volume IX, Number 3, August 1996." *SEDL Letter* Volume IX, no. Number 3 (Agustus 1996). <http://www.sedl.org/pubs/sedletter/v09n03/practice.html>.
- Hopper, Carolyn H. *Practicing College Learning Strategies*. USA: Cengage Learning, 2012.
- Indonesia, Republik. "Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 000912 Tahun 2013 Tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab," 2013. [http://simpuh.kemenag.go.id/regulasi/pma\\_912\\_13.pdf](http://simpuh.kemenag.go.id/regulasi/pma_912_13.pdf).
- . "Permendikbud Tahun 2016 Nomor 021 Lampiran Tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah," 2016.
- . *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta, 2003. [http://eprints.dinus.ac.id/14666/1/uu\\_20-2003\\_sisdiknas.pdf](http://eprints.dinus.ac.id/14666/1/uu_20-2003_sisdiknas.pdf).
- Johnson, Elaine B. *Contextual Teaching and Learning*, Terj. Ibnu Setiawan. Bandung: Kaifa Learning, 2011.
- Krathwohl. *Taxonomy of Educational Objectives, Affective Domain*. New York: David McKay Company, 1974.
- Kusmana. "Pembelajaran Inkuiri dengan Menggunakan Media Analisis Ruang pada Pokok Bahasan Vektor." Tesis, Universitas Negeri Semarang, 2008.
- Lahadisi. "Inkuiri: Sebuah Strategi Menuju Pembelajaran Bermakna." *Jurnal Al-Ta'dib* 7, no. 2 (2014).
- Lickona, Thomas. *Mendidik untuk Membentuk Karakter*. Diterjemahkan oleh Juma Abdu Wamaungo. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Mahfud, Abdul Mujib, M. Agus Kurniawan, dan Yuyun Yunita. *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multietnik*. Yogyakarta: Deepublish, 2015.
- Melinda, Cicilia. "Pengaruh Strategi Pembelajaran Inkuiri Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Sejarah Siswa Di SMA Negeri I Lubuk Alung." *Edu Research* 6, no. 1 (11 Agustus 2017): 35.
- Meltzer, David E. "The Relationship between Mathematics Preparation and Conceptual Learning Gains in Physics: A Possible 'Hidden Variable' in Diagnostic Pretest Scores." *American Journal of Physics* 70, no. 12 (Desember 2002): 1259–68. <https://doi.org/10.1119/1.1514215>.

- Muhaimin. *Rekonstruksi Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009.
- Mulyasa, E. *Implementasi Kurikulum 2004 Panduan Pembelajaran KBK*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004.
- Murphy, Elizabeth. "Constructivism: From Philosophy to Practice.," 1997. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/ED444966.pdf>.
- Nasution, Noehi. *Evaluasi Proses dan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Dirjen Lembaga Islam, 1995.
- Nata, Abuddin. *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Poedjiadi, A. *Pengantar Filsafat Ilmu bagi Pendidik*. Bandung: Yayasan Cendrawasih, 1999.
- Purwanto, Ngalm. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.
- Rusman. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2016.
- Salim, Haitami, dan Syamsul Kurniawan. *Studi Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Arruzmedia, 2012.
- Sanjaya, Wina. "Pengajaran." Dalam *Ilmu dan Aplikasi*, disunting oleh Muhammad Ali. Bandung: Imtima, 2009.
- . *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2016.
- Saptono, Agus. "Model Pembelajaran Inkuiri Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Kelas V SDN 1 Trisnomaju." Master, Universitas Lampung, 2016.
- Sudijono, Anas. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Cet. III. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001.
- Sudjana, Nana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Cet. VIII. Bandung: Rosda Karya, 2002.
- Sudrajat, Ahmad. "Pengertian Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik, Taktik, dan Model Pembelajaran," 26 Juni 2018. [http://103.23.244.11/Direktori/FIP/JUR.\\_PEND.\\_LUAR\\_SEKOLAH/197012101998022-IIP\\_SARIPAH/Pengertian\\_Pendekatanx.pdf](http://103.23.244.11/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_SEKOLAH/197012101998022-IIP_SARIPAH/Pengertian_Pendekatanx.pdf).
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- . *Statistik untuk Penelitian*. Cet. XXVIII. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Suparno, Paul. *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius, 1997.

- . *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*. Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- Suyanto, dan Asep Jihad. *Menjadi Guru Profesional; Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*. Jakarta: Erlangga, 2013.
- Thobroni. *Belajar dan Pembelajaran; Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Arruzmedia, 2016.
- Tilaar, H.A.R. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: Nurinsani, 2000.
- Tohirin. *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Integrasi Dan Kompetensi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005.
- Trianto. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progressif dan Kontekstual*. Jakarta: Kencana, 2014.
- . *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Cet. V. Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011.
- Uno, Hamzah B, dan Nina Lematenggo. *Teknologi Komunikasi dan Informasi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Wallace, Virginia L., dan Whitney Norwood Husid. *Collaborating for Inquiry-Based Learning*. United States of America: Libraries Unlimited, 2001. <https://e-resources.perpusnas.go.id:2104/lib/perpusnas-ebooks/detail.action?docID=745307>.
- Wicaksono, Bayu. “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen,” 2005. [http://repository.unila.ac.id/104/1/Gabungan\\_hal\\_rom\\_i\\_-\\_1381\\_UU\\_DIKTI63-98.pdf](http://repository.unila.ac.id/104/1/Gabungan_hal_rom_i_-_1381_UU_DIKTI63-98.pdf).
- Wikan. “Amin Haedari: Tantangan Guru PAI Justru dari Media Publik.” Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI. Diakses 27 Juni 2018. <http://pendis.kemenag.go.id/index.php?a=detilberita&id=7648#.WzQOtdgzaYX>.
- Yamin, Moh. *Menggugat Pendidikan Indonesia*. Yogyakarta: Arruzmedia, 2009.
- Yulaelawati, Ella. *Kurikulum dan Pembelajaran, Filosofi, Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Pakar Raya, 2007.
- Zainuddin, H.M., Nur Ali, dan Mujtahid, ed. *Pendidikan Islam; Dari Paradigma Klasik Hingga Kontemporer*. Malang: UIN Malang Press, 2009.



# LAMPIRAN-LAMPIRAN



**KISI-KISI SOAL PRETEST/POSTTEST  
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM KELAS VIII**

No.	Kompetensi Dasar	Materi	Indikator Soal	Nomor Soal	Level Kognitif
1	3.6. Memahami cara menerapkan perilaku jujur dan adil	Perilaku Jujur dan Adil	• Mengidentifikasi manfaat perilaku jujur dan adil atau pertanyaan lain yang relevan dan aktual.	1, 2, 3	Level 1 (C1-C2)
			• Memahami makna <i>Q.S.al-Māidah /5: 8</i> dan Hadis terkait.	6, 7, 11	Level 2 (C3)
			• Mengidentifikasi contoh-contoh nyata jujur dan adil dalam kehidupan sehari-hari melalui berbagai sumber.	9, 12, 10	Level 3 (C4-C6)
			• Mengidentifikasi informasi tentang kesuksesan yang diawali dari sikap jujur dan adil.	13, 19	Level 3 (C4-C6)
			• Merumuskan makna <i>Q.S.al-Māidah /5: 8</i> dan Hadis terkait.	5, 17	Level 3 (C4-C6)
			• Menghubungkan perilaku jujur dan adil dalam kehidupan sehari-hari dengan makna <i>Q.S.al-Māidah /5: 8</i> dan Hadis terkait.	14, 20, 10	Level 3 (C4-C6)
			• Mengidentifikasi cara menerapkan jujur dan adil dalam kehidupan sehari-hari.	15, 16, 4 8, 18,	Level 3 (C4-C6) Level 2 (C3) Level 1 (C1)

**SOAL PRETEST  
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
SMP NEGERI 2 PINRANG**

---

Nama :  
Kelas :

*Berilah tanda silang (X) pada huruf a, b, c, atau d pada jawaban yang paling tepat !*

1. Berikut ini manfaat dari perilaku adil, kecuali .....

  - a. Membuat orang disenangi sesamanya
  - b. Meningkatkan semangat kerja
  - c. Memberi ketenangan dan ketenteraman hidup
  - d. Mendorong orang berlaku zalim

2. Berikut ini manfaat dari perilaku jujur, kecuali .....

  - a. Dihormati orang lain
  - b. Menjadikan seseorang hidupnya tenang
  - c. Menjadikan hidup rukun dan damai
  - d. Menjadikan seseorang rendah diri

3. Kejujuran peserta didik pada saat mengerjakan ulangan akan sangat membantu bapak ibu guru karena ....

  - a. Guru membutuhkan analisis hasil pembelajaran yang valid dan objektif
  - b. Guru akan menghukum peserta didik yang curang
  - c. Nilai ulangan harian peserta didik akan dilaporkan kepada kepala sekolah
  - d. Nilai ulangan harian peserta didik dijadikan acuan bagi kebijakan pemerintah pusat

4. Orang yang adil adalah orang yang memihak kepada ....

  - a. Teman dekat
  - b. Persamaan suku
  - c. Organisasi
  - d. Kebenaran

5. Allah swt. menegaskan bahwa kebencian terhadap suatu golongan, atau individu, janganlah menjadi pendorong untuk bertindak tidak adil. Ini menjadi bukti bahwa Islam ....

  - a. menjunjung tinggi keadilan
  - b. keras dalam segala hal
  - c. memihak kepada kaum mayoritas
  - d. membela orang kafir

6. Menurut Q. S. Al-Maidah/5 ayat 8, Allah swt. memerintahkan untuk berperilaku adil, karena ....

  - a. Menghindari kekacauan
  - b. Allah swt. membela kaum kafir
  - c. Lebih dekat kepada rakyat

- d. Lebih dekat kepada takwa
7. Menurut Hadis riwayat Ahmad, ada tiga orang yang doa mereka tidak terhalang, yaitu sebagai berikut, kecuali ....
- Pemimpin yang adil
  - Orang yang berpuasa hingga ia berbuka
  - Orang miskin yang tidak meminta-minta
  - Doa orang yang dizalimi
8. Perilaku jujur ini harus dilatih dan dibiasakan sejak .....
- usia dini
  - 11-14 tahun
  - usia 8-10 tahun
  - 15-18 tahun
9. Berperilaku jujur harus diterapkan di lingkungan mana pun termasuk ketika kita berada di dalam lingkungan sekolah, berikut ini yang menjadi cermin dari perilaku jujur ketika di sekolah, kecuali...
- Bertutur kata yang benar kepada bapak-ibu guru
  - Mengembalikan barang milik teman karena akan diberi imbalan
  - Melaksanakan piket kelas sesuai jadwal
  - Disiplin dalam menaati tata tertib sekolah
10. Kejahatan korupsi merupakan salah satu bentuk ketidakadilan karena, ...
- Mengambil uang negara
  - Memiskinkan masyarakat
  - Merusak persaudaraan
  - Membuat orang menjadi rakus
11. Menurut Q.S. Al-Maidah ayat 8 kita harus berusaha menegakkan keadilan karena keadilan akan mendekatkan kepada ketakwaan, mengapa keadilan itu disebut dekat dengan takwa, karena...
- Orang yang berlaku adil diberikan tempat mulia.
  - Orang yang berlaku adil disayang orang lain.
  - Orang yang berlaku adil akan dihormati
  - Orang yang berlaku adil akan disegani orang lain
12. Ani dan Andi bersaudara, setiap pagi diberikan uang saku untuk ke sekolah oleh Ibunya masing-masing. Ani yang bersekolah di SD 147 Pinrang diberikan Rp. 5 000, sementara Andi yang sudah kelas dua SMU 1 Pinrang diberikan 10.000. Perbuatan sang Ibu termasuk perbuatan Adil meskipun tidak memberikan uang jajan yang jumlahnya sama, karena...
- Adil tidak berarti sama rata
  - Adil menempatkan sesuatu pada tempatnya
  - Adil memberikan yang lebih kepada kakak
  - Adil harus mendahulukan yang tua daripada yang muda
13. Seorang guru menyampaikan bahwa kejujuran akan menjadikan seseorang menjadi sukses dalam kehidupan sehari-hari, pernyataan guru ini benar disebabkan oleh, kecuali....

- a. Orang jujur akan disayang oleh orang lain
  - b. Orang jujur diberikan tempat yang mulia di masyarakat
  - c. Orang jujur akan dipercaya untuk memegang suatu jabatan
  - d. Orang jujur memiliki penghasilan yang banyak
14. Soegeng adalah mantan Kapolri yang dikenal jujur dalam menjalankan tugas dan amanah yang diberikan oleh negara kepadanya. Sikap Soegeng ini dia jalankan meski harus melawan berbagai tantangan. Sikap yang ditunjukkan Soegeng ini menunjukkan, bahwa...
- a. Kejujuran harus diperjuangkan agar dipuji orang banyak
  - b. Kita harus menegakkan kejujuran agar dikenal orang
  - c. Kejujuran harus ditegakkan demi memperjuangkan kebenaran
  - d. Kejujuran diperjuangkan agar kita dikenang rakyat
15. Kejujuran harus ditegakkan dalam kehidupan masyarakat agar tercipta kedamaian di tengah masyarakat. Salah satu bentuk penegakan kejujuran dalam lingkungan masyarakat, adalah kecuali...
- a. Tidak menyebar berita bohong atau *hoax* di tengah masyarakat
  - b. Tidak menggosip tetangga atau sanak keluarga
  - c. Tidak memfitnah orang lain meskipun tidak seagama dengan kita
  - d. Membiasakan diri membenarkan orang lain
16. Di rumah, kita melaksanakan tugas yang diberikan orang tua dengan sebaiknya-baiknya. Misalnya, ibu minta tolong dibelikan minyak goreng dan kebutuhan pokok lainnya. Sebagai anak jujur, semua uang sisa kembalian diberikan kepada ibu, karena...
- a. Kita ingin dipuji oleh orang tua
  - b. Kita ingin mendapat sanjungan kakak dan adik
  - c. Kita meyakini bahwa segala perbuatan kita disaksikan oleh Allah swt.
  - d. Kita ingin mendapat julukan anak yang jujur di mata keluarga
17. Nabi menegaskan bahwa kejujuran akan membawa kepada kebaikan dan kebaikan membawa kepada surga. Mengapa kejujuran dikaitkan dengan surga, karena kecuali...
- a. Orang jujur akan diberikan pahala yang tinggi
  - b. Kejujuran adalah amalan yang bernilai
  - c. Kejujuran akan meningkatkan iman
  - d. Kejujuran menyebabkan orang memiliki disayangi Tuhan
18. Perilaku adil ini harus dilatih dan dibiasakan sejak .....
- a. usia dini
  - b. dewasa
  - c. Balig
  - d. Usia Tua
19. Orang yang dalam hidupnya selalu berkata jujur, maka ketika ia meninggal kebaikannya selalu disebut-sebut oleh orang lain dan keluarga yang ditinggalkannya akan selalu mendapat kebaikan dari kejujurannya. Hal ini karena, kecuali.

- a. Sifat jujur membuat orang terkenal
  - b. Perilaku jujur dapat mendatangkan pujian orang lain
  - c. Kejujuran adalah amal yang disenangi oleh tuhan
  - d. Kejujuran akan menjadikan orang dikenang dalam kebaikan
20. Khalifah Umar Bin Khattab adalah salah seorang Khalifah yang dikenal sangat adil. Sikap adil Umar tidak terbatas pada kaum muslimin saja, tetapi juga kepada orang Yahudi. Sikap Adil Khalifah Umar ini ditegakkan karena,....
- a. Dia seorang pemimpin yang ingin dipuji
  - b. Supaya orang menghormatinya
  - c. Keadilan harus ditegakkan kepada siapapun
  - d. Keadilan adalah perintah undang-undang



## SOAL *POST TEST* PERTEMUAN I

Nama: \_\_\_\_\_ Kelas: \_\_\_\_\_

1. Berikut ini manfaat dari perilaku adil, kecuali .....

  - a. Membuat orang disenangi sesamanya
  - b. Meningkatkan semangat kerja
  - c. Memberi ketenangan dan ketenteraman hidup
  - d. Mendorong orang berlaku zalim

2. Berikut ini manfaat dari perilaku jujur, kecuali .....

  - a. Dihormati orang lain
  - b. Menjadikan seseorang hidupnya tenang
  - c. Menjadikan hidup rukun dan damai
  - d. Menjadikan seseorang rendah diri

3. Kejujuran peserta didik pada saat mengerjakan ulangan akan sangat membantu bapak ibu guru karena .....

  - a. Guru membutuhkan analisis hasil pembelajaran yang valid dan objektif
  - b. Guru akan menghukum peserta didik yang curang
  - c. Nilai ulangan harian peserta didik akan dilaporkan kepada kepala sekolah
  - d. Nilai ulangan harian peserta didik dijadikan acuan bagi kebijakan pemerintah pusat

4. Berperilaku jujur harus diterapkan di lingkungan mana pun termasuk ketika kita berada di dalam lingkungan sekolah, berikut ini yang menjadi cermin dari perilaku jujur ketika di sekolah, kecuali...

  - a. Bertutur kata yang benar kepada bapak-ibu guru
  - b. Mengembalikan barang milik teman karena akan diberi imbalan
  - c. Melaksanakan piket kelas sesuai jadwal
  - d. Disiplin dalam menaati tata tertib sekolah

5. Ani dan Andi bersaudara, setiap pagi diberikan uang saku untuk ke sekolah oleh ibunya masing-masing. Ani yang bersekolah di SD 147 Pinrang diberikan Rp. 5 000, sementara Andi yang sudah kelas dua SMU diberikan 10.000. Perbuatan sang Ibu termasuk perbuatan Adil meskipun tidak memberikan uang jajan yang jumlahnya sama, karena...

  - a. Adil tidak berarti sama rata
  - b. Adil menempatkan sesuatu pada tempatnya
  - c. Adil memberikan yang lebih kepada kakak
  - d. Adil harus mendahulukan yang tua daripada yang muda

6. Kejahatan korupsi merupakan salah satu bentuk ketidakadilan karena, ...

  - a. Mengambil uang negara
  - b. Memiskinkan masyarakat
  - c. Merusak persaudaraan
  - d. Membuat orang menjadi rakus

## SOAL POST TEST PERTEMUAN II

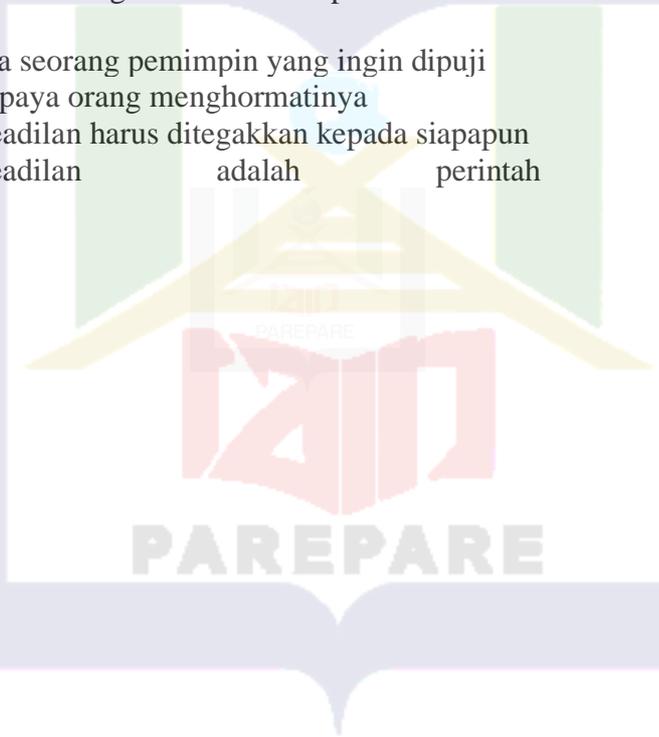
Nama :

Kelas :

---

1. Allah swt. menegaskan bahwa kebencian terhadap suatu golongan, atau individu, janganlah menjadi pendorong untuk bertindak tidak adil. Ini menjadi bukti bahwa Islam ....
  - a. menjunjung tinggi keadilan
  - b. keras dalam segala hal
  - c. memihak kepada kaum mayoritas
  - d. membela orang kafir
2. Menurut Q. S. Al-Maidah/5 ayat 8, Allah swt. memerintahkan untuk berperilaku adil, karena ....
  - a. Menghindari kekacauan
  - b. Allah swt. membela kaum kafir
  - c. Lebih dekat kepada rakyat
  - d. Lebih dekat kepada takwa
3. Menurut Hadis riwayat Ahmad, ada tiga orang yang doa mereka tidak terhalang, yaitu sebagai berikut, kecuali ....
  - a. Pemimpin yang adil
  - b. Orang yang berpuasa hingga ia berbuka
  - c. Orang miskin yang tidak meminta-minta
  - d. Doa orang yang dizalimi
4. Kejahatan korupsi merupakan salah satu bentuk ketidakadilan karena, ...
  - a. Mengambil uang negara
  - b. Memiskinkan masyarakat
  - c. Merusak persaudaraan
  - d. Membuat orang menjadi rakus
5. Menurut Q.S. Al-Maidah ayat 8 kita harus berusaha menegakkan keadilan karena keadilan akan mendekatkan kepada ketakwaan, mengapa keadilan itu disebut dekat dengan takwa, karena...
  - a. Orang yang berlaku adil diberikan tempat mulia.
  - b. Orang yang berlaku adil disayang orang lain.
  - c. Orang yang berlaku adil akan dihormati
  - d. Orang yang berlaku adil akan disegani orang lain
6. Nabi menegaskan bahwa kejujuran akan membawa kepada kebaikan dan kebaikan membawa kepada surga. Mengapa kejujuran dikaitkan dengan surga, karena kecuali...
  - a. Orang jujur akan diberikan pahala yang tinggi

- b. Kejujuran adalah amalan yang bernilai
  - c. Kejujuran akan meningkatkan iman
  - d. Kejujuran menyebabkan orang memiliki disayangi Tuhan
7. Soegeng adalah mantan Kapolri yang dikenal jujur dalam menjalankan tugas dan amanah yang diberikan oleh negara kepadanya. Sikap Soegeng ini dia jalankan meski harus melawan berbagai tantangan. Sikap yang ditunjukkan Soegeng ini menunjukkan, bahwa...
- a. Kejujuran harus diperjuangkan agar dipuji orang banyak
  - b. Kita harus menegakkan kejujuran agar dikenal orang
  - c. Kejujuran harus ditegakkan demi memperjuangkan kebenaran
  - d. Kejujuran diperjuangkan agar kita dikenang rakyat
8. Khalifah Umar Bin Khattab adalah salah seorang Khalifah yang dikenal sangat adil. Sikap adil Umar tidak terbatas pada kaum muslimin saja, tetapi juga kepada orang Yahudi. Sikap Adil Khalifah Umar ini ditegakkan karena,....
- a. Dia seorang pemimpin yang ingin dipuji
  - b. Supaya orang menghormatinya
  - c. Keadilan harus ditegakkan kepada siapapun
  - d. Keadilan adalah perintah undang-undang



### SOAL POST TEST PERTEMUAN III

Nama :

Kelas :

---

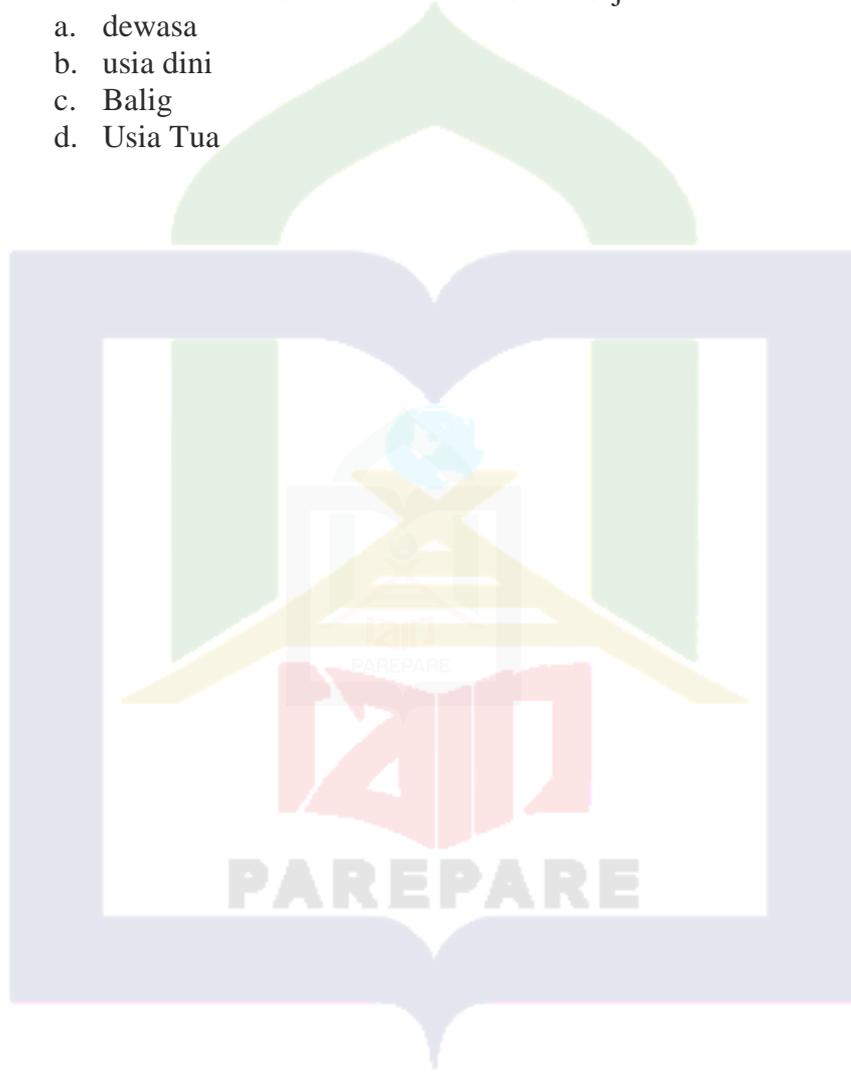
1. Seorang guru menyampaikan bahwa kejujuran akan menjadikan seseorang menjadi sukses dalam kehidupan sehari-hari, pernyataan guru ini benar disebabkan oleh, kecuali....
  - a. Orang jujur akan disayang oleh orang lain
  - b. Orang jujur diberikan tempat yang mulia di masyarakat
  - c. Orang jujur akan dipercaya untuk memegang suatu jabatan
  - d. Orang jujur memiliki penghasilan yang banyak
2. Orang yang dalam hidupnya selalu berkata jujur, maka ketika ia meninggal kebaikannya selalu disebut-sebut oleh orang lain dan keluarga yang ditinggalkannya akan selalu mendapat kebaikan dari kejujurannya. Hal ini karena, kecuali.
  - a. Sifat jujur membuat orang terkenal
  - b. Perilaku jujur dapat mendatangkan pujian orang lain
  - c. Kejujuran adalah amal yang disenangi oleh tuhan
  - d. Kejujuran akan menjadikan orang dikenang dalam kebaikan
3. Kejujuran harus ditegakkan dalam kehidupan masyarakat agar tercipta kedamaian di tengah masyarakat. Salah satu bentuk penegakan kejujuran dalam lingkungan masyarakat, adalah kecuali...
  - a. Tidak menyebar berita bohong atau *hoax* di tengah masyarakat
  - b. Tidak menggosip tetangga atau sanak keluarga
  - c. Tidak memfitnah orang lain meskipun tidak seagama dengan kita
  - d. Membiasakan diri membenarkan orang lain
4. Di rumah, kita melaksanakan tugas yang diberikan orang tua dengan sebaiknya-baiknya. Misalnya, ibu minta tolong dibelikan minyak goreng dan kebutuhan pokok lainnya. Sebagai anak jujur, semua uang sisa kembalian diberikan kepada ibu, karena...
  - a. Kita ingin dipuji oleh orang tua
  - b. Kita ingin mendapat sanjungan kakak dan adik
  - c. Kita meyakini bahwa segala perbuatan kita disaksikan oleh Allah swt.
  - d. Kita ingin mendapat julukan anak yang jujur di mata keluarga
5. Orang yang adil adalah orang yang memihak kepada ....
  - a. Teman dekat
  - b. Persamaan suku
  - c. Organisasi
  - d. Kebenaran

6. Perilaku jujur ini harus dilatih dan dibiasakan sejak .....

  - a. usia dini
  - b. 11-14 tahun
  - c. usia 8-10 tahun
  - d. 15-18 tahun

7. Perilaku adil ini harus dilatih dan dibiasakan sejak .....

  - a. dewasa
  - b. usia dini
  - c. Balig
  - d. Usia Tua



## RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

### KELAS EKSPERIMEN

Sekolah : SMP Negeri 2 Pinrang  
 Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam  
 Kelas/Semester : VIII / Ganjil  
 Materi Pokok : **Perilaku Jujur dan Adil**  
 Alokasi Waktu : 3 Minggu x 3 Jam Pelajaran @40 Menit

#### A. Kompetensi Inti

- **KI1: Menghargai dan menghayati** ajaran agama yang dianutnya.
- **KI2: Menghargai dan menghayati** perilaku jujur, disiplin, santun, percaya diri, peduli, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan, keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, dan kawasan regional.
- **KI3:** Memahami dan menerapkan pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif pada tingkat teknis dan spesifik sederhana berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, dan kenegaraan terkait fenomena dan kejadian tampak mata.
- **KI4:** Menunjukkan keterampilan menalar, mengolah, dan menyaji secara kreatif, produktif, kritis, mandiri, kolaboratif, dan komunikatif, dalam ranah konkret dan ranah abstrak sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang teori.

#### B. Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi

Kompetensi Dasar	Indikator
1.6. Meyakini bahwa perilaku jujur dan adil adalah ajaran pokok agama	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Meyakini bahwa perilaku jujur dan adil adalah ajaran pokok agama</li> </ul>
2.6. Menunjukkan perilaku jujur dan adil dalam kehidupan sehari-hari	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menunjukkan perilaku jujur dan adil dalam kehidupan sehari-hari</li> </ul>
3.6. Memahami cara menerapkan perilaku jujur dan adil	<p><b>Pertemuan I</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menjelaskan Pengertian Jujur dan Adil</li> <li>• Mengidentifikasi contoh-contoh nyata jujur dan adil dalam kehidupan sehari-hari melalui berbagai sumber.</li> <li>• Mengidentifikasi manfaat perilaku jujur dan adil atau pertanyaan lain yang relevan dan aktual.</li> </ul> <p><b>Pertemuan II</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Memahami makna <i>Q.S.al-Māidah /5: 8</i> dan Hadis terkait.</li> <li>• Merumuskan makna <i>Q.S.al-Māidah /5: 8</i> dan Hadis terkait.</li> <li>• Menghubungkan perilaku jujur dan adil dalam kehidupan sehari-hari dengan makna <i>Q.S.al-Māidah /5: 8</i> dan Hadis terkait.</li> </ul> <p><b>Pertemuan III</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengidentifikasi informasi tentang kesuksesan yang diawali dari sikap jujur dan adil.</li> <li>• Menghubungkan perilaku jujur dan adil dengan kesuksesan seseorang dalam kehidupan sehari-hari.</li> </ul>
4.6. Menyajikan cara menerapkan perilaku jujur dan adil	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memaparkan makna <i>Q.S.al-Māidah /5: 8</i> dan Hadis terkait.</li> </ul>

	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memaparkan hubungan antara jujur dan adil dalam kehidupan sehari-hari dengan makna <i>Q.S.al-Māidah /5: 8</i> dan Hadis terkait.</li> <li>• Memaparkan hubungan perilaku jujur dan adil dengan kesuksesan seseorang dalam kehidupan sehari-hari.</li> <li>• Menyajikan cara menerapkan perilaku jujur dan adil</li> </ul>
--	--

### C. Tujuan Pembelajaran

Setelah mengikuti proses pembelajaran, peserta didik diharapkan dapat:

- Meyakini bahwa perilaku jujur dan adil adalah ajaran pokok agama
- Menunjukkan perilaku jujur dan adil dalam kehidupan sehari-hari
- Menjelaskan Pengertian Jujur dan Adil
- Mengidentifikasi manfaat perilaku jujur dan adil atau pertanyaan lain yang relevan dan aktual.
- Memahami makna *Q.S.al-Māidah /5: 8* dan Hadis terkait.
- Mengidentifikasi contoh-contoh nyata jujur dan adil dalam kehidupan sehari-hari melalui berbagai sumber.
- Mengidentifikasi informasi tentang kesuksesan yang diawali dari sikap jujur dan adil.
- Merumuskan makna *Q.S.al-Māidah/5: 8* dan Hadis terkait.
- Menghubungkan perilaku jujur dan adil dalam kehidupan sehari-hari dengan makna *Q.S.al-Māidah /5: 8* dan Hadis terkait.
- Menghubungkan perilaku jujur dan adil dengan kesuksesan seseorang dalam kehidupan sehari-hari.
- Memaparkan makna *Q.S.al-Māidah /5: 8* dan Hadis terkait.
- Memaparkan hubungan antara jujur dan adil dalam kehidupan sehari-hari dengan makna *Q.S.al-Māidah /5: 8* dan Hadis terkait.
- Memaparkan hubungan perilaku jujur dan adil dengan kesuksesan seseorang dalam kehidupan sehari-hari.
- Menyajikan cara menerapkan perilaku jujur dan adil

### D. Materi Pembelajaran

- **Jujur dan adil**

### E. Metode Pembelajaran

Metode : Inkuiri

### F. Media Pembelajaran

Media :

- *Worksheet* atau lembar kerja (siswa)
- Lembar penilaian
- Al-Quran

Alat/Bahan :

- Penggaris, spidol, papan tulis
- Laptop & LCD Proyektor

### G. Sumber Belajar

- Buku Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas VIII, Kemendikbud, Tahun 2016
- Video Pembelajaran
- Audio Pembelajaran
- e-dukasi.net

- Sumber *online*
- Buku referensi yang relevan,
- Tafsir Al-Quran dan kitab hadis
- Lingkungan setempat

## H. Langkah-langkah Pembelajaran

1. Pertemuan Ke-1 (3 x 40 Menit)	
<b>Kegiatan Pendahuluan (15 Menit)</b>	
<p><b>Guru :</b></p> <p><b>Orientasi</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Melakukan pembukaan dengan salam pembuka, memanjatkan <i>syukur</i> kepada Tuhan YME dan berdoa untuk memulai pembelajaran</li> <li>• Memeriksa kehadiran peserta didik sebagai sikap <b>disiplin</b></li> <li>• Menyiapkan fisik dan psikis peserta didik dalam mengawali kegiatan pembelajaran.</li> </ul> <p><b>Apersepsi</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengaitkan materi/tema/kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan dengan pengalaman peserta didik dengan materi/tema/kegiatan sebelumnya</li> <li>• Mengingat kembali materi prasyarat dengan bertanya.</li> <li>• Mengajukan pertanyaan yang ada keterkaitannya dengan pelajaran yang akan dilakukan.</li> </ul> <p><b>Motivasi</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Memberikan gambaran tentang manfaat mempelajari pelajaran yang akan dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.</li> <li>• Apabila materi tema/proyek ini kerjakan dengan baik dan sungguh-sungguh ini dikuasai dengan baik, maka peserta didik diharapkan dapat menjelaskan tentang materi: <i>Manfaat perilaku jujur dan adil</i></li> <li>• Menyampaikan tujuan pembelajaran pada pertemuan yang berlangsung</li> <li>• Mengajukan pertanyaan</li> </ul> <p><b>Pemberian Acuan</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Memberitahukan materi pelajaran yang akan dibahas pada pertemuan saat itu.</li> <li>• Memberitahukan tentang kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator, dan KKM pada pertemuan yang berlangsung</li> <li>• Pembagian kelompok belajar</li> <li>• Menjelaskan mekanisme pelaksanaan pengalaman belajar sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran.</li> </ul>	
<b>Kegiatan Inti ( 90 Menit )</b>	
Sintak Model Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran
<p><i>Problem Statement</i> (Merumuskan Pertanyaan)</p>	<p><b><u>KEGIATAN LITERASI (STIMULASI)</u></b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Peserta didik mengamati tayangan video yang berisi tentang perilaku curang sebagai salah satu bentuk perilaku yang bertentangan dengan sifat jujur dalam kehidupan sehari-hari.</li> </ul> <p><b><u>CRITICAL THINKING (BERPIKIR KRITIK)</u></b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin pertanyaan yang berkaitan dengan gambar yang disajikan dan akan dijawab melalui kegiatan belajar, contohnya :</li> </ul>

	<p>Mengajukan pertanyaan tentang materi :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pengertian Jujur dan Adil</li> <li>2. Contoh-contoh jujur dan adil dalam kehidupan sehari-hari.</li> <li>3. Manfaat perilaku jujur dan adil</li> </ol>
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Hipotesis</b> Guru membimbing peserta didik untuk dapat merumuskan jawaban sementara atas pertanyaan-pertanyaan yang telah diajukan pada tahap awal. Jawaban-jawaban sementara inilah yang disebut sebagai hipotesis yang nantinya akan dicari bukti-bukti pembenarannya melalui berbagai sumber.</li> </ul>
Data collection (pengumpulan data)	<p><b><u>KEGIATAN LITERASI</u></b></p> <p>Peserta didik mengumpulkan informasi yang relevan untuk menjawab pertanyaan yang telah diidentifikasi melalui kegiatan:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>→ <b>Mengamati obyek/kejadian</b> Mengamati dengan saksama materi Pengertian, Contoh, dan Manfaat perilaku jujur dan adil yang sedang dipelajari dalam bentuk gambar presentasi yang disajikan dan mencoba menginterpretasikannya.</li> <li>→ <b>Membaca sumber lain selain buku teks</b> Secara disiplin melakukan kegiatan literasi dengan mencari dan membaca berbagai referensi dari berbagai sumber baik berbasis teks maupun digital atau <i>online</i> guna menambah pengetahuan dan pemahaman tentang materi Pengertian, Contoh, dan Manfaat perilaku jujur dan adil.</li> <li>→ <b>Aktivitas</b> Menyusun daftar pertanyaan atas hal-hal yang belum dapat dipahami dari kegiatan mengamati dan membaca yang akan diajukan kepada guru berkaitan dengan materi Pengertian, Contoh, dan Manfaat perilaku jujur dan adil yang sedang dipelajari.</li> <li>→ <b>Wawancara/tanya jawab dengan nara sumber</b> Mengajukan pertanyaan berkaitan dengan materi Manfaat perilaku jujur dan adil yang telah disusun dalam daftar pertanyaan kepada guru.</li> </ul> <p><b><u>COLLABORATION (KERJASAMA)</u></b></p> <p>Peserta didik dibentuk dalam beberapa kelompok untuk:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>→ <b>Mendiskusikan</b> Peserta didik dan guru secara bersama-sama membahas contoh dalam buku paket mengenai materi Pengertian, Contoh, dan Manfaat perilaku jujur dan adil</li> <li>→ <b>Mengumpulkan informasi</b> Mencatat semua informasi tentang materi Pengertian, Contoh, dan Manfaat perilaku jujur dan adil yang telah diperoleh pada buku catatan dengan tulisan yang rapi dan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.</li> <li>→ <b>Mempresentasikan ulang</b> Peserta didik mengkomunikasikan secara lisan atau mempresentasikan materi dengan rasa percaya diri Pengertian, Contoh, dan Manfaat perilaku jujur dan adil sesuai dengan pemahamannya.</li> </ul> <ul style="list-style-type: none"> <li>→ <b>Saling tukar informasi</b> tentang materi :</li> </ul>

	<p>Pengertian, Contoh, dan Manfaat perilaku jujur dan adil dengan ditanggapi aktif oleh peserta didik dari kelompok lainnya sehingga diperoleh sebuah pengetahuan baru yang dapat dijadikan sebagai bahan diskusi kelompok kemudian, dengan menggunakan metode ilmiah yang terdapat pada buku pegangan peserta didik atau pada lembar kerja yang disediakan dengan cermat untuk mengembangkan sikap teliti, jujur, sopan, menghargai pendapat orang lain, kemampuan berkomunikasi, menerapkan kemampuan mengumpulkan informasi melalui berbagai cara yang dipelajari, mengembangkan kebiasaan belajar dan belajar sepanjang hayat.</p>
	<p>Data processing (pengolahan Data)</p> <p><b><u>COLLABORATION (KERJASAMA) dan CRITICAL THINKING (BERPIKIR KRITIK)</u></b></p> <p>Peserta didik dalam kelompoknya berdiskusi mengolah data hasil pengamatan dengan cara:</p> <p>→ <b>Berdiskusi</b> tentang data dari Materi :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pengertian Jujur dan Adil</li> <li>2. Contoh Perilaku Jujur dan Adil</li> <li>3. Manfaat perilaku jujur dan adil</li> </ol> <p>→ Mengolah informasi dari materi Manfaat perilaku jujur dan adil yang sudah dikumpulkan dari hasil kegiatan/pertemuan sebelumnya mau pun hasil dari kegiatan mengamati dan kegiatan mengumpulkan informasi yang sedang berlangsung dengan bantuan pertanyaan-pertanyaan pada lembar kerja.</p> <p>→ Peserta didik mengerjakan beberapa soal mengenai materi Manfaat perilaku jujur dan adil</p>
	<p>• <i>Verification</i> (pembuktian)</p> <p><b><u>CRITICAL THINKING (BERPIKIR KRITIK)</u></b></p> <p>Peserta didik mendiskusikan hasil pengamatannya dan memverifikasi hasil pengamatannya dengan data-data atau teori pada buku sumber melalui kegiatan :</p> <p>→ Menambah keluasan dan kedalaman sampai kepada pengolahan informasi yang bersifat mencari solusi dari berbagai sumber yang memiliki pendapat yang berbeda sampai kepada yang bertentangan untuk mengembangkan sikap jujur, teliti, disiplin, taat aturan, kerja keras, kemampuan menerapkan prosedur dan kemampuan berpikir induktif serta deduktif dalam membuktikan tentang materi :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pengertian Jujur dan Adil</li> <li>2. Contoh Perilaku Jujur dan Adil</li> <li>3. Manfaat perilaku jujur dan adil</li> </ol> <p><b>antara lain dengan</b> : Peserta didik dan guru secara bersama-sama membahas jawaban soal-soal yang telah dikerjakan oleh peserta didik.</p>
<p><i>Generalization</i> (menarik kesimpulan)</p>	<p><b><u>COMMUNICATION (BERKOMUNIKASI)</u></b></p> <p>Peserta didik berdiskusi untuk menyimpulkan</p> <p>→ Menyampaikan hasil diskusi tentang materi Manfaat perilaku jujur dan adil berupa kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis, atau media lainnya untuk mengembangkan sikap jujur, teliti, toleransi, kemampuan berpikir sistematis, mengungkapkan pendapat dengan sopan.</p>

	<p>→ Mempresentasikan hasil diskusi kelompok secara klasikal tentang materi :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pengertian Jujur dan Adil</li> <li>2. Contoh Perilaku Jujur dan Adil</li> <li>3. Manfaat perilaku jujur dan adil</li> </ol> <p>→ Mengemukakan pendapat atas presentasi yang dilakukan tentang materi Manfaat perilaku jujur dan adil dan ditanggapi oleh kelompok yang mempresentasikan.</p> <p>→ Bertanya atas presentasi tentang materi Manfaat perilaku jujur dan adil yang dilakukan dan peserta didik lain diberi kesempatan untuk menjawabnya.</p> <p><b><u>CREATIVITY (KREATIVITAS)</u></b></p> <p>→ Menyimpulkan tentang poin-poin penting yang muncul dalam kegiatan pembelajaran yang baru dilakukan berupa : Laporan hasil pengamatan secara <i>tertulis</i> tentang materi :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pengertian Jujur dan Adil</li> <li>2. Contoh Perilaku Jujur dan Adil</li> <li>3. Manfaat perilaku jujur dan adil</li> </ol> <p>→ Menjawab pertanyaan tentang materi Manfaat perilaku jujur dan adil yang terdapat pada buku pegangan peserta didik atau lembar kerja yang telah disediakan.</p> <p>→ Bertanya tentang hal yang belum dipahami, atau guru melemparkan beberapa pertanyaan kepada siswa berkaitan dengan materi Manfaat perilaku jujur dan adil yang akan selesai dipelajari</p> <p>→ Menyelesaikan uji kompetensi untuk materi Manfaat perilaku jujur dan adil yang terdapat pada buku pegangan peserta didik atau pada lembar kerja yang telah disediakan secara individu untuk mengecek penguasaan siswa terhadap materi pelajaran.</p>
<p>Penerapan dan Tindak Lanjut</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peserta didik memperkuat hasil penggalan data dengan mengajukan pertanyaan lanjutan.</li> </ul>
<p><b>Catatan : Selama pembelajaran Manfaat perilaku jujur dan adil berlangsung, guru mengamati sikap siswa dalam pembelajaran yang meliputi sikap: nasionalisme, disiplin, rasa percaya diri, berperilaku jujur, tangguh menghadapi masalah tanggungjawab, rasa ingin tahu, peduli lingkungan</b></p>	
<p align="center"><b>Kegiatan Penutup (15 Menit)</b></p>	
<p><b>Peserta didik :</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Membuat resume (CREATIVITY) dengan bimbingan guru tentang poin-poin penting yang muncul dalam kegiatan pembelajaran tentang materi Manfaat perilaku jujur dan adil yang baru dilakukan.</li> <li>• Mengagendakan pekerjaan rumah untuk materi pelajaran Manfaat perilaku jujur dan adil yang baru diselesaikan.</li> <li>• Mengagendakan materi atau tugas proyek/produk/portofolio/unjuk kerja yang harus mempelajari pada pertemuan berikutnya di luar jam sekolah atau di rumah.</li> </ul>	
<p><b>Guru :</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Memeriksa pekerjaan siswa yang selesai langsung diperiksa untuk materi pelajaran Manfaat perilaku jujur dan adil</li> <li>• Peserta didik yang selesai mengerjakan tugas proyek/produk/portofolio/unjuk kerja</li> </ul>	

<p>dengan benar diberi paraf serta diberi nomor urut peringkat, untuk penilaian tugas</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Memberikan penghargaan untuk materi pelajaran Manfaat perilaku jujur dan adil kepada kelompok yang memiliki kinerja dan kerjasama yang baik.</li> </ul>	
<p><b>2. Pertemuan Ke-2 (3 x 40 Menit)</b></p>	
<p align="center"><b>Kegiatan Pendahuluan (15 Menit)</b></p>	
<p><b>Guru :</b></p> <p><b>Orientasi</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Melakukan pembukaan dengan salam pembuka, memanjatkan <i>syukur</i> kepada Tuhan YME dan berdoa untuk memulai pembelajaran</li> <li>• Memeriksa kehadiran peserta didik sebagai sikap <b>disiplin</b></li> <li>• Menyiapkan fisik dan psikis peserta didik dalam mengawali kegiatan pembelajaran.</li> </ul> <p><b>Apersepsi</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengaitkan materi/tema/kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan dengan pengalaman peserta didik dengan materi/tema/kegiatan sebelumnya</li> <li>• Mengingat kembali materi prasyarat dengan bertanya.</li> <li>• Mengajukan pertanyaan yang ada keterkaitannya dengan pelajaran yang akan dilakukan.</li> </ul> <p><b>Motivasi</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Memberikan gambaran tentang manfaat mempelajari pelajaran yang akan dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.</li> <li>• Apabila materitema/projek ini kerjakan dengan baik dan sungguh-sungguh ini dikuasai dengan baik, maka peserta didik diharapkan dapat menjelaskan tentang materi : <i>Makna Q.S.al-Māidah /5: 8 dan Hadis terkait</i></li> <li>• Menyampaikan tujuan pembelajaran pada pertemuan yang berlangsung</li> <li>• Mengajukan pertanyaan</li> </ul> <p><b>Pemberian Acuan</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Memberitahukan materi pelajaran yang akan dibahas pada pertemuan saat itu.</li> <li>• Memberitahukan tentang kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator, dan KKM pada pertemuan yang berlangsung</li> <li>• Pembagian kelompok belajar</li> <li>• Menjelaskan mekanisme pelaksanaan pengalaman belajar sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran.</li> </ul>	
<p align="center"><b>Kegiatan Inti ( 90 Menit )</b></p>	
<p align="center"><b>Sintak Model Pembelajaran</b></p>	<p align="center"><b>Kegiatan Pembelajaran</b></p>
<p><i>Problem Statement</i> (Merumuskan Pertanyaan)</p>	<p><b><u>KEGIATAN LITERASI (STIMULASI)</u></b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Peserta didik diberi motivasi atau rangsangan untuk memusatkan perhatian pada topik materi Makna Q.S.al-Māidah /5: 8 dan Hadis terkait dengan cara menayangkan audio yang relevan.</li> <li>• Lembar kerja materi Makna Q.S.al-Māidah /5: 8 dan Hadis terkait</li> <li>• Pemberian contoh-contoh materi Makna Q.S.al-Māidah /5: 8 dan Hadis terkait untuk dapat dikembangkan peserta didik, dari media interaktif, dsb.</li> </ul>
	<p><b><u>CRITICAL THINKING (BERPIKIR KRITIK)</u></b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin pertanyaan yang berkaitan</li> </ul>

	<p>dengan gambar yang disajikan dan akan dijawab melalui kegiatan belajar, contohnya :</p> <p>→ <b>Mengajukan pertanyaan</b> tentang materi : <i>Makna Q.S.al-Māidah /5: 8 dan Hadis terkait</i></p>
<p>Data collection (pengumpulan data)</p>	<p><b><u>KEGIATAN LITERASI</u></b></p> <p>Peserta didik mengumpulkan informasi yang relevan untuk menjawab pertanyaan yang telah diidentifikasi melalui kegiatan:</p> <p>→ <b>Mengamati obyek/kejadian</b> Mengamati dengan seksama materi Makna Q.S.al-Māidah /5: 8 dan Hadis terkait yang sedang dipelajari dalam bentuk gambar/video/slide presentasi yang disajikan dan mencoba menginterpretasikannya.</p> <p>→ <b>Membaca sumber lain selain buku teks</b> Secara disiplin melakukan kegiatan literasi dengan mencari dan membaca berbagai referensi dari berbagai sumber guna menambah pengetahuan dan pemahaman tentang materi Makna Q.S.al-Māidah /5: 8 dan Hadis terkait yang sedang dipelajari.</p> <p>→ <b>Aktivitas</b> Menyusun daftar pertanyaan atas hal-hal yang belum dapat dipahami dari kegiatan mengamati dan membaca yang akan diajukan kepada guru berkaitan dengan materi Makna Q.S.al-Māidah /5: 8 dan Hadis terkait yang sedang dipelajari.</p> <p>→ <b>Wawancara/tanya jawab dengan nara sumber</b> Mengajukan pertanyaan berkaitan dengan materi Makna Q.S.al-Māidah /5: 8 dan Hadis terkait yang telah disusun dalam daftar pertanyaan kepada guru.</p> <p><b><u>COLLABORATION (KERJASAMA)</u></b></p> <p>Peserta didik dibentuk dalam beberapa kelompok untuk:</p> <p>→ <b>Mendiskusikan</b> Peserta didik dan guru secara bersama-sama membahas contoh dalam buku paket mengenai materi Makna Q.S.al-Māidah /5: 8 dan Hadis terkait</p> <p>→ <b>Mengumpulkan informasi</b> Mencatat semua informasi tentang materi Makna Q.S.al-Māidah /5: 8 dan Hadis terkait yang telah diperoleh pada buku catatan dengan tulisan yang rapi dan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.</p> <p>→ <b>Mempresentasikan ulang</b> Peserta didik mengkomunikasikan secara lisan atau mempresentasikan materi dengan rasa percaya diri Makna Q.S.al-Māidah /5: 8 dan Hadis terkait sesuai dengan pemahamannya.</p> <p>→ <b>Saling tukar informasi</b> tentang materi : <i>Makna Q.S.al-Māidah /5: 8 dan Hadis terkait</i></p> <p>dengan ditanggapi aktif oleh peserta didik dari kelompok lainnya sehingga diperoleh sebuah pengetahuan baru yang dapat dijadikan sebagai bahan diskusi kelompok kemudian, dengan menggunakan</p>

	<p>metode ilmiah yang terdapat pada buku pegangan peserta didik atau pada lembar kerja yang disediakan dengan cermat untuk mengembangkan sikap teliti, jujur, sopan, menghargai pendapat orang lain, kemampuan berkomunikasi, menerapkan kemampuan mengumpulkan informasi melalui berbagai cara yang dipelajari, mengembangkan kebiasaan belajar dan belajar sepanjang hayat.</p>
<p>Data processing (pengolahan Data)</p>	<p><b><u>COLLABORATION (KERJASAMA) dan CRITICAL THINKING (BERPIKIR KRITIK)</u></b></p> <p>Peserta didik dalam kelompoknya berdiskusi mengolah data hasil pengamatan dengan cara :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>→ <b>Berdiskusi</b> tentang data dari Materi : <i>Makna Q.S.al-Māidah /5: 8 dan Hadis terkait</i></li> <li>→ Mengolah informasi dari materi Makna Q.S.al-Māidah /5: 8 dan Hadis terkait yang sudah dikumpulkan dari hasil kegiatan/pertemuan sebelumnya mau pun hasil dari kegiatan mengamati dan kegiatan mengumpulkan informasi yang sedang berlangsung dengan bantuan pertanyaan-pertanyaan pada lembar kerja.</li> <li>→ Peserta didik mengerjakan beberapa soal mengenai materi Makna Q.S.al-Māidah /5: 8 dan Hadis terkait</li> </ul> <p><b><u>CRITICAL THINKING (BERPIKIR KRITIK)</u></b></p> <p>Peserta didik mendiskusikan hasil pengamatannya dan memverifikasi hasil pengamatannya dengan data-data atau teori pada buku sumber melalui kegiatan :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>→ Menambah keluasan dan kedalaman sampai kepada pengolahan informasi yang bersifat mencari solusi dari berbagai sumber yang memiliki pendapat yang berbeda sampai kepada yang bertentangan untuk mengembangkan sikap jujur, teliti, disiplin, taat aturan, kerja keras, kemampuan menerapkan prosedur dan kemampuan berpikir induktif serta deduktif dalam membuktikan tentang materi : <i>Makna Q.S.al-Māidah /5: 8 dan Hadis terkait</i></li> </ul> <p><b>antara lain dengan</b> : Peserta didik dan guru secara bersama-sama membahas jawaban soal-soal yang telah dikerjakan oleh peserta didik.</p>
<p>Generalization (menarik kesimpulan)</p>	<p><b><u>COMMUNICATION (BERKOMUNIKASI)</u></b></p> <p>Peserta didik berdiskusi untuk menyimpulkan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>→ Menyampaikan hasil diskusi tentang materi Makna Q.S.al-Māidah /5: 8 dan Hadis terkait berupa kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis, atau media lainnya untuk mengembangkan sikap jujur, teliti, toleransi, kemampuan berpikir sistematis, mengungkapkan pendapat dengan sopan.</li> <li>→ Mempresentasikan hasil diskusi kelompok secara klasikal tentang materi : <i>Makna Q.S.al-Māidah /5: 8 dan Hadis terkait</i></li> </ul> <hr/> <ul style="list-style-type: none"> <li>→ Mengemukakan pendapat atas presentasi yang dilakukan tentang materi Makna Q.S.al-Māidah /5: 8 dan Hadis terkait dan ditanggapi oleh kelompok yang mempresentasikan.</li> <li>→ Bertanya atas presentasi tentang materi Makna Q.S.al-Māidah /5: 8 dan Hadis terkait yang dilakukan dan peserta didik lain diberi kesempatan untuk menjawabnya.</li> </ul>

	<p><b><u>CREATIVITY (KREATIVITAS)</u></b></p> <p>→ Menyimpulkan tentang point-point penting yang muncul dalam kegiatan pembelajaran yang baru dilakukan berupa :</p> <p>Laporan hasil pengamatan secara <i>tertulis</i> tentang materi : <i>Makna Q.S.al-Māidah /5: 8 dan Hadis terkait</i></p> <p>→ Menjawab pertanyaan tentang materi Makna Q.S.al-Māidah /5: 8 dan Hadis terkait yang terdapat pada buku pegangan peserta didik atau lembar kerja yang telah disediakan.</p> <p>→ Bertanya tentang hal yang belum dipahami, atau guru melemparkan beberapa pertanyaan kepada siswa berkaitan dengan materi Makna Q.S.al-Māidah /5: 8 dan Hadis terkait yang akan selesai dipelajari</p> <p>→ Menyelesaikan uji kompetensi untuk materi Makna Q.S.al-Māidah /5: 8 dan Hadis terkait yang terdapat pada buku pegangan peserta didik atau pada lembar kerja yang telah disediakan secara individu untuk mengecek penguasaan siswa terhadap materi pelajaran.</p>
<p>Penerapan dan Tindak Lanjut</p>	<p>Peserta didik memperkuat hasil penggalan data dengan mengajukan pertanyaan lanjutan.</p>
<p><b>Catatan : Selama pembelajaran Makna Q.S.al-Māidah /5: 8 dan Hadis terkait berlangsung, guru mengamati sikap siswa dalam pembelajaran yang meliputi sikap: nasionalisme, disiplin, rasa percaya diri, berperilaku jujur, tangguh menghadapi masalah tanggungjawab, rasa ingin tahu, peduli lingkungan</b></p>	
<p align="center"><b>Kegiatan Penutup (15 Menit)</b></p>	
<p><b>Peserta didik :</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>● Membuat resume (CREATIVITY) dengan bimbingan guru tentang poin-poin penting yang muncul dalam kegiatan pembelajaran tentang materi Makna Q.S.al-Māidah /5: 8 dan Hadis terkait yang baru dilakukan.</li> <li>● Mengagendakan pekerjaan rumah untuk materi pelajaran Makna Q.S.al-Māidah /5: 8 dan Hadis terkait yang baru diselesaikan.</li> <li>● Mengagendakan materi atau tugas proyek/produk/portofolio/unjuk kerja yang harus mempelajari pada pertemuan berikutnya di luar jam sekolah atau di rumah.</li> </ul> <p><b>Guru :</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>● Memeriksa pekerjaan siswa yang selesai langsung diperiksa untuk materi pelajaran Makna Q.S.al-Māidah /5: 8 dan Hadis terkait</li> <li>● Peserta didik yang selesai mengerjakan tugas proyek/produk/portofolio/unjuk kerja dengan benar diberi paraf serta diberi nomor urut peringkat, untuk penilaian tugas</li> <li>● Memberikan penghargaan untuk materi pelajaran Makna Q.S.al-Māidah /5: 8 dan Hadis terkait kepada kelompok yang memiliki kinerja dan kerjasama yang baik.</li> </ul>	
<p align="center"><b>3. Pertemuan Ke-3 (3 x 40 Menit)</b></p>	
<p align="center"><b>Kegiatan Pendahuluan (15 Menit)</b></p>	
<p><b>Guru :</b></p> <p><b>Orientasi</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>● Melakukan pembukaan dengan salam pembuka, memanjatkan <i>syukur</i> kepada Tuhan YME dan berdoa untuk memulai pembelajaran</li> <li>● Memeriksa kehadiran peserta didik sebagai sikap <b>disiplin</b></li> </ul>	

- Menyiapkan fisik dan psikis peserta didik dalam mengawali kegiatan pembelajaran.

**Apersepsi**

- Mengaitkan materi/tema/kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan dengan pengalaman peserta didik dengan materi/tema/kegiatan sebelumnya
- Mengingat kembali materi prasyarat dengan bertanya.
- Mengajukan pertanyaan yang ada keterkaitannya dengan pelajaran yang akan dilakukan.

**Motivasi**

- Memberikan gambaran tentang manfaat mempelajari pelajaran yang akan dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.
- Apabila materi tema/proyek ini dikerjakan dengan baik dan sungguh-sungguh dan dikuasai dengan baik, maka peserta didik diharapkan dapat menjelaskan tentang materi:  
*Contoh-contoh nyata jujur dan adil dalam kehidupan sehari-hari melalui berbagai sumber dan kesuksesan yang diawali dari sikap jujur dan adil*

- Menyampaikan tujuan pembelajaran pada pertemuan yang berlangsung
- Mengajukan pertanyaan

**Pemberian Acuan**

- Memberitahukan materi pelajaran yang akan dibahas pada pertemuan saat itu.
- Memberitahukan tentang kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator, dan KKM pada pertemuan yang berlangsung
- Pembagian kelompok belajar
- Menjelaskan mekanisme pelaksanaan pengalaman belajar sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran.

**Kegiatan Inti ( 90 Menit )**

Sintak Model Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran
<i>Problem Statement</i> (Merumuskan Pertanyaan)	<p><b><u>KEGIATAN LITERASI (STIMULASI)</u></b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>● Peserta didik diberi motivasi atau rangsangan untuk memusatkan perhatian pada topik materi Contoh-contoh nyata jujur dan adil dalam kehidupan sehari-hari melalui berbagai sumber dan kesuksesan yang diawali dari sikap jujur dan adil dengan cara mendengarkan kisah kejujuran dan keadilan seorang hakim.</li> </ul>
	<p><b><u>CRITICAL THINKING (BERPIKIR KRITIK)</u></b></p> <p>Guru memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin pertanyaan yang berkaitan dengan gambar yang disajikan dan akan dijawab melalui kegiatan belajar, contohnya :</p> <p>→ <b>Mengajukan pertanyaan</b> tentang materi :</p> <p><i>Contoh-contoh nyata jujur dan adil dalam kehidupan sehari-hari melalui berbagai sumber dan kesuksesan yang diawali dari sikap jujur dan adil</i></p> <p>yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati (dimulai dari pertanyaan faktual sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotetis) untuk mengembangkan kreativitas, rasa ingin tahu, kemampuan merumuskan pertanyaan untuk membentuk pikiran kritis yang perlu untuk hidup cerdas dan belajar sepanjang hayat.</p>

<p>Data collection (pengumpulan data)</p>	<p><b><u>KEGIATAN LITERASI</u></b></p> <p>Peserta didik mengumpulkan informasi yang relevan untuk menjawab pertanyaan yang telah diidentifikasi melalui kegiatan:</p> <p>→ <b>Mengamati obyek/kejadian</b></p> <p>Mengamati dengan saksama materi Contoh-contoh nyata jujur dan adil dalam kehidupan sehari-hari melalui berbagai sumber dan kesuksesan yang diawali dari sikap jujur dan adil yang sedang dipelajari dalam bentuk audio pembelajaran yang disajikan dan mencoba menginterpretasikannya.</p> <p>→ <b>Membaca sumber lain selain buku teks</b></p> <p>Secara disiplin melakukan kegiatan literasi dengan mencari dan membaca berbagai referensi dari berbagai sumber guna menambah pengetahuan dan pemahaman tentang materi Contoh-contoh nyata jujur dan adil dalam kehidupan sehari-hari melalui berbagai sumber dan kesuksesan yang diawali dari sikap jujur dan adil yang sedang dipelajari.</p> <p>→ <b>Aktivitas</b></p> <p>Menyusun daftar pertanyaan atas hal-hal yang belum dapat dipahami dari kegiatan mengamati dan membaca yang akan diajukan kepada guru berkaitan dengan materi Contoh-contoh nyata jujur dan adil dalam kehidupan sehari-hari melalui berbagai sumber dan kesuksesan yang diawali dari sikap jujur dan adil yang sedang dipelajari.</p> <p>→ <b>Wawancara/tanya jawab dengan nara sumber</b></p> <p>Mengajukan pertanyaan berkaitan dengan materi Contoh-contoh nyata jujur dan adil dalam kehidupan sehari-hari melalui berbagai sumber dan kesuksesan yang diawali dari sikap jujur dan adil yang telah disusun dalam daftar pertanyaan kepada guru.</p> <p><b><u>COLLABORATION (KERJASAMA)</u></b></p> <p>Peserta didik dibentuk dalam beberapa kelompok untuk:</p> <p>→ <b>Mendiskusikan</b></p> <p>Peserta didik dan guru secara bersama-sama membahas contoh dalam buku paket mengenai materi Contoh-contoh nyata jujur dan adil dalam kehidupan sehari-hari melalui berbagai sumber dan kesuksesan yang diawali dari sikap jujur dan adil</p> <p>→ <b>Mengumpulkan informasi</b></p> <p>Mencatat semua informasi tentang materi Contoh-contoh nyata jujur dan adil dalam kehidupan sehari-hari melalui berbagai sumber dan kesuksesan yang diawali dari sikap jujur dan adil yang telah diperoleh pada buku catatan dengan tulisan yang rapi dan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.</p> <p>→ <b>Mempresentasikan ulang</b></p> <p>Peserta didik mengkomunikasikan secara lisan atau mempresentasikan materi dengan rasa percaya diri Contoh-contoh nyata jujur dan adil dalam kehidupan sehari-hari melalui berbagai sumber dan kesuksesan yang diawali dari sikap jujur dan adil sesuai dengan pemahamannya.</p>
---	--

	<p>→ <b>Saling tukar informasi</b> tentang materi :</p> <p><i>Contoh-contoh nyata jujur dan adil dalam kehidupan sehari-hari melalui berbagai sumber dan kesuksesan yang diawali dari sikap jujur dan adil</i></p> <p>dengan ditanggapi aktif oleh peserta didik dari kelompok lainnya sehingga diperoleh sebuah pengetahuan baru yang dapat dijadikan sebagai bahan diskusi kelompok kemudian, dengan menggunakan metode ilmiah yang terdapat pada buku pegangan peserta didik atau pada lembar kerja yang disediakan dengan cermat untuk mengembangkan sikap teliti, jujur, sopan, menghargai pendapat orang lain, kemampuan berkomunikasi, menerapkan kemampuan mengumpulkan informasi melalui berbagai cara yang dipelajari, mengembangkan kebiasaan belajar dan belajar sepanjang hayat.</p>
<p>Data processing (pengolahan Data)</p>	<p><b><u>COLLABORATION (KERJASAMA) dan CRITICAL THINKING (BERPIKIR KRITIK)</u></b></p> <p>Peserta didik dalam kelompoknya berdiskusi mengolah data hasil pengamatan dengan cara :</p> <p>→ <b>Berdiskusi</b> tentang data dari Materi :</p> <p><i>Contoh-contoh nyata jujur dan adil dalam kehidupan sehari-hari melalui berbagai sumber dan kesuksesan yang diawali dari sikap jujur dan adil</i></p> <p>→ Mengolah informasi dari materi Contoh-contoh nyata jujur dan adil dalam kehidupan sehari-hari melalui berbagai sumber dan kesuksesan yang diawali dari sikap jujur dan adil yang sudah dikumpulkan dari hasil kegiatan/pertemuan sebelumnya mau pun hasil dari kegiatan mengamati dan kegiatan mengumpulkan informasi yang sedang berlangsung dengan bantuan pertanyaan-pertanyaan pada lembar kerja.</p> <p>→ Peserta didik mengerjakan beberapa soal mengenai materi Contoh-contoh nyata jujur dan adil dalam kehidupan sehari-hari melalui berbagai sumber dan kesuksesan yang diawali dari sikap jujur dan adil</p>
	<p><b><u>CRITICAL THINKING (BERPIKIR KRITIK)</u></b></p> <p>Peserta didik mendiskusikan hasil pengamatannya dan memverifikasi hasil pengamatannya dengan data-data atau teori pada buku sumber melalui kegiatan :</p> <p>→ Menambah keluasan dan kedalaman sampai kepada pengolahan informasi yang bersifat mencari solusi dari berbagai sumber yang memiliki pendapat yang berbeda sampai kepada yang bertentangan untuk mengembangkan sikap jujur, teliti, disiplin, taat aturan, kerja keras, kemampuan menerapkan prosedur dan kemampuan berpikir induktif serta deduktif dalam membuktikan tentang materi :</p> <p><i>Contoh-contoh nyata jujur dan adil dalam kehidupan sehari-hari melalui berbagai sumber dan kesuksesan yang diawali dari sikap jujur dan adil</i></p> <p><b>antara lain dengan</b> : Peserta didik dan guru secara bersama-sama membahas jawaban soal-soal yang telah dikerjakan oleh peserta didik.</p>
<p>Generalization</p>	<p><b><u>COMMUNICATION (BERKOMUNIKASI)</u></b></p>

<p>(menarik kesimpulan)</p>	<p>Peserta didik berdiskusi untuk menyimpulkan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>→ Mempresentasikan hasil diskusi kelompok secara klasikal tentang materi : <i>Contoh-contoh nyata jujur dan adil dalam kehidupan sehari-hari melalui berbagai sumber dan kesuksesan yang diawali dari sikap jujur dan adil</i></li> <li>→ Mengemukakan pendapat atas presentasi yang dilakukan tentang materi Contoh-contoh nyata jujur dan adil dalam kehidupan sehari-hari melalui berbagai sumber dan kesuksesan yang diawali dari sikap jujur dan adil dan ditanggapi oleh kelompok yang mempresentasikan.</li> <li>→ Bertanya atas presentasi tentang materi Contoh-contoh nyata jujur dan adil dalam kehidupan sehari-hari melalui berbagai sumber dan kesuksesan yang diawali dari sikap jujur dan adil yang dilakukan dan peserta didik lain diberi kesempatan untuk menjawabnya.</li> </ul> <p><b><u>CREATIVITY (KREATIVITAS)</u></b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>→ Menyimpulkan tentang poin-poin penting yang muncul dalam kegiatan pembelajaran yang baru dilakukan berupa : Laporan hasil pengamatan secara <i>tertulis</i> tentang materi : <i>Contoh-contoh nyata jujur dan adil dalam kehidupan sehari-hari melalui berbagai sumber dan kesuksesan yang diawali dari sikap jujur dan adil</i></li> <li>→ Menjawab pertanyaan tentang materi Contoh-contoh nyata jujur dan adil dalam kehidupan sehari-hari melalui berbagai sumber dan kesuksesan yang diawali dari sikap jujur dan adil yang terdapat pada buku pegangan peserta didik atau lembar kerja yang telah disediakan.</li> <li>→ Bertanya tentang hal yang belum dipahami, atau guru melemparkan beberapa pertanyaan kepada siswa berkaitan dengan materi Contoh-contoh nyata jujur dan adil dalam kehidupan sehari-hari melalui berbagai sumber dan kesuksesan yang diawali dari sikap jujur dan adil yang akan selesai dipelajari</li> </ul>
<p>Penerapan dan Tindak Lanjut</p>	<p>Peserta didik memperkuat hasil penggalan data dengan mengajukan pertanyaan lanjutan.</p>
<p><b>Catatan : Selama pembelajaran Contoh-contoh nyata jujur dan adil dalam kehidupan sehari-hari melalui berbagai sumber dan kesuksesan yang diawali dari sikap jujur dan adil berlangsung, guru mengamati sikap siswa dalam pembelajaran yang meliputi sikap: nasionalisme, disiplin, rasa percaya diri, berperilaku jujur, tangguh menghadapi masalah tanggungjawab, rasa ingin tahu, peduli lingkungan</b></p>	
<p><b>Kegiatan Penutup (15 Menit)</b></p>	



2										
Dst										

- Aspek yang dinilai :
- 1. Kelancaran Skor 25 → 100
  - 2. Artinya Skor 25 → 100
  - 3. Isi Skor 25 → 100
  - 4. Dan lain-lain Skor dikembangkan
  - Skor maksimal.... 100

Rubrik penilaiannya adalah:

- 1) Kelancaran
    - a) Jika peserta didik dapat membaca sangat lancar, skor 100.
    - b) Jika peserta didik dapat membaca lancar, skor 75.
    - c) Jika peserta didik dapat membaca tidak lancar dan kurang sempurna, skor 50.
    - d) Jika peserta didik tidak dapat membaca, skor 25
  - 2) Arti
    - a) Jika peserta didik dapat mengartikan dengan benar, skor 100.
    - b) Jika peserta didik dapat mengartikan dengan benar dan kurang sempurna, skor 75.
    - c) Jika peserta didik tidak benar mengartikan, skor 50.
    - d) Jika peserta didik tidak dapat mengartikan, skor 25.
  - 3) Isi
    - a) Jika peserta didik dapat menjelaskan dengan benar, skor 100.
    - b) Jika peserta didik dapat menjelaskan dengan mendekati benar, skor 75.
    - c) Jika peserta didik dapat menjelaskan dengan tidak benar, skor 50.
    - d) Jika peserta didik tidak dapat menjelaskan, skor 25.
  - 4) Dan Lain-lain
 

Guru dapat mengembangkan skor tersebut jika ditemui kriteria penilaian lain berdasarkan bentuk perilaku peserta didik pada situasi dan kondisi yang berkembang
3. **Penilaian Diskusi**  
 Peserta didik berdiskusi tentang memahami makna .  
 Aspek dan rubrik penilaian:
- 1) Kejelasan dan ke dalaman informasi
    - (a) Jika kelompok tersebut dapat memberikan kejelasan dan ke dalaman informasi lengkap dan sempurna, skor 100.
    - (b) Jika kelompok tersebut dapat memberikan penjelasan dan ke dalaman informasi lengkap dan kurang sempurna, skor 75.
    - (c) Jika kelompok tersebut dapat memberikan penjelasan dan ke dalaman informasi kurang lengkap, skor 50.
    - (d) Jika kelompok tersebut tidak dapat memberikan penjelasan dan ke dalaman informasi, skor 25.

Contoh Tabel:

No.	Nama Peserta didik	Aspek yang Dinilai	Jumlah Skor	Nilai	Ketuntasan		Tindak Lanjut	
		Kejelasan dan Kedalaman Informasi			T	TT	R	R
1								
Dst.								

- 2) Keaktifan dalam diskusi

- (a) Jika kelompok tersebut berperan sangat aktif dalam diskusi, skor 100.
- (b) Jika kelompok tersebut berperan aktif dalam diskusi, skor 75.
- (c) Jika kelompok tersebut kurang aktif dalam diskusi, skor 50.
- (d) Jika kelompok tersebut tidak aktif dalam diskusi, skor 25.

Contoh Tabel:

No.	Nama Peserta didik	Aspek yang Dinilai	Jumlah Skor	Nilai	Ketuntasan		Tindak Lanjut	
		Keaktifan dalam Diskusi			T	TT	R	R
1								
Dst.								

- 3) Kejelasan dan kerapian presentasi/ resume
  - (a) Jika kelompok tersebut dapat mempresentasikan/resume dengan sangat jelas dan rapi, skor 100.
  - (b) Jika kelompok tersebut dapat mempresentasikan/resume dengan jelas dan rapi, skor 75.
  - (c) Jika kelompok tersebut dapat mempresentasikan/resume dengan sangat jelas dan kurang rapi, skor 50.
  - (d) Jika kelompok tersebut dapat mempresentasikan/resume dengan kurang jelas dan tidak rapi, skor 25.

Contoh Tabel:

No.	Nama Peserta didik	Aspek yang Dinilai	Jumlah Skor	Nilai	Ketuntasan		Tindak Lanjut	
		Kejelasan dan Kerapian Presentasi			T	TT	R	R
1								
Dst.								

**4. Remedial**

Peserta didik yang belum menguasai materi (belum mencapai ketuntasan belajar) akan dijelaskan kembali oleh guru. Guru melakukan penilaian kembali dengan soal yang sejenis atau memberikan tugas individu terkait dengan topik yang telah dibahas. Remedial dilaksanakan pada waktu dan hari tertentu yang disesuaikan, contoh: pada saat jam belajar, apabila masih ada waktu, atau di luar jam pelajaran (30 menit setelah jam pelajaran selesai).

**CONTOH PROGRAM REMIDI**

Sekolah : .....  
 Kelas/Semester : .....  
 Mat Pelajaran : .....  
 Ulangan Harian Ke : .....  
 Tanggal Ulangan Harian : .....  
 Bentuk Ulangan Harian : .....  
 Materi Ulangan Harian : .....  
 (KD/Indikator) : .....  
 KKM : .....

No	Nama Peserta Didik	Nilai Ulangan	Indikator yang Belum Dikuasai	Bentuk Tindakan Remedial	Nilai Setelah Remedial	Ket.
1						

No	Nama Peserta Didik	Nilai Ulangan	Indikator yang Belum Dikuasai	Bentuk Tindakan Remedial	Nilai Setelah Remedial	Ket.
2						
3						
4						
dst,						

**5. Pengayaan**

Dalam kegiatan pembelajaran, peserta didik yang sudah menguasai materi sebelum waktu yang telah ditentukan, diminta untuk soal-soal pengayaan berupa pertanyaan-pertanyaan yang lebih fenomenal dan inovatif atau aktivitas lain yang relevan dengan topik pembelajaran. Dalam kegiatan ini, guru dapat mencatat dan memberikan tambahan nilai bagi peserta didik yang berhasil dalam pengayaan.

**6. Interaksi Guru dengan Orang Tua**

Interaksi guru dengan orang tua perlu dilakukan, salah satunya adalah, guru meminta peserta didik memperlihatkan kolom “Membaca dengan Tartil” dalam buku teks peserta didik kepada orang tuanya dengan memberikan komentar dan paraf. Dapat juga dengan menggunakan buku penghubung kepada orang tua tentang perubahan perilaku peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran atau berkomunikasi langsung, dengan pernyataan tertulis atau lewat telepon tentang perkembangan kemampuan terkait dengan materi.

....., Juli 2018

Mengetahui  
Kepala Sekolah .....

Guru Mata Pelajaran

.....  
NIP/NRK.

.....  
NIP/NRK.

Catatan Kepala Sekolah

.....  
.....

## RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

### (KELAS KONTROL)

Sekolah : SMP Negeri 2 Pinrang  
 Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam  
 Kelas/Semester : VIII / Ganjil  
 Materi Pokok : **Perilaku Jujur dan Adil**  
 Alokasi Waktu : 3 Minggu x 3 Jam Pelajaran @40 Menit

#### A. Kompetensi Inti

- **KI1: Menghargai dan menghayati** ajaran agama yang dianutnya.
- **KI2: Menghargai dan menghayati** perilaku jujur, disiplin, santun, percaya diri, peduli, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan, keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, dan kawasan regional.
- **KI3:** Memahami dan menerapkan pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif pada tingkat teknis dan spesifik sederhana berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, dan kenegaraan terkait fenomena dan kejadian tampak mata.
- **KI4:** Menunjukkan keterampilan menalar, mengolah, dan menyaji secara kreatif, produktif, kritis, mandiri, kolaboratif, dan komunikatif, dalam ranah konkret dan ranah abstrak sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang teori.

#### B. Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi

Kompetensi Dasar	Indikator
1.6. Meyakini bahwa perilaku jujur dan adil adalah ajaran pokok agama	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Meyakini bahwa perilaku jujur dan adil adalah ajaran pokok agama</li> </ul>
2.6. Menunjukkan perilaku jujur dan adil dalam kehidupan sehari-hari	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menunjukkan perilaku jujur dan adil dalam kehidupan sehari-hari</li> </ul>
3.6. Memahami cara menerapkan perilaku jujur dan adil	<p><b>Pertemuan I</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menjelaskan Pengertian Jujur dan Adil</li> <li>• Mengidentifikasi contoh-contoh nyata jujur dan adil dalam kehidupan sehari-hari melalui berbagai sumber.</li> <li>• Mengidentifikasi manfaat perilaku jujur dan adil atau pertanyaan lain yang relevan dan aktual.</li> </ul> <p><b>Pertemuan II</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Memahami makna <i>Q.S.al-Mā'idah /5: 8</i> dan Hadis terkait.</li> <li>• Merumuskan makna <i>Q.S.al-Mā'idah /5: 8</i> dan Hadis terkait.</li> <li>• Menghubungkan perilaku jujur dan adil dalam kehidupan sehari-hari dengan makna <i>Q.S.al-Mā'idah /5: 8</i> dan Hadis terkait.</li> </ul> <p><b>Pertemuan III</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengidentifikasi informasi tentang kesuksesan yang diawali dari sikap jujur dan adil.</li> <li>• Menghubungkan perilaku jujur dan adil dengan kesuksesan seseorang dalam kehidupan sehari-hari.</li> </ul>
4.6. Menyajikan cara menerapkan perilaku jujur dan adil	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memaparkan makna <i>Q.S.al-Mā'idah /5: 8</i> dan Hadis terkait.</li> </ul>

	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memaparkan hubungan antara jujur dan adil dalam kehidupan sehari-hari dengan makna <i>Q.S.al-Māidah /5: 8</i> dan Hadis terkait.</li> <li>• Memaparkan hubungan perilaku jujur dan adil dengan kesuksesan seseorang dalam kehidupan sehari-hari.</li> <li>• Menyajikan cara menerapkan perilaku jujur dan adil</li> </ul>
--	--

#### A. Tujuan Pembelajaran

Setelah mengikuti proses pembelajaran, peserta didik diharapkan dapat:

- Meyakini bahwa perilaku jujur dan adil adalah ajaran pokok agama
- Menunjukkan perilaku jujur dan adil dalam kehidupan sehari-hari
- Menjelaskan Pengertian Jujur dan Adil
- Mengidentifikasi manfaat perilaku jujur dan adil atau pertanyaan lain yang relevan dan aktual.
- Memahami makna *Q.S.al-Māidah /5: 8* dan Hadis terkait.
- Mengidentifikasi contoh-contoh nyata jujur dan adil dalam kehidupan sehari-hari melalui berbagai sumber.
- Mengidentifikasi informasi tentang kesuksesan yang diawali dari sikap jujur dan adil.
- Merumuskan makna *Q.S.al-Māidah/5: 8* dan Hadis terkait.
- Menghubungkan perilaku jujur dan adil dalam kehidupan sehari-hari dengan makna *Q.S.al-Māidah /5: 8* dan Hadis terkait.
- Menghubungkan perilaku jujur dan adil dengan kesuksesan seseorang dalam kehidupan sehari-hari.
- Memaparkan makna *Q.S.al-Māidah /5: 8* dan Hadis terkait.
- Memaparkan hubungan antara jujur dan adil dalam kehidupan sehari-hari dengan makna *Q.S.al-Māidah /5: 8* dan Hadis terkait.
- Memaparkan hubungan perilaku jujur dan adil dengan kesuksesan seseorang dalam kehidupan sehari-hari.
- Menyajikan cara menerapkan perilaku jujur dan adil

#### B. Materi Pembelajaran

- **Jujur dan adil**

#### C. Metode Pembelajaran

Metode : Ceramah dan Diskusi Kelompok Kecil

#### D. Media Pembelajaran

Media :

- *Worksheet* atau lembar kerja (siswa)
- Lembar penilaian
- Al-Quran

Alat/Bahan :

- Spidol
- Papan tulis

#### E. Sumber Belajar

- Buku Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas VIII, Kemendikbud, Tahun 2016
- e-dukasi.net
- Buku referensi yang relevan,
- Tafsir Al-Quran dan kitab hadis

## F. Langkah-langkah Pembelajaran

<b>1. Pertemuan Ke-1 (3 x 40 Menit)</b>
<b>Kegiatan Pendahuluan (15 Menit)</b>
<p><b>Guru :</b></p> <p><b>Orientasi</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>● Melakukan pembukaan dengan salam pembuka, memanjatkan <i>syukur</i> kepada Tuhan YME dan berdoa untuk memulai pembelajaran</li> <li>● Memeriksa kehadiran peserta didik sebagai sikap <b>disiplin</b></li> <li>● Menyiapkan fisik dan psikis peserta didik dalam mengawali kegiatan pembelajaran.</li> </ul> <p><b>Apersepsi</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>● Mengaitkan materi/tema/kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan dengan pengalaman peserta didik dengan materi/tema/kegiatan sebelumnya</li> <li>● Mengingat kembali materi prasyarat dengan bertanya.</li> <li>● Mengajukan pertanyaan yang ada keterkaitannya dengan pelajaran yang akan dilakukan.</li> </ul> <p><b>Motivasi</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>● Memberikan gambaran tentang manfaat mempelajari pelajaran yang akan dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.</li> <li>● Apabila materi tema/proyek ini dikerjakan dengan baik dan sungguh-sungguh ini dikuasai dengan baik, maka peserta didik diharapkan dapat menjelaskan tentang materi: <i>Manfaat perilaku jujur dan adil</i></li> <li>● Menyampaikan tujuan pembelajaran pada pertemuan yang berlangsung</li> <li>● Mengajukan pertanyaan</li> </ul> <p><b>Pemberian Acuan</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>● Memberitahukan materi pelajaran yang akan dibahas pada pertemuan saat itu.</li> <li>● Memberitahukan tentang kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator, dan KKM pada pertemuan yang berlangsung</li> <li>● Pembagian kelompok belajar</li> <li>● Menjelaskan mekanisme pelaksanaan pengalaman belajar sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran.</li> </ul>
<b>Kegiatan Inti ( 90 Menit )</b>
<b>Kegiatan Pembelajaran</b>
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Siswa mengamati gambar yang ada di buku teks pelajaran berkaitan dengan materi.</li> <li>2. Siswa mengemukakan kesimpulan dari gambar</li> <li>3. Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya berkaitan dengan materi yang belum dipahami berkaitan dengan jujur dan adil</li> <li>4. Peserta didik diberikan tugas untuk berdiskusi sesuai dengan tema yang telah ditentukan meliputi pengertian jujur dan adil, mengidentifikasi contoh-contoh nyata jujur dan adil dalam kehidupan sehari-hari melalui berbagai sumber, dan mengidentifikasi manfaat perilaku jujur dan adil atau pertanyaan lain yang relevan dan aktual.</li> <li>5. Setiap kelompok membuat simpulan dalam bentuk <i>mind mapping</i>, menghubungkan pengertian jujur dan adil, mengidentifikasi contoh-contoh nyata</li> </ol>

<p>jujur dan adil dalam kehidupan sehari-hari melalui berbagai sumber, dan mengidentifikasi manfaat perilaku jujur dan adil atau pertanyaan lain yang relevan dan aktual.</p> <p>6. Secara bergantian masing-masing kelompok mempresentasikan hasilnya dan kelompok lainnya memperhatikan/menyimak dan memberikan tanggapan.</p>
<p><b>Catatan : Selama pembelajaran Manfaat perilaku jujur dan adil berlangsung, guru mengamati sikap siswa dalam pembelajaran yang meliputi sikap: nasionalisme, disiplin, rasa percaya diri, berperilaku jujur, tangguh menghadapi masalah tanggungjawab, rasa ingin tahu, peduli lingkungan</b></p>
<p><b>Kegiatan Penutup (15 Menit)</b></p>
<p><b>Peserta didik :</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>● Membuat resume (CREATIVITY) dengan bimbingan guru tentang poin-poin penting yang muncul dalam kegiatan pembelajaran tentang materi Manfaat perilaku jujur dan adil yang baru dilakukan.</li> <li>● Mengagendakan pekerjaan rumah untuk materi pelajaran Manfaat perilaku jujur dan adil yang baru diselesaikan.</li> <li>● Mengagendakan materi atau tugas proyek/produk/portofolio/unjuk kerja yang harus mempelajari pada pertemuan berikutnya di luar jam sekolah atau di rumah.</li> </ul> <p><b>Guru :</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>● Memeriksa pekerjaan siswa yang selesai langsung diperiksa untuk materi pelajaran Manfaat perilaku jujur dan adil</li> <li>● Peserta didik yang selesai mengerjakan tugas proyek/produk/portofolio/unjuk kerja dengan benar diberi paraf serta diberi nomor urut peringkat, untuk penilaian tugas</li> <li>● Memberikan penghargaan untuk materi pelajaran Manfaat perilaku jujur dan adil kepada kelompok yang memiliki kinerja dan kerjasama yang baik.</li> </ul>
<p><b>2. Pertemuan Ke-2 (3 x 40 Menit)</b></p>
<p><b>Kegiatan Pendahuluan (15 Menit)</b></p>
<p><b>Guru :</b></p> <p><b>Orientasi</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>● Melakukan pembukaan dengan salam pembuka, memanjatkan <i>syukur</i> kepada Tuhan YME dan berdoa untuk memulai pembelajaran</li> <li>● Memeriksa kehadiran peserta didik sebagai sikap <b>disiplin</b></li> <li>● Menyiapkan fisik dan psikis peserta didik dalam mengawali kegiatan pembelajaran.</li> </ul> <p><b>Apersepsi</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>● Mengaitkan materi/tema/kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan dengan pengalaman peserta didik dengan materi/tema/kegiatan sebelumnya</li> <li>● Mengingat kembali materi prasyarat dengan bertanya.</li> <li>● Mengajukan pertanyaan yang ada keterkaitannya dengan pelajaran yang akan dilakukan.</li> </ul> <p><b>Motivasi</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>● Memberikan gambaran tentang manfaat mempelajari pelajaran yang akan dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.</li> <li>● Apabila materi tema/proyek ini dikerjakan dengan baik dan sungguh-sungguh ini dikuasai dengan baik, maka peserta didik diharapkan dapat menjelaskan tentang materi :</li> </ul> <p style="text-align: center;"><i>Makna Q.S.al-Māidah /5: 8 dan Hadis terkait</i></p>

<ul style="list-style-type: none"> <li>● Menyampaikan tujuan pembelajaran pada pertemuan yang berlangsung</li> <li>● Mengajukan pertanyaan</li> </ul>
<p><b>Pemberian Acuan</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>● Memberitahukan materi pelajaran yang akan dibahas pada pertemuan saat itu.</li> <li>● Memberitahukan tentang kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator, dan KKM pada pertemuan yang berlangsung</li> <li>● Pembagian kelompok belajar</li> <li>● Menjelaskan mekanisme pelaksanaan pengalaman belajar sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran.</li> </ul>
<p align="center"><b>Kegiatan Inti ( 90 Menit )</b></p>
<p align="center"><b>Kegiatan Pembelajaran</b></p>
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Siswa secara bergantian membaca <i>Q.S.al-Māidah /5: 8</i> dan Hadis terkait.</li> <li>2. Siswa dalam kelompok merumuskan makna <i>Q.S.al-Māidah /5: 8</i> dan Hadis terkait serta Menghubungkan perilaku jujur dan adil dalam kehidupan sehari-hari dengan makna <i>Q.S.al-Māidah /5: 8</i> dan Hadis terkait.</li> <li>3. Setiap kelompok membuat simpulan berkaitan dengan makna <i>Q.S.al-Māidah /5: 8</i> dan Hadis terkait serta hubungan perilaku jujur dan adil dalam kehidupan sehari-hari dengan makna <i>Q.S.al-Māidah /5: 8</i> dan Hadis terkait.</li> <li>4. Guru memberikan penjelasan tambahan berkaitan makna <i>Q.S.al-Māidah /5: 8</i> dan Hadis terkait serta hubungan perilaku jujur dan adil dalam kehidupan sehari-hari dengan makna <i>Q.S.al-Māidah /5: 8</i> dan Hadis terkait.</li> </ol>
<p><b>Catatan : Selama pembelajaran Makna Q.S.al-Māidah /5: 8 dan Hadis terkait berlangsung, guru mengamati sikap siswa dalam pembelajaran yang meliputi sikap: nasionalisme, disiplin, rasa percaya diri, berperilaku jujur, tangguh menghadapi masalah tanggungjawab, rasa ingin tahu, peduli lingkungan</b></p>
<p align="center"><b>Kegiatan Penutup (15 Menit)</b></p>
<p><b>Peserta didik :</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>● Membuat resume (CREATIVITY) dengan bimbingan guru tentang point-point penting yang muncul dalam kegiatan pembelajaran tentang materi Makna <i>Q.S.al-Māidah /5: 8</i> dan Hadis terkait yang baru dilakukan.</li> <li>● Mengagendakan pekerjaan rumah untuk materi pelajaran Makna <i>Q.S.al-Māidah /5: 8</i> dan Hadis terkait yang baru diselesaikan.</li> <li>● Mengagendakan materi atau tugas projek/produk/portofolio/unjuk kerja yang harus mempelajarai pada pertemuan berikutnya di luar jam sekolah atau dirumah.</li> </ul> <p><b>Guru :</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>● Memeriksa pekerjaan siswa yang selesai langsung diperiksa untuk materi pelajaran Makna <i>Q.S.al-Māidah /5: 8</i> dan Hadis terkait</li> <li>● Peserta didik yang selesai mengerjakan tugas projek/produk/portofolio/unjuk kerja dengan benar diberi paraf serta diberi nomor urut peringkat, untuk penilaian tugas</li> <li>● Memberikan penghargaan untuk materi pelajaran Makna <i>Q.S.al-Māidah /5: 8</i> dan Hadis terkait kepada kelompok yang memiliki kinerja dan kerjasama yang baik.</li> </ul>

<b>3. Pertemuan Ke-3 (3 x 40 Menit)</b>
<b>Kegiatan Pendahuluan (15 Menit)</b>
<p><b>Guru :</b></p> <p><b>Orientasi</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>● Melakukan pembukaan dengan salam pembuka, memanjatkan <i>syukur</i> kepada Tuhan YME dan berdoa untuk memulai pembelajaran</li> <li>● Memeriksa kehadiran peserta didik sebagai sikap <b>disiplin</b></li> <li>● Menyiapkan fisik dan psikis peserta didik dalam mengawali kegiatan pembelajaran.</li> </ul> <p><b>Apersepsi</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>● Mengaitkan materi/tema/kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan dengan pengalaman peserta didik dengan materi/tema/kegiatan sebelumnya</li> <li>● Mengingat kembali materi prasyarat dengan bertanya.</li> <li>● Mengajukan pertanyaan yang ada keterkaitannya dengan pelajaran yang akan dilakukan.</li> </ul> <p><b>Motivasi</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>● Memberikan gambaran tentang manfaat mempelajari pelajaran yang akan dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.</li> <li>● Apabila materi tema/proyek ini dikerjakan dengan baik dan sungguh-sungguh dan dikuasai dengan baik, maka peserta didik diharapkan dapat menjelaskan tentang materi: <i>Contoh-contoh nyata jujur dan adil dalam kehidupan sehari-hari melalui berbagai sumber dan kesuksesan yang diawali dari sikap jujur dan adil</i></li> <li>● Menyampaikan tujuan pembelajaran pada pertemuan yang berlangsung</li> <li>● Mengajukan pertanyaan</li> </ul> <p><b>Pemberian Acuan</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>● Memberitahukan materi pelajaran yang akan dibahas pada pertemuan saat itu.</li> <li>● Memberitahukan tentang kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator, dan KKM pada pertemuan yang berlangsung</li> <li>● Pembagian kelompok belajar</li> <li>● Menjelaskan mekanisme pelaksanaan pengalaman belajar sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran.</li> </ul>
<b>Kegiatan Inti ( 90 Menit )</b>
<b>Kegiatan Pembelajaran</b>
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Siswa membaca kisah berkaitan jujur dan adil di dalam buku teks.</li> <li>2. Beberapa siswa diminta menyampaikan kesannya terhadap kisah yang telah dibacanya.</li> <li>3. Guru menceritakan kisah-kisah sukses berkaitan dengan sifat jujur dan adil.</li> <li>4. Siswa mencari kisah-kisah kesuksesan yang diawali dari sikap jujur dan adil.</li> <li>5. Guru menjelaskan hubungan perilaku jujur dan adil dengan kesuksesan seseorang dalam kehidupan sehari-hari.</li> </ol>
<p><b>Catatan : Selama pembelajaran Contoh-contoh nyata jujur dan adil dalam kehidupan sehari-hari melalui berbagai sumber dan kesuksesan yang diawali dari sikap jujur dan adil berlangsung, guru mengamati sikap siswa dalam pembelajaran yang meliputi sikap: nasionalisme, disiplin, rasa percaya diri, berperilaku jujur, tangguh menghadapi masalah tanggungjawab, rasa ingin tahu, peduli lingkungan</b></p>
<b>Kegiatan Penutup (15 Menit)</b>

<p><b>Peserta didik :</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Membuat resume (CREATIVITY) dengan bimbingan guru tentang poin-poin penting yang muncul dalam kegiatan pembelajaran tentang materi Contoh-contoh nyata jujur dan adil dalam kehidupan sehari-hari melalui berbagai sumber dan kesuksesan yang diawali dari sikap jujur dan adil yang baru dilakukan.</li> <li>• Mengagendakan pekerjaan rumah untuk materi pelajaran Contoh-contoh nyata jujur dan adil dalam kehidupan sehari-hari melalui berbagai sumber dan kesuksesan yang diawali dari sikap jujur dan adil yang baru diselesaikan.</li> <li>• Mengagendakan materi atau tugas proyek/produk/portofolio/unjuk kerja yang harus mempelajari pada pertemuan berikutnya di luar jam sekolah atau di rumah.</li> </ul> <p><b>Guru :</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Memeriksa pekerjaan siswa yang selesai langsung diperiksa untuk materi pelajaran Contoh-contoh nyata jujur dan adil dalam kehidupan sehari-hari melalui berbagai sumber dan kesuksesan yang diawali dari sikap jujur dan adil</li> <li>• Peserta didik yang selesai mengerjakan tugas proyek/produk/portofolio/unjuk kerja dengan benar diberi paraf serta diberi nomor urut peringkat, untuk penilaian tugas</li> <li>• Memberikan penghargaan untuk materi pelajaran Contoh-contoh nyata jujur dan adil dalam kehidupan sehari-hari melalui berbagai sumber dan kesuksesan yang diawali dari sikap jujur dan adil kepada kelompok yang memiliki kinerja dan kerjasama yang baik.</li> </ul>
---

**G. Penilaian Hasil Pembelajaran**

**7. Penilaian Skala Sikap**

Berilah tanda “centang” (√) yang sesuai dengan kebiasaan kamu terhadap pernyataan-pernyataan yang tersedia!

No	Pernyataan	Kebiasaan			
		Selalu	Sering	Jarang	Tidak Pernah
		Skor 4	Skor 3	Skor 2	Skor 1
1					
2					
3					
4					
5					
6					
7					
8					
9					
10					

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh peserta didik}}{\text{skor tertinggi 4}} \times 100$$

**8. Penilaian “Membaca dengan Tartil”**

Rubrik Pengamatannya sebagai berikut:

No.	Nama Peserta Didik	Aspek yang dinilai				Jumlah Skor	Nilai	Ketuntasan		Tindak Lanjut	
		1	2	3	4			T	TT	R	P
1											
2											
Dst											

Aspek yang dinilai : 1. Kelancaran Skor 25 → 100  
 2. Artinya Skor 25 → 100  
 3. Isi Skor 25 → 100  
 4. Dan lain-lain Skor dikembangkan  
 Skor maksimal.... 100

Rubrik penilaiannya adalah:

- 5) Kelancaran
  - e) Jika peserta didik dapat membaca sangat lancar, skor 100.
  - f) Jika peserta didik dapat membaca lancar, skor 75.
  - g) Jika peserta didik dapat membaca tidak lancar dan kurang sempurna, skor 50.
  - h) Jika peserta didik tidak dapat membaca , skor 25
- 6) Arti
  - e) Jika peserta didik dapat mengartikan dengan benar, skor 100.
  - f) Jika peserta didik dapat mengartikan dengan benar dan kurang sempurna, skor 75.
  - g) Jika peserta didik tidak benar mengartikan, skor 50.
  - h) Jika peserta didik tidak dapat mengartikan, skor 25.
- 7) Isi
  - e) Jika peserta didik dapat menjelaskan dengan benar, skor 100.
  - f) Jika peserta didik dapat menjelaskan dengan mendekati benar, skor 75.
  - g) Jika peserta didik dapat menjelaskan dengan tidak benar, skor 50.
  - h) Jika peserta didik tidak dapat menjelaskan, skor 25.
- 8) Dan Lain-lain  
 Guru dapat mengembangkan skor tersebut jika ditemui kriteria penilaian lain berdasarkan bentuk perilaku peserta didik pada situasi dan kondisi yang berkembang

**9. Penilaian Diskusi**

Peserta didik berdiskusi tentang memahami makna .

Aspek dan rubrik penilaian:

- 4) Kejelasan dan ke dalaman informasi
  - (e) Jika kelompok tersebut dapat memberikan kejelasan dan ke dalaman informasi lengkap dan sempurna, skor 100.
  - (f) Jika kelompok tersebut dapat memberikan penjelasan dan ke dalaman informasi lengkap dan kurang sempurna, skor 75.
  - (g) Jika kelompok tersebut dapat memberikan penjelasan dan ke dalaman informasi kurang lengkap, skor 50.
  - (h) Jika kelompok tersebut tidak dapat memberikan penjelasan dan ke dalaman informasi, skor 25.

Contoh Tabel:

No.	Nama Peserta didik	Aspek yang Dinilai	Jumlah Skor	Nilai	Ketuntasan		Tindak Lanjut	
		Kejelasan dan Kedalaman Informasi			T	TT	R	R
1								
Dst.								

5) Keaktifan dalam diskusi

- (e) Jika kelompok tersebut berperan sangat aktif dalam diskusi, skor 100.
- (f) Jika kelompok tersebut berperan aktif dalam diskusi, skor 75.
- (g) Jika kelompok tersebut kurang aktif dalam diskusi, skor 50.
- (h) Jika kelompok tersebut tidak aktif dalam diskusi, skor 25.

Contoh Tabel:

No.	Nama Peserta didik	Aspek yang Dinilai	Jumlah Skor	Nilai	Ketuntasan		Tindak Lanjut	
		Keaktifan dalam Diskusi			T	TT	R	R
1								
Dst.								

6) Kejelasan dan kerapian presentasi/ resume

- (e) Jika kelompok tersebut dapat mempresentasikan/resume dengan sangat jelas dan rapi, skor 100.
- (f) Jika kelompok tersebut dapat mempresentasikan/resume dengan jelas dan rapi, skor 75.
- (g) Jika kelompok tersebut dapat mempresentasikan/resume dengan sangat jelas dan kurang rapi, skor 50.
- (h) Jika kelompok tersebut dapat mempresentasikan/resume dengan kurang jelas dan tidak rapi, skor 25.

Contoh Tabel:

No.	Nama Peserta didik	Aspek yang Dinilai	Jumlah Skor	Nilai	Ketuntasan		Tindak Lanjut	
		Kejelasan dan Kerapian Presentasi			T	TT	R	R
1								
Dst.								

## 10. Remedial

Peserta didik yang belum menguasai materi (belum mencapai ketuntasan belajar) akan dijelaskan kembali oleh guru. Guru melakukan penilaian kembali dengan soal yang sejenis atau memberikan tugas individu terkait dengan topik yang telah dibahas. Remedial dilaksanakan pada waktu dan hari tertentu yang disesuaikan, contoh: pada saat jam belajar, apabila masih ada waktu, atau di luar jam pelajaran (30 menit setelah jam pelajaran selesai).

**CONTOH PROGRAM REMIDI**

Sekolah : .....  
 Kelas/Semester : .....  
 Mat Pelajaran : .....  
 Ulangan Harian Ke : .....  
 Tanggal Ulangan Harian : .....  
 Bentuk Ulangan Harian : .....  
 Materi Ulangan Harian : .....  
 (KD/Indikator : .....  
 KKM : .....

No	Nama Peserta Didik	Nilai Ulangan	Indikator yang Belum dikuasai	Bentuk Tindakan Remedial	Nilai Setelah Remedial	Ket.
1						
2						
3						
4						
dst,						

**11. Pengayaan**

Dalam kegiatan pembelajaran, peserta didik yang sudah menguasai materi sebelum waktu yang telah ditentukan, diminta untuk soal-soal pengayaan berupa pertanyaan-pertanyaan yang lebih fenomenal dan inovatif atau aktivitas lain yang relevan dengan topik pembelajaran. Dalam kegiatan ini, guru dapat mencatat dan memberikan tambahan nilai bagi peserta didik yang berhasil dalam pengayaan.

**12. Interaksi Guru dengan Orang Tua**

Interaksi guru dengan orang tua perlu dilakukan, salah satunya adalah, guru meminta peserta didik memperlihatkan kolom “Membaca dengan Tartil” dalam buku teks peserta didik kepada orang tuanya dengan memberikan komentar dan paraf. Dapat juga dengan menggunakan buku penghubung kepada orang tua tentang perubahan perilaku peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran atau berkomunikasi langsung, dengan pernyataan tertulis atau lewat telepon tentang perkembangan kemampuan terkait dengan materi.

....., Juli 2018

Mengetahui  
Kepala Sekolah .....

Guru Mata Pelajaran

.....

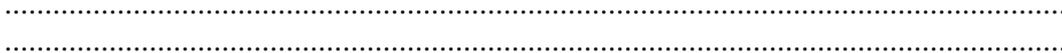
.....

.....  
NIP/NRK.

.....  
NIP/NRK.

Catatan Kepala Sekolah

.....  
 .....  
 .....



## **DOKUMENTASI**

### **UJI VALIDITAS INSTRUMEN DI SMP NEGERI 2 DUAMPANUA**



## DOKUMENTASI

### PELAKSANAAN PENELITIAN DI SMP NEGERI 2 PINRANG

- Pemberian soal *pretest* kepada kedua Kelas, kelas kontrol dan kelas eksperimen :



- Proses Pembelajaran
  - ❖ Pertemuan 1
    - Kelas Eksperimen



➤ Kelas Kontrol



❖ Pertemuan ke 2  
➤ Kelas Eksperimen



➤ Kelas Kontrol



- ❖ Pertemuan ke 3
  - Kelas Eksperimen



➤ Kelas Kontrol





**PEMERINTAH KABUPATEN PINRANG  
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
SMP NEGERI 2 PINRANG**

Alamat : Jalan Benteng No.39 Telp. (0421) 921656 Pinrang 91214

**SURAT TELAH SELESAI PENELITIAN**

Nomor : 229a/423.4/SMP.09/IX/2018

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala SMP Negeri 2 Pinrang menerangkan bahwa :

Nama : NURHIDAYAH  
NIM : 15.0211.035  
Program Studi : Mahasiswa/PAI Berbasis IT

Telah mengadakan Penelitian di SMP Negeri 2 Pinrang berkaitan dengan Judul tesis "PENGUNAAN METODE PEMBELAJARAN INKUIRI UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP NEGERI 2 PINRANG" mulai 25 Juli s.d 18 September 2018.

Demikian surat keterangan penelitian ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang, 20 September 2018

Kepala Sekolah,



*Beddu Salang*  
**Beddu Salang, S.Pd., M.Pd.**  
NIP. 19600519 1987031009



**PEMERINTAH KABUPATEN PINRANG  
SEKRETARIAT DAERAH**

Jl. Bintang No. Telp. (0421) 923058 - 922914  
PINRANG 91212

Pinrang, 25 Juli 2018  
Nomor : 070/477 /Kemasy. Kepada  
Tempat : - Yth, **Kepala SMP NEGERI 2 PINRANG**  
Perihal : **Rekomendasi Penelitian** di-

Berdasarkan Surat Plt. Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga (APL) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare Nomor: B.1095/In.39/PP.00.9/06/2018 tanggal 25 Juli, 2018 Perihal Permohonan Izin Penelitian, untuk maksud tersebut disampaikan kepada Saudara bahwa:

Nama : NURHIDAYAH  
NIM : 15.0211.035  
Pekerjaan/Prog.Studi : Mahasiswi/Pendidikan Agama Islam  
Alamat : Susbater Desa Bungi Lembang  
Telepon : 082345433923.

Bermaksud mengadakan Penelitian di Daerah / Instansi Saudara Dalam Rangka Penyusunan Tesis dengan Judul " **PENGUNAAN METODE PEMBELAJARAN INKUIRI UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP NEGERI 2 PINRANG** " Yang Pelaksanaannya pada tanggal Juli Sampai Selesai

Sehubungan hal tersebut di atas, pada prinsipnya kami menyetujui atau merekomendasikan kegiatan yang dimaksud dan dalam pelaksanaan kegiatan wajib memenuhi ketentuan yang tertera di belakang rekomendasi penelitian ini:

Demikian rekomendasi ini disampaikan kepada saudara untuk diketahui dan pelaksanaan sebagaimana mestinya.

An. **SEKRETARIS DAERAH**  
Asisten Pemerintahan dan Kesra

  
**Drs. RISMAN LAUPE**  
Pangkat : Pembina Utama Muda  
Nip : 19590305 199202 1 001

**Revisi**  
Bupati Pinrang Sebagai Laporan di Pinrang;  
Dandim 1404 Pinrang di Pinrang;  
Kapolres Pinrang di Pinrang;  
Kepala Dinas P dan K Kab. Pinrang di Pinrang;  
Kepala Kantor Kementerian Agama Kab. Pinrang di Pinrang;  
Kepala Badan Kesbang dan Politik Kab. Pinrang di Pinrang;  
Plt. Wakil Rektor Bid. APL IAIN Parepare di Parepare;  
Camat Paleteang di Pinrang  
Yang bersangkutan untuk diketahui;  
Arsip.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

Nama : Nurhidayah  
Tempat/Tgl. Lahir : Bungi, 18 Januari 1987  
Alamat : Dusun Susbater Desa Bungi Kecamatan  
Duampanua Kabupaten Pinrang  
Nama Ayah : Sining  
Nama Ibu : Hj. Faisa

### B. Riwayat Pendidikan

1. SD Negeri 136 Duampanua Pinrang : 1999
2. SLTP DDI Ittihadul Usrati Wal-Jamaah Pinrang : 2002
3. SMAN 1 Lembang : 2005
4. DIPLOMA DUA (D.II) STAI DDI Polman : 2007
5. STRATA SATU ( S.1) STAI DDI Pinrang : 2010